



Ilmu Pendidikan ISLAM

Dr. H. Abdullah B.

DR. H. Abdullah B

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

**Alauddin Unirsity Pres
2018**

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

**Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia,
September, 2018 oleh Alauuddin University Press**

Editor

Penata Letak: H. A. Marjuni

Sampul : AU Press

**Perpustakaan Nasional ; Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN: 978-602-237-326-1**

*Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian
Isi buku ini tanpa izin tertulis Penerbit*

*Alauuddin University Press
Jln. Slt Alauuddin No 63 Makassar
Tlp. 08234867 1117, Fax 0411-864923
au_press@yahoo.com*

PENGANTAR PENULIS

Puji dan syukur kepada Allah swt, atas berkat, rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulisan buku dengan judul "*Ilmu Pendidikan Islam*" dapat penulis tuntaskan. Tidak mustahil buku ini masih mengandung kekurangan-kekurangan. Namun kesemuanya itu tidak harus mengurangi rasa syukur saya kepada-Nya. Dan tentunya ungkapan saya ini tidaklah bisa menggambarkan realitas syukur saya yang sesungguhnya.

Pendidikan Islam didefinisikan secara berbeda-beda oleh para ahli sesuai dengan pendapatnya masing-masing. Tetapi semua pendapat itu bertemu dalam pandangan, bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan suatu bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan, semangat, intelek, rasional, perasaan/kepekaan. Sedangkan tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan manusia yang bermoral, jiwa yang bersih, berkemauan keras, bercita-cita yang tinggi, berakhlak yang mulia, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dan buruk. keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung guru sebagai ujung tombak

terlaksananya pembelajaran. Peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan dosen. Salah satu kemampuan yang harus dibenahi dan dimiliki dosen adalah kemampuan merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai.

Kalangan pendidik telah menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam cara belajar. Ada siswa dapat memahami materi pelajaran hanya dengan melihat teman-temannya melakukannya. Biasanya siswa semacam ini menyukai penyajian informasi yang runtut. Mereka lebih menyukai menuliskan yang dijelaskan guru, selama pelajaran berlangsung, mereka biasanya diam dan tidak ingin terganggu dengan suara bising yang dapat mengalihkan perhatiannya tipe belajar seperti ini disebut peserta didik *visual*.

Berbeda dengan peserta didik *auditori* yang mengandalkan pendengaran dan berusaha mengingat apa yang dijelaskan guru. Kelemahan dari tipe belajar seperti ini adalah mudahnya mengalihkan perhatian jika mendengar suara bising, kurang sabar, dan mudah gelisah jika tidak leluasa bergerak mengerjakan sesuatu.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya

memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Peserta didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain.

Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik.

Penyusunan buku ini merupakan sebagian dari hasil penelitian penulis dalam buku ini mempublikasikan praktek-praktek pendidikan yang senantiasa mengacu pada eksistensi manusia itu sendiri. Dari sini kemudian lahir sebuah mekanisme pendidikan yang kritis, demokratis, transformatif yang berorientasi pada upayapembebasan kaum mustadh'afin. Dengan demikian pendidikan bukanlah merupakan pengalihan atau *transfer of knowledje* (pengetahuan) belaka melainkan ia pun membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensinya terutama pada aspek sosial kemasyarakatan.

Allahu alam bissawab..

DAFTAR ISI

Bagian Pertama

PENDAHULUAN..... 1

Bagian Kedua

PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM 24

Bagian Ketiga

DASAR PENDIDIKAN ISLAM 41

Bagian Keempat

**PRIODESASI SEJARAH PENDIDIKAN
ISLAM DI INDONESIA 49**

Bagian Kelima

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM 90

Bagian Keenam

METODE PENDIDIKAN ISLAM..... 134

Bagian Ketujuh

FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM..... 171

Bagian Kedelapan

RUANG LINGKUP PENDIDIKAN ISLAM.. 192

DAFTAR PUSTAKA..... 222

Bagian Pertama
PENDAHULUAN

Sejak munculnya anggapan bahwa pendidikan adalah satu-satunya jalan menuju hidup yang berguna dan produktif.¹ Dari sudut pandang negara pendidikan menjadi symbol kemakmuran, kesejahteraan, dan kemajuan bangsa. Disamping itu, pendidikan menjadi kunci modernisasi dan investasi manusia untuk memperoleh pengakuan dari banyak kalangan ahli.

Dari beberapa gambaran di atas, maka tidak perlu diragukan lagi betapa besar peranan pendidikan dalam konteks pembangunan anak-anak bangsa kita ke depan. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi bangsa Indonesia untuk tidak menjadikan pendidikan sebagai pilar utama dalam pembangunan bangsa. Hanya dengan cara demikian menurut penulis masyarakat Indonesia dapat memperbaiki pendidikannya dan bersaing serta dapat sejajar dengan bangsa-bangsa lain seperti Jepang, Amerika serikat dan bahkan bangsa-bangsa lain di dunia.

Dengan demikian, melalui pendidikan manusia mampu melepaskan dirinya dari belunggu, kebodohan, kegelapan, dan bahkan belunggu kemiskinan. Beberapa problematika ini tentu menjadi tugas utama bagi setiap

¹Janawi. *Kompetensi Guru, Citra Guru Profesional, Cet, I*; (Bandung Alfabeta, 2012), h. 15

generasi yang perlu dijawab secara bersama-sama melalui pendidikan agar masa depan anak-anak pada masa yang akan datang dapat terwujud. Apalagi dalam era globalisasi terjadi saling hubungan yang sangat dekat dari semua komunikasi dan transportasi yang semakin canggih sebagai produk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari umat manusia.²

Sementara itu dalam memasuki abad 21, manusia dihadapkan pada suatu kehidupan masyarakat yang sarat dengan berbagai persoalan dan tantangan. Berbagai kemajuan ilmu dan teknologi yang dicapai oleh manusia dewasa ini telah mengantarkan manusia memasuki gerbang kehidupan masyarakat global yang ditandai dengan berbagai ciri kehidupan sebagai hasil dari kemajuan ilmu dan teknologi telah mempersiapkan manusia untuk mempergunakan dan menikmatinya sehingga memungkinkan untuk hidup secara sejahtera dan bermutu. Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah seberapa jauh kemampuan bangsa Indonesia menghadapi perkembangan Negara-negara lain dalam era globalisasi dan informasi dewasa ini? Dari segi pendidikan pada dasarnya kita perlu pikirkan bersama bagaimana perkembangan pendidikan pada anak-anak dan pemuda agar dapat diatasi beragama masalah yang muncul dari proses globalisasi³

²Ambo Enre. *Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Cet. I: Yogyakarta, (Pustaka Timur, 2005), h.12

³Ambo enre. *Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, 2005. h.12

Sumber daya manusia yang berkualitas hanya dapat diperoleh melalui pendidikan yang bermutu dan unggul. Dari system pendidikan unggul muncul generasi yang dapat dibanggakan dan melahirkan budaya yang unggul pula. Disamping itu, pendidikan dapat diharapkan perannya untuk dapat mengikuti arus zaman dengan tidak harus mengikis nilai kemanusiaan melainkan justru menemukan kondisi air kehidupan yang memungkinkan jiwa-jiwa bangsa ini berenang dengan mudah.⁴ Dalam konteks lain, pendidikan menjadi pemicu terhadap proses kemajuan sebuah masyarakat dan bangsa.⁵ Pendidikan juga merupakan salah satu unsur dari aspek sosial budaya yang menjadi kegiatan dalam kehidupan manusia dan memiliki peran strategis, dalam upaya pembinaan suatu keluarga, masyarakat, dan bangsa. Peran strategis tersebut merupakan suatu ikhtiar yang dilaksanakan secara sadar, sistematis terarah dan terpadu untuk mengembangkan tugasnya sebagai hamba dan khalifah dengan penuh dan tanggung jawab.

Islam sebagai agama fitrah bagi manusia, menempatkan pendidikan pada tempat yang pertama dan dalam ajarannya, dan tujuan dari pendidikan itu adalah memelihara dan mengembangkan potensi kefitraan manusia. Hal tersebut sebagaimana diperintahkan langsung

⁴Nurani Soyomukti. *Pendidikan bersfektif Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2008), h.12

⁵M. Mastuhu. *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*, Cet. II (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h.67

dalam surat al'Alaq ayat; 1 - 5. Allah swt Berfirman Q.S. al-'Alaq/96:1-5 sebagai berikut;

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahnya;

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang maha mulia. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.⁶

Sistem pendidikan nasional yang dibangun selama tiga dasawarsa terakhir ini ternyata belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan dan tantangan nasional dan global dewasa ini. Terpuruknya Indonesia kejurang krisis berkepanjangan akibat mengedepankan pembangunan di sector fisik dan ekonomi daripada pembangunan di sector pendidikan. Hal ini tampak ketakberdayaan bangsa Indonesia keluar dari krisis yang terus melilit.

Dalam memenuhi tingkat perkembangan yang semakin bergulir, maka pendidikan diharapkan mampu berperan untuk mengawali perubahan tersebut. Apabila

⁶Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2005), h. 597.

menurut pengamat pendidikan seperti yang disinyalir oleh Jimly Assididqie, memasuki era perkembangan globalisasi beberapa faktor yang dilakukan; *pertama*, proses persaingan semakin terbuka yang ditandai munculnya beberapa Zona perdagangan bebas, menuntut bangsa Indonesia untuk mengantisipasi suasana tersebut. Dimana era persaingan dunia yang semakin ketat, karena terjadi proses globalisasi dalam berbagai kehidupan manusia. Oleh karena itu, tantangan semua bangsa di dunia adalah meningkatnya daya saing dalam menghasilkan karya-karya yang bermutu sebagai hasil dari penguasaan ilmu pengetahuan. *Kedua*, Globalisasi yang tengah bergulir telah mengakibatkan batas-batas politik, ekonomis dan sosial budaya antara bangsa semakin tajam, terutama dalam bidang ekonomi dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan dalam kondisi seperti ini hanya Negara yang unggul dalam bidang pendidikan dan penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi, yang dapat mengambil manfaat besar bagi globalisasi.⁷ Sementara itu juga, Jimly Assididqie mengatakan bahwa pada hari ini kita berada di zaman baru, zaman keunggulan. Sebuah Negara tidak lagi ditentukan oleh kekayaannya, oleh jumlah penduduknya dan letak geografisnya, melainkan keunggulan Negara sangat ditentukan oleh sejauhmana bangsa tersebut menguasai sumber daya ekonomi, sumber daya manusia dan ilmu

⁷Muh. Amir P. Ali dan Syahrir Muhammad. *Arah pembangunan Ekonomi Nasional, Lumpuhnya Ekonomi Rakyat di Lumbang Sumber Daya Alam* (Jakarta: Grobak, 2005).h.203.

pengetahuan serta teknologi dan juga mengambil manfaat besar bagi Globalisasi.⁸

Masyarakat baru umat manusia hari ini di sebut oleh Jimly Asshidiqie sebagai masyarakat yang berdasarkan pengetahuan. Sebuah ungkapan yang berkaitan dengan pernyataan di atas menyatakan bahwa *knowledge is power*. Pengetahuan adalah kekuasaan, maksudnya bahwa bila manusia memiliki pengetahuan, maka ia akan berkemampuan melakukan banyak hal termasuk sumber daya yang berkualitas sehingga tercipta bangsa yang mampu menjawab tantangan zaman.⁹

Pada hakikatnya pendidikan yang berlangsung di Sekolah adalah sebagai upaya pembentukan manusia yang berkualitas yakni masyarakat yang berbasis pengetahuan. Sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam pembangunan bangsa diseluruh dunia, karena sumber daya manusia merupakan perilaku utama serta yang paling menerima buah pendidikan, khususnya dalam menghadapi masa depan harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan peran, fungsi dan misinya secara optimal. Untuk melaksanakan pembangunan bangsa, pengembangan sumber daya manusia merupakan salah satu upaya strategis

⁸Muh. Amir P. Ali dan Syahrir Muhammad. *Arah pembangunan Ekonomi Nasional, Lumpuhnya Ekonomi Rakyat di Lumbang Sumber Daya Alam* , 2005.h. 203.

⁹Muh. Amir P. Ali dan Syahrir Muhammad, *Arah pembangunan Ekonomi Nasional, Lumpuhnya Ekonomi Rakyat di Lumbang Sumber Daya Alam* ,2005.h.203.

dalam mewujudkan pembangunan nasional. Sementara masyarakat nasional yang jumlahnya penduduknya lebih dari dua ratus jiwa masih memiliki sumber daya manusia yang lemah, bahkan hanya 30 % penduduk Indonesia yang mampu bersaing di era pasar global.¹⁰

Berkaitan dengan pentingnya persoalan sumber daya manusia (SDM) bagi masyarakat Indonesia sebagaimana disinyalir tersebut di atas, maka salah satu masalah yang sangat krusial dan multidimensional yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Rendahnya kualitas sumber daya manusia baik secara akademis maupun non akademis menyebabkan minimnya komponen bangsa dalam berpartisipasi memberikan kontribusi dalam konteks pembangunan bangsa. Pembangunan bangsa dapat dilakukan melalui peningkatan sumber daya manusia (SDM) secara berkesinambungan. Padahal, menilai kualitas bangsa dapat dilihat dari mutu pendidikan bangsa tersebut.¹¹

¹⁰Muh. Amir P. Ali dan Syahrir Muhammad, *Arah pembangunan Ekonomi Nasional, Lumpuhnya Ekonomi Rakyat di Lumbang Sumber Daya Alam*, 2005.h.203.

¹¹ Janawi, *Kompetensi Guru, Citra Guru professional*, dalam kaitan dengan mutu pendidikan tersebut seperti yang dikutip dalam buku ini, masih banyak orang mengatakan secara jelas dan tegas, bahwa pendidikan di Indonesia belum bisa diharapkan terlalu besar dalam membangun masa depan Indonesia menjadi lebih baik. Hal ini oleh peneliti beramsumsi, bahwa semua ini tentu berkaitan langsung dengan permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, yaitu masalah pendidikan anak di Indonesia belum merata secara nasional.Selain hal tersebut masih banyak yang berasumsi bahwa pendidikan yang berlangsung di

Dalam menghadapi persaingan global bangsa Indonesia tentu sangat memerlukan manusia yang berkualitas. Kualitas manusia Indonesia tersebut hanya bisa dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Karena itu, untuk merealisasikan semua itu dibutuhkan kinerja guru yang baik. Kinerja guru yang dimaksudkan adalah terefleksi dalam cara merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran yang integritasnya yang dilandasi oleh etos kerja, serta disiplin profesional guru dalam proses pembelajaran.¹² Dalam kaitan ini, guru disebut sebagai salah satu komponen yang paling ikut menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama.¹³ Pendidikan yang bermutu sangat bergantung pada kapasitas satuan-satuan pendidikan dalam mentransformasikan peserta didik untuk memperoleh nilai

Indonesia masih bersifat cobaan atau eksperimen. Oleh peneliti hal ini dapat dibenarkan dengan alasan yang tidak begitu sulit diketahui yaitu kurangnya daya sains yang dimiliki oleh alumni kita di dunia barat sebagai akibat dari mutu pendidikan kita yang masih sangat rendah. (Cet.I; Bandung;Alfabeta, 2012).h/15

¹²Hamzah B Uno. *Teori Motivasi dan Ukurannya* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 86.. Pendidikan dengan sistem seperti yang disinyalir tersebut di atas, sesungguhnya menurut analisis penulis sebagai salah satu indikator lemahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, untuk merubah sistem yang seperti ini diperlukan berbagai upaya dari semua elemen yang bertanggung jawab.

¹³Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Cet. I: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 5.

tambah, baik yang terkait dengan aspek olah pikir, rasa, hati dan raganya. Dari sekian banyak komponen pendidikan, guru dan dosen merupakan faktor yang sangat strategis dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di setiap satuan pendidikan. Berapapun besarnya investasi yang ditanamkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, tanpa kehadiran guru dan dosen yang kompeten, profesional, bermartabat, dan sejahtera dapat dipastikan tidak akan tercapai tujuan yang diharapkan.¹⁴

Pendapat akhir dari pemerintah atas rancangan Undang-Undang tentang Guru dan Dosen yang disampaikan pada rapat paripurna Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, cukup menjanjikan kualitas pendidikan Indonesia dengan guru-guru yang profesional, memiliki kompetensi dan disertifikasi sebagai jabatan profesi guru. Tetapi, konsep dari Undang-Undang, berbicara pada tataran ideal, tetapi realitas pendidikan yang dihadapi saat ini berbicara lain. Katakan saja, berita dunia pendidikan yang menyatakan, bahwa hampir dari separuh dari lebih kurang 2,6 juta guru di Indonesia tidak memiliki kompetensi yang layak untuk mengajar. Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia sehingga pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya agar dapat diperoleh hasil

¹⁴ Undang-Undang R I No. 14. Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1

yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk melaksanakan pendidikan harus dimulai dari tenaga pendidikan sampai pada usaha peningkatan kualitas pendidikan serta diperlakukannya pengelolaan pendidikan yang baik guna tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pendidikan dalam konteks lain disebut *cultural transition*, yang selalu bersifat dinamis kearah suatu perubahan secara kontinyu, sebagai sarana yang bersifat esensial dalam menata kebudayaan (*culture*) dan peradaban Islam.¹⁵ Dalam kaitan ini, pendidik atau tenaga pengajar bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral estetika, maupun kebutuhan fisik peserta didik.

Dalam perspektif umum, pendidik sering dimaknai sebagai orang yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak.¹⁶ Sementara secara khusus, pendidik dilihat dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi

¹⁵Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan* (Cet, II; Jakarta: Jakarta Press, 2005), h. 40.

¹⁶Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al Ma'arif, 1989), h. 37.

peserta didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun potensi psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁷

Pendidik dalam perspektif Islam adalah orang yang bertanggungjawab dalam upaya mengembangkan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan, sehingga ia mampu menunaikan tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan Islam. Oleh sebab itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlihat di dalam proses pendidikan anak mulai sejak lahir sampai meninggal dunia.

Islam sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia sangat menganjurkan tentang pentingnya pendidikan bagi manusia. Bahkan, dengan tegas pada ayat pertama manusia diperintahkan untuk membaca atau belajar dengan memperhatikan seluruh ciptaan Allah swt, termasuk diri manusia itu sendiri. Untuk mempercepat tujuan pendidikan, baik ditinjau dalam perspektif umum maupun dalam perspektif khusus, yakni pendidikan Islam, maka guru merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar, baik ditinjau dari aspek kuantitas maupun aspek kualitas. Oleh karena itu,

¹⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h.74.

berkat usaha dan pengabdianya yang ikhlas sehingga dapat menumbuhkan dan mencetak siswa-siswa yang bermanfaat dan berguna bagi masyarakat pada umumnya. Problematika pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih merupakan suatu masalah besar dan belum ada tanda-tanda akan berhenti. Hasil penelitian dalam bidang pendidikan oleh lembaga-lembaga internasional disebutkan bahwa kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia berada jauh di bawah Malaysia, Singapura, dan Vietnam.¹⁸

Bersamaan dengan itu pula, bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada berbagai fenomena yang sangat dramatis, yakni rendahnya daya saing sebagai indikator bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. *Human Development Indeks* (HID) yang dikeluarkan oleh UNDP melaporkan bahwa Indonesia berada pada ranking 108 tahun 1998, ranking 109 pada tahun 1999, dan ranking 111 tahun 2004 dari 174 negara yang diteliti.¹⁹

Kualitas guru di Indonesia dari beberapa kajian masih dipertanyakan, seperti yang dilaporkan Bahrul Hayat

¹⁸Yadi, Mulyadi, *Demokratisasi Pendidikan (Kajian Pada Jenjang Pendidikan Dasar)*, Artikel (online). Tersedia: <http://www.ekfeum.or.id/artikel.php?cid=48>. Diakses Tanggal 14 Maret 2011

¹⁹Yadi, Mulyadi, *Demokratisasi Pendidikan (Kajian Pada Jenjang Pendidikan Dasar)*, Artikel (online). Tersedia: <http://www.ekfeum.or.id/artikel.php?cid=48>. Diakses Tanggal 14 , 2011

dan Umar dalam Adiningsih, memperlihatkan nilai rata-rata nasional tes calon guru PNS di SD, SMP, SMA, dan SMK tahun 1989/1999, yaitu sebagai berikut:

Untuk bidang studi matematika hanya 27, 67 dari interval 0,100, artinya hanya menguasai 27, 67 % dari materi yang seharusnya. Hal serupa juga terjadi pada bidang studi yang lain, seperti fisika (27,35), biologi (44,96), czxz1 kimia (43,55), dan bahasa Inggris (37, 57). Nilai-nilai di atas tentu jauh dari batas ideal, yaitu minimum 75 % sehingga seorang guru bisa mengajar dengan baik.²⁰

Jadi, berdasarkan pernyataan di atas, bahwa guru di Indonesia masih dipertanyakan kompetensinya, dalam arti bahwa kita masih diperhadapkan dengan berbagai kemelut pendidikan.

Melihat fenomena di atas, maka dibutuhkan sikap reaktif, dan kemampuan dari para pendidik dalam rangka memperbaiki kondisi pendidikan yang masih carut marut tersebut. Dalam kaitan ini , maka prestasi kerja guru tentu sangat diperlukan dalam memperbaiki kemelut pendidikan tersebut sebagaimana disinyalir pada uraian di atas. Prestasi kerja guru yang dimaksud oleh penulis adalah kemampuan dan keberhasilan kerja guru yang diperlihatkan setelah melalui proses pembelajaran di sekolah dalam waktu yang

²⁰Adiningsih, N.U,” *Kualitas dan Profesionalisme Guru, Pikiran Rakyat*” Oktober 2002, Diakses pada tanggal 25 Pebruari 2008 dari (<http://www.PikiranRakyat.com>).

telah ditentukan. Selain itu, prestasi kerja guru yang dimaksudkan adalah perilaku guru, berupa sikap, kecakapan, sarana prasarana, keterampilan, dan terutama kualitas, kompetensi yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan²¹.

Dalam kaitan ini sebuah artikel yang diterbitkan surat kabar harian Kompas mengisyaratkan peranan strategis pendidik dalam hal ini guru sebagai garda terdepan bangsa Indonesia sebagai pelaku pendidikan di kelas dituntut untuk semakin meningkatkan mutu pendidikan, yaitu:

Menghadapi pesatnya persaingan pendidikan pada tataran global, semua pihak perlu menyamakan persepsi untuk mengedepankan peningkatan mutu pendidikan. Pemerintah, masyarakat, kalangan pendidik serta semua subsistem pendidikan harus berpartisipasi mengejar ketertinggalan maupun meningkatkan prestasi yang telah diraih.²²

²¹Prestasi kerja guru, termasuk guru pendidikan agama Islam seperti disebutkan di atas oleh penulis adalah merupakan suatu hal yang mutlak dimiliki oleh semua guru yang mengajar di sekolah formal. Kemelut pendidikan yang sampai saat ini belum selesai atau belum ada tanda-tanda untuk berhasil itu karena beberapa item di atas belum dimiliki sepenuhnya oleh para guru di sekolah. Apalagi jika guru memiliki etos kerja yang rendah tentu akan lebih parah lagi.

²² “Pertajam Kompetensi Akademik” -Kompas, 10 Maret 2004

Di sisi lain, pembangunan Indonesia sedang fokus pada otonomi, dengan menyerahkan sebagian wewenang pusat kepada daerah melalui mekanisme otonomi daerah. Pendidikan dalam otonomi daerah diharapkan dapat mengambil peran, sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 3:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²³.

Peningkatan mutu ini ditunjang dengan adanya UUD RI No 14 Tahun 2005 Pasal 1 mengemukakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selanjutnya pasal 2 mengemukakan bahwa Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan

²³ Undang-Undang Sisdiknas (*Sistem Pendidikan Nasional*) Cet. I, Jakarta: Sinar Grafika. 2003), h. 23.

tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.²⁴Manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia sebagaimana yang disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional di atas, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ishaq Ahmad Farhan bahwa:

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian mukmin yang patuh kepada Allah, dan bertaqwa kepada-Nya, serta serta beribadah kepada-Nya dengan baik dan berakhlak mulia demi meraih kebahagiaan di akhirat dan kesejahteraan (hidupnya) di dunia.²⁵

Namun perkembangan pendidikan dewasa ini mengalami krisis, hal ini dikarenakan ada dua orientasi yang berbeda yakni pendidikan umum dan pendidikan Islam. Namun demikian, Islam sebagai agama wahyu mengandung ajaran-ajaran yang bersifat universal, dan tidak pernah mengalami dikotomi ilmu pengetahuan. Situasi kritis inilah yang memicu para ilmuwan Islam terus dan tak pernah berhenti mencari solusi dari problematika yang

²⁴Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 7.

²⁵Ishaq Ahmad Farhan, *al-Tarbiyah al-Islamiyah bayn al - Asalah wa al-Ma'asirah* (Cet.II; t.tp: Dar al- Furqan, 1983), h. 30.

dialami umat Islam dalam dunia pendidikan. Salah satu usahanya ialah konsep ilmu pendidikan yang digagas oleh orang barat mereka berusaha mendekati dan merumuskan satu bentuk pendidikan dengan paradigma Islam.

Selanjutnya lahirlah ilmu pendidikan Islam yang mandiri, dan diharapkan mampu melahirkan konsep yang ideal dan realistik serta dapat memenuhi berbagai kebutuhan sesuai dengan tuntutan zaman dalam dunia pendidikan Islam.²⁶

Tujuan umum pendidikan Islam adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan instruksional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.²⁷

Seiring dengan tumbuh kembangnya seorang peserta didik , tentunya banyak pilihan yang mempengaruhinya seperti dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan

²⁶Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 1-2.

²⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. XI; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 30.

lingkungan masyarakat. Lingkungan formal dan nonformal yang berfokus dengan pendidikan akhlak dalam perspektif pendidikan Islam. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan dua pihak sekaligus. Pihak pertama subjek pendidikan, yaitu pihak yang melaksanakan pendidikan, sedang pihak kedua adalah objek pendidikan, yaitu pihak yang menerima pendidikan.²⁸

Pengembangan ilmu pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri, yang berasumsi bahwa sumber ilmu pengetahuan ialah Allah swt. yang disampaikan melalui pengalaman batin Nabi Muhammad saw. (wahyu dan intuisi/ilham), yang mewujud dalam bentuk fenomena *qauliyah* (al-qur'an dan Sunnah/Hadis), serta disampaikan melalui penciptaan yang mewujud dalam bentuk fenomena *kauniyah* (alam semesta dan manusia). Fenomena tersebut dapat digali dan dikaji konsep-konsep pendidikan yang bersifat universal, sehingga melahirkan pemikiran yang filosofis, dan asas-asas pendidikan Islam, yang kemudian di *break down* ke dalam kegiatan-kegiatan eksperimen atau melalui penelitian ilmiah, yang pada gilirannya melahirkan teori-teori ilmu pendidikan yang dikemukakan oleh para

²⁸Umar Tirtaharja, La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Cet X; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 169.

ahli pendidikan pada umumnya yang hanya bersumber dari fenomena *kauniyah*.²⁹

Pendidikan Islam dipandang sangat signifikan dalam mengembangkan wawasan keilmuan dan memperkokoh akidah seseorang serta menanamkan sikap istiqamah dalam beribadah, membentuk akhlak mulia, memperlihatkan perilaku keagamaan yang terpuji sehingga kehadirannya dimanapun dia berada selalu berusaha menampakkan wajah Islam yang *rahmah li al 'alamin* bagi kehidupan bangsa Indonesia dan umat manusia.³⁰

Pandangan ini menempatkan pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan yang diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya meningkatkan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan yang tercermin dalam perilaku keagamaan peserta didik atau manusia secara umum dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam diharapkan mampu menerapkan pendidikan keagamaan yang berfungsi memberikan pemahaman tentang agama dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Harapan pendidikan ini sejalan dengan PP No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama

²⁹Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Cet I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 7.

³⁰Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa, Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. II; Bogor: al Manar Press, 2011), h. 168.

dan Keagamaan pasal 2 ayat yaitu : Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.³¹ Pendidikan Islam sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan agama Islam sehingga menjadi bagian yang integral dalam diri peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.³²

Sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di perguruan tinggi Islam, Pendidikan Islam bertujuan memberikan pengetahuan kepada peserta didik secara ilmiah sekaligus mendidiknya untuk mengaktualisasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari lewat perilaku keagamaan sehingga terbentuk manusia yang beriman, beramal saleh serta memiliki prestasi akademik yang baik baik dalam lingkungan perkuliahan maupun di luar lingkungan perkuliahan.

Paradigma baru mengukur kemajuan suatu bangsa saat ini bertumpu pada kekuatan sumber daya manusia (SDM). Paradigma ini mengharuskan suatu bangsa

³¹Peraturan pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 21.

³²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya menggefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 75.

memperkuat sektor pendidikan yang unggul. Pendidikan yang unggul ditandai oleh pencapaian hasil yang baik dengan menjanjikan lulusan yang terbaik, keunggulannya secara kompetitif dan komparatif.³³

Paradigma yang dimaksud dalam hal ini dalam lingkungan perguruan tinggi adalah mahasiswa mampu memiliki prestasi akademik yang tinggi dan unggul ketika proses input terselesaikan maka diharapkan nantinya punya output yang mampu bersaing dalam masyarakat. Paradigma ini pula yang mendorong niat peneliti melakukan penelitian tentang sinergi dan pengaruh pendidikan Islam yang diterapkan di bangku perkuliahan apakah mampu mendorong dan meningkatkan prestasi akademik mahasiswa dengan adanya penerapan pendidikan Islam yang diharapkan mampu memberikan warna baru dalam dunia pendidikan.

Penguatan sektor pendidikan diarahkan untuk memperkokoh berbagai komponen pendidikan dan saling berkaitan satu dengan lainnya. Komponen dasar tersebut meliputi tujuan, kurikulum, proses pembelajaran, tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik, pembiayaan, sarana prasarana, manajemen, evaluasi, dan lingkungan.³⁴

³³Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: Logos, 2003), h. 25.

³⁴Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Ed. I (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009), h.2.

Tolak ukur dari keberhasilan peserta didik memahami Pendidikan Islam dan harapan akan perilaku keagamaan yang semakin bagus dapat pula dilihat dari prestasi akademik mahasiswa dengan berbagai tahap evaluasi pendidikan setelah mengikuti berbagai rangkaian proses pendidikan. Evaluasi hasil belajar itu merupakan salah satu cara untuk memantau perkembangan peserta didik secara terus menerus. Prestasi belajar itu dapat terlihat dengan adanya evaluasi belajar. Evaluasi hasil belajar peserta didik ini sejalan dengan pasal 58 ayat 1 bahwa:

Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.³⁵

Hal ini sesuai dengan paradigma baru pendidikan yang melihat lulusan bukan hanya dari segi pengetahuan (*to know*), melainkan juga mengerjakan (*to do*), menjadikannya sebagai sikap dan pandangan hidup (*to be*), dan menggunakannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (*to life together*).³⁶

Paradigma pendidikan selalu memiliki orientasi yang berkembang setiap zaman baik dari segi pengetahuan,

³⁵Undang-Undang SISDIKNAS 2003, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003*, h. 38.

³⁶Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, h.215.

sarana dan prasarana yang selalu memiliki masa tersendiri. Paradigma tersebut di atas, menjadi menarik untuk dilakukan penelitian secara komprehensif guna melahirkan sebuah temuan baru tentang pengaruh pelaksanaan pendidikan Islam terhadap perilaku keagamaan dan prestasi akademik pada lingkungan perkuliahan di perguruan tinggi.

Bagian Kedua

PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM

Kata pendidikan¹ pada awalnya berasal dari bahasa Yunani, yakni *paedagogie* yang terdiri atas dua kata, *paes* dan *ago*. Kata *paes* berarti anak dan kata *ago* berarti aku membimbing.² Dengan demikian, pendidikan secara etimologis selalu dihubungkan dengan kegiatan bimbingan terutama kepada anak, karena anaklah yang menjadi objek didikan.

Dari kata *paedagogie* yang berarti pendidikan, selanjutnya melahirkan kata *paedagogiek* yang berarti ilmu pendidikan. Dengan demikian, kedua kata ini memiliki perbedaan makna yang mendasar. *Paedagogie* (pendidikan) lebih menekankan dalam hal praktek, yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar. Sedangkan *paedagogiek* lebih menitik beratkan kepada pemikiran tentang pendidikan. Pemikiran bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan

¹Kata dasar pendidikan, adalah “didik” yang didahului awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mengandung arti perbuatan, hal, cara dan sebagainya. Bisa juga berarti memelihara dan memberi latihan (ajara, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 263.

²Batasan di atas, dikutip dari Lihat Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Cet.I; Jakarta: Rineka cipta, 1991), h. 69.

pendidikan, materi pendidikan, sistem pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian dalam pendidikan dan seterusnya. Walaupun demikian, kedua kata tersebut tidak bisa dipisahkan. Keduanya harus dilaksanakan secara berdampingan, saling memperkuat peningkatan mutu dan tujuan pendidikan.

Pendidikan Islam di sini tidak hanya dipahami sebatas "ciri khas" jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Tetapi, pendidikan Islam menurut Zarkawi Soejoeti sebagaimana diungkapkan oleh A. Malik Fadjar, berarti: *pertama*, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraanya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Di sini, kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai. *Kedua*, jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. Di sini, kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu, dan diperlakukan seperti ilmu lain. *Ketiga*, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian itu. Di sini, kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai dan sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakannya.³

³A. Malik Fadjar: "Pengembangan Pendidikan Islam" dalam *Kontekstualisasi Ajaran Islam* (Cet. I; Jakarta: IPHI & Paramadina, 1993), h. 507.

Sedangkan istilah pendidikan para pakar berbeda pendapat dalam menginterpretasikan pendidikan. Perbedaannya tak lain hanya terletak pada sudut pandang. Di antara mereka ada yang mendefinisikan dengan mengkonotasikan dengan peristilahan bahasa, keberadaan, dan hakekat kehidupan manusia di dunia ini, dan ada pula yang melihat dari segi proses kegiatan yang dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan.⁴ Tetapi semua pendapat itu bertemu dalam pandangan bahwa pendidikan adalah suatu proses mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Oleh karena itu, pendidikan benar-benar merupakan latihan fisik, mental, dan moral bagi individu-individu supaya mereka menjadi manusia yang berbudaya dan berkepribadian sosial. Sehingga mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia dan menjadi warga negara yang berguna. Inilah yang kelihatannya merupakan pandangan yang kebanyakan dipegang oleh para ahli pendidikan terkemuka sepanjang zaman. John Dewey dalam khursyid ahmad, misalnya mengemukakan; bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental, secara intelektual dan emosional, ke arah alam sesama manusia.⁵

⁴H. Abd, Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 25.

⁵Khursyid Ahmad, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Terj., M. Hashem (Cet. II; Bandung: Kota Kembang, 1958), h.9.

Mohammad Natsir menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.⁶ Pengertian tersebut hampir sama dengan pengertian yang dipublikasikan oleh Zakiah Daradjat, bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷

Selanjutnya, kata pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*⁸ dan dalam bahasa Arab ditemukan penyebutannya dalam tiga kata, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib* yang secara etimologis kesemuanya bisa berarti bimbingan dan pengarahan. Namun demikian, para pakar pendidikan mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam hal penggunaan ketiga kata tersebut.⁹ Kata *al-tarbiyah* dalam *Lisān al-Arab*, berakar dari tiga kata, yakni; *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh; *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar, dan

⁶Muhammad Natsir, *Capita Selecta* (Cet. I; Bandung : Gravenhage, 1954), h.87.

⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: t.tp. t. th), h. 12.

⁸Lihat John Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris - Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 81.

⁹Sepanjang pengetahuan penulis, kata *tarbiyah* digunakan oleh Abd. al-Rahmān al-Nahlawi; kata *ta'lim* digunakan Abd. al-Fattah Jalāl; sedangkan kata *ta'dib* digunakan Naquib al-Attās.

rabba-yarubbu yang berarti memperbaiki.¹⁰ Arti *pertama*, menunjukkan bahwa hakikat pendidikan adalah proses pertumbuhan peserta didik. Arti *kedua*, pendidikan mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang, dan arti *ketiga*, pendidikan adalah memelihara, dan atau menjaga peserta didik.

Mengenai kata *al-ta'lim* menurut Abd. al-Fattah, adalah lebih universal dibanding dengan *al-tarbiyah* dengan alasan bahwa *al-ta'lim* berhbunungan dengan pemberian bekal pengetahuan. Pengetahuan ini dalam Islam dinilai sesuatu yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi.¹¹ Berbeda dengan ini, justeru al-Attās menyatakan bahwa *al-tarbiyah* terlalu luas pengertiannya, tidak hanya tertuju pada pendidikan manusia, tetapi juga mencakup pendidikan untuk hewan. Sehingga dia lebih memilih penggunaan kata *al-ta'dib* karena kata ini menurutnya, terbatas pada manusia.¹²

Di samping itu, kata *al-rabb* sebagai kata dasar *tarbiyah* juga mem-punyai pengertian menumbuh kembangkan

¹⁰Jamāl al-Dīn Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, jilid I (Mesir: Dār al-Mishriyyah, t.th), h. 384 dan 389. Luwis Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lughah wa A'lām* (Cet. XXVII; Bairūt: Dār al-Masyriq, 1997), h. 243.

¹¹Lihat Abd. al-Fattāh Jalāl, *Min Ujūl al-Tarbawiy fī al-Islām* (kairo: Markas al-Duwali li al-Tal'lim, 1988), h. 17.

¹²Lihat Muhammad Naquib al-Attās, *Aims and Objective of Islamic Education* (jeddah: King Abd. al-Azīz, 199), h. 52.

potensi bawaan seseorang, baik potensi fisik (jasmani), akal maupun potensi psikis-rohani (akhlak).¹³ Dengan demikian, kata *tarbiyah* juga dapat digunakan untuk menamai suatu bentuk pendidikan dalam segala aspeknya, misalnya memperbaiki peserta didik dan memelihara aspek fisiknya dan psikisnya. Arti yang lebih luas lagi, *al-tarbiyah* dengan makna *al-tanmiyah* (pertumbuhan atau perkembangan), mengindikasikan bahwa aspek fisik dan psikis peserta didik dapat ditumbuh kembangkan lebih lanjut sesuai dengan tujuan pendidikan.

Terminologi lain yang mengacu kepada pengertian pendidikan sebagaimana yang telah disebutkan, adalah kata *al-ta'lim* yang di dalam bahasa Arab kata ini merupakan bentuk *mashdar* dari kata '*allama-yu'allimu*. Kata tersebut, berasal dari '*alima* dan digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang.¹⁴ Dengan demikian, jika kata *ta'lim* digunakan dalam konteks pendidikan, maka pendidikan pada hakikatnya adalah usaha untuk melatih peserta didik secara terus menerus sehingga ada bekas pada dirinya.

Namun yang lazimnya dipahami, kata *ta'lim* yang berasal dari '*alima* tersebut mengandung makna

¹³Lihat Ibrahim Anis, *Mu'jam al-Wasīt*, juz I; (cet. II; Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1972), h. 326.

¹⁴Al-Rāghib al-Asfahāni, *Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm* (Bairūt: Dār al-Qalam, 1992), h. 356.

“pengetahuan” karena ia berasal dari kata dasar *‘alima-ya’lamu-‘ilm* (علم). Kata ini dalam Alquran dan derivasinya terulang sebanyak 840 kali,¹⁵ dan digunakan juga dalam arti yang bermacam-macam sebagaimana kata *tarbiyah* tadi. Dalam hal ini, kata *‘alima* terkadang digunakan untuk menjelaskan pengetahuan-Nya yang diberikan kepada segenap manusia,¹⁶ juga terkadang digunakan untuk menerangkan bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu yang ada pada diri manusia.¹⁷ Dengan demikian, konsep *ta’līm* mengacu kepada adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan peserta didik.

Muhammad Rasyid Ridhā’ dalam mendefinisikan *al-ta’līm*, mengacu pada arti proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada diri individu tanpa adanya batasan dan persyaratan tertentu, dan proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam as. menyaksikan dan menganalisis *asma-asma* yang diajarkan oleh Allah kepadanya.¹⁸

Yang terakhir, adalah term *al-ta’dīb* dan akar katanya *addaba-yu’addibu-ta’dīban* yang berarti memberi adab, atau perilaku.¹⁹ Kata ini memang tidak ditemukan dalam

¹⁵Muhammad Fu’ad ‘Abd. al-Bāqy, *op. cit.*, h. 596-611.

¹⁶Lihat QS. al-Baqarah (2): 60.

¹⁷Lihat QS. Hūd (11): 79.

¹⁸Muhammad Rasyid Ridhā’, *Tafsīr al-Manār*, juz I (Cet. IV; Mesir Dār al-Manār, 1982), h. 263.

¹⁹Luwis Ma’lūf, *op. cit.*, h. 18. Ibn Munzir, *op. cit.*, juz I; h. 42.

Alquran yang mengacu pada makna pendidikan, tetapi dalam hadis kata tersebut banyak disebutkan. Antara lain Nabi saw. menyatakan: **اللَّهُ أَدَبَنِي** ²⁰ (Allah telah menanamkan adab pada diriku).

Berkaitan dengan uraian-uraian yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan bahwa kata *al-ta'dīb* lebih mengacu pada aspek pendidikan moralitas (adab), sementara kata *al-ta'lim* lebih mengacu pada aspek intelektual (pengetahuan), sedangkan kata *tarbiyah*, lebih mengacu pada pengertian bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan, dan pembentukan kepribadian. Dalam pandangan penulis, term yang terakhir ini, kelihatannya menunjuk pada arti yang lebih luas, karena di samping mencakup ilmu pengetahuan dan adab, juga mencakup aspek-aspek lain yakni pewarisan peradaban sebagaimana yang dikatakan Ahmad Fu'ad al-Ahwaniy bahwa : **أن التربية عبارة عن نقل الحضارة من جيل إلى جيل** ²¹ (pada dasarnya, term *al-tarbiyah* mengandung makna pewarisan peradaban dari generasi ke generasi). Lebih lanjut Muhammad Athiyah al-Abrāsy menyatakan bahwa *al-tarbiyah* mengandung makna kemajuan yang terus menerus menjadikan seseorang dapat hidup dengan

²⁰Abū 'Abd. Allāh Muhammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Muġīrah ibn al-Bardizbāt al-Bukhāri, *Sahih al-Bukhāriy*, dalam CD. *Rom Hadī£ al-Syarif al-Kutub al Tis'ah, Kitab al-'Ilm* hadis nomor 1211.

²¹Ahmad Fu'ad al-Ahwāniy, *al-Tarbiyah fil Islam* (Mesir: Dār al-Ma'arif, t.th), h. 19.

berilmu pengetahuan berakhlak mulia, mempunyai jasmani yang sehat, dan akal cerdas.²² Senada dengan itu, Shalih Abdul Aziz menyatakan bahwa pengertian umum *al-tarbiyah* meliputi pendidikan jasmaniyah, *aqliyah*, *khulqiah*, dan *ijtima'iyah*.²³

Dengan demikian, penulis menegaskan bahwa kata *tarbiyah* lebih cocok digunakan dalam mengkonotasikan pendidikan Islam oleh karena di dalam kata tersebut mencakup *al-tarbiyah al-khalqiyah*, yaitu pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang juga menekankan aspek akhlak (moralitas), dan sekaligus mencakup *al-tabiyah al-tahzibiyah*, yaitu pembinaan jiwa untuk kesempurnaan ilmu pengetahuan. Hal ini nantinya, akan menyebabkan potensi manusia yang didik dapat tumbuh dengan produktif dan kreatif tanpa menghilangkan nilai-nilai dan norma-norma yang telah ditetapkan dalam Alquran maupun hadis.

Pendidikan Islam yang tepat adalah *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, dan batasannya lebih lanjut secara terminologis telah banyak dikemukakan oleh pakar pendidikan, misalnya ;

²²Muhammad Athiyah al-Abrāsy, *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (t.t.: Isā al-Bābī al-Halab, t.th), h. 14.

²³Shālih Abdul Aziz, *al-Tarbiyah wa Turuq al-Tadrīs* (mesir: Dār al-Ma'arif, 1979), h. 118.

1. Hasan Langgulung menyatakan, pendidikan Islam adalah sebagai proses penyiapan generasi muda untuk menjadi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²⁴
2. Mappanganro menyatakan, pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik agar dapat menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.²⁵
3. Sayyid Sabiq menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mempersiapkan anak dari segi jasmani, akal, dan rohani sehingga ia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat untuk dirinya maupun umatnya.²⁶
4. Yusuf al-Qardawi menyatakan pendidikan Islam adalah sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaniyah, akhlak dan keterampilannya, dan menyiapkan untuk menghadapi

²⁴Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 94.

²⁵Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Cet.I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 10.

²⁶Sayyid Sābiq, *Islāmuna* (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Arabi, t.th), h. 237.

masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.²⁷

5. Muhammad Athiyah al-Abrāsy secara singkat menyatakan, pendidikan Islam adalah mempersiapkan individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna.²⁸

Berkenaan dengan berbagai definisi yang telah dikemukakan, maka pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Melalui proses pendidikan itu, individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi dan sempurna (insan kamil), agar mampu melaksanakan fungsinya sebagai 'Abdullāh dan tugasnya sebagai *khalifatullāh* dengan sebaik mungkin. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sangat ideal, karena menyelaraskan antara per-tumbuhan fisik dan mental, jasmani dan rohani, pengembangan individu dan masyarakat, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari batasan pengertian tentang pendidikan Islam itu sendiri, melahirkan berbagai interpretasi yang termuat di dalamnya. Yakni, adanya unsur-unsur edukatif yang sekaligus sebagai konsep bahwa pendidikan itu merupakan suatu usaha, usaha itu dilakukan secara sadar, usaha itu dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung

²⁷Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah* terjemahan Bustani A. Gani dan Zainal Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 39.

²⁸Muhammad Athiyah al-Abrāsy, *op. cit.*, h. 48.

jawab kepada masa depan anak, usaha itu mempunyai dasar dan tujuan tertentu, usaha itu perlu dilaksanakan secara teratur dan sistimatis, usaha itu memerlukan alat-alat yang digunakan.

Secara kongkrit, Abdurrahman al-Nahlawi merumuskan bahwa dari pengertian pendidikan Islam tersebut, sekurang-kurangnya mengandung empat konsep dasar, yakni :

1. Pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki target, tujuan dan sasaran.
2. Pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah swt.. Dialah Pencipta fitrah, Pemberi bakat, Pembuat berbagai sunnah perkembangan, peningkatan dan interaksi fitrah sebagaimana Dia pun mensyariatkan aturan guna mewujudkan kesempurnaan, kemaslahatan dan kebahagiaan manusia.
3. Pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang, peningkatan kegiatan, demikian pula pengajaran senantiasa selaras dengan tuntutan keadaan zaman yang membawa anak didik dari suatu perkembangan ke perkembangan yang lebih baik.
4. Peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah swt. menciptakannya. Artinya, pendidik harus

mampu mengikuti syariat agama Allah.²⁹

Dengan demikian, kajian atas konsep pendidikan Islam membawa kita pada konsep syariat agama (Islam), karena agamalah yang harus menjadi dasar pendidikan Islam. Agama Islam yang dasar acuannya adalah Alquran dan Hadis, menekankan bagaimana urgennnya pendidikan Islam diimplementasikan dalam kehidupan.

Demikian pentingnya pendidikan Islam, maka bukan secara kebetulan bila ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. adalah berkaitan tentang urgensi pendidikan, yakni perintah membaca sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Alaq (96): 1-5 yang telah dikutip sebelumnya.³⁰ Firman Allah swt. ini, mengandung pesan tentang dasar pendidikan. Dalam hal ini, Nabi saw. yang *ummi* melalui ayat tersebut, ia diperintahkan untuk belajar membaca. Yang dibaca itu objeknya bermacam-macam, ada ayat-ayat yang tertulis (*ayah Alquraniyah*), dan ada pula ayat-ayat yang tidak tertulis (*ayah al-kawniyah*).

Hasil yang ditimbulkan dengan usaha belajar membaca ayat-ayat *qur'aniyah*, dapat menghasilkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, akhlak dan semacamnya. Sedangkan hasil yang ditimbulkan dengan usaha membaca ayat-ayat *kawniyah*, dapat menghasilkan sains seperti fisika, biologi, kimia, astronomi dan semacamnya. Dapatlah dirumuskan bahwa ilmu yang bersumber dari ayat-ayat

²⁹Abdurrahman al-Nahlawy, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asâlibuha*, diterjemahkan oleh Herry Noor Ali dengan judul *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung: IKAPI, 1992), h. 21.

³⁰Kutipan ayat tersebut, lihat buku ini dalam bab I, h. 2.

qur'aniyah dan *kawuniyah*, harus diperoleh melalui proses belajar membaca.

Kata *iqra'* atau perintah membaca dalam ayat di atas, terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3 karena menurut penulis bahwa, perintah pertama penekanannya adalah pengenalan kepada Allah sebagai Tuhan Pencipta atas segala sesuatunya, termasuk alam dan manusia. Sedangkan pada perintah yang kedua menekankan bahwa sumber segala ilmu pengetahuan adalah Tuhan Yang Maha Tahu segalanya, sehingga implikasinya adalah sesuatu ilmu dipandang benar apabila dengan ilmu itu ia sudah sampai mengenal Tuhan (*ma'rifatullah*).

Untuk mengenal Tuhan dengan segala ciptaan-Nya, apa yang terbentang di seluruh jagat dan alam raya ini sebagai ayat-ayat Allah swt. juga perlu dibaca oleh manusia guna *ma'rifatullah*. Maka dari itu Tuhan memberikan kepada manusia alat-alat potensial sebagaimana didalam QS. al-Nahl (16): 78 Allah swt. berfirman :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Terjemahnya :

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*³¹

Klausa “لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا” dalam ayat ini mengandung makna bahwa manusia di saat dilahirkannya, tidak mengetahui sesuatu tentang sedikit pun, dan untuk mengetahui yang tidak diketahuinya itu, maka Allah swt. memberikan alat potensial berupa *al-sam’u* (pendengaran), *al-abshāra* (penglihatan), dan *al-afidah* (hati untuk memahami).

Kata *al-sam’u* dan *al-abshār* dalam arti indera manusia, ditemukan dalam Alquran secara bergandengan sebanyak tiga belas kali.³² Kata *al-sam’u* selalu digunakan dalam bentuk tunggal, dan selalu mendahului kata *al-abshar*. Pernyataan ini sekaligus menegaskan bahwa *al-sam’u* sebagai salah satu alat indera manusia memiliki posisi penting bagi manusia itu sendiri dalam memperoleh ilmu pengetahuan melalui pendidikan. Setelah kedua kata tadi, disebutkan lagi *al-afidah* yang juga merupakan bentuk jamak. Ini berarti bahwa banyak pengetahuan yang dapat diraih setiap orang, namun sebelumnya ia harus menggunakan pendengarannya dan penglihatannya terlebih dahulu secara baik.

³¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1992), h. 413

³²Lihat Muhammad Fu’ad ‘Abd. al-Bāqī, *op. cit.*, h. 456-457

Allah swt. memberi pendengaran, penglihatan dan hati kepada manusia, agar dipergunakan untuk merenung, memikirkan, dan memperhatikan apa-apa yang ada disekitarnya. Kesemuanya ini, merupakan motivasi bagi segenap umat manusia untuk mencari ilmu pengetahuan melalui jalur pendidikan, dan sekaligus merupakan kewajiban bagi setiap muslim, sejak kecilnya sampai berusia lanjut. Hal ini, didasarkan atas ungkapan yang oleh sementara pakar pendidikan dianggap sebagai hadis Nabi saw., yaitu **أَطْلَبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَحْدِ إِلَى اللَّحْدِ**³³ (Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat). Lebih dari itu, ditemukan pernyataan Nabi saw. yang mensejajarkan orang yang menuntut ilmu dengan orang yang berjihad di jalan Allah. Redaksi hadis tersebut, adalah :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَنْ خَرَجَ فِي
 طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ³⁴ (رواه
 الترمذي)

Artinya :

*Dari Anas bin Mālik berkata : Rasulullah saw. bersabda :
 Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka yang
 bersangkutan berada di jalan Allah sampai ia kembali dari
 kegiatan menuntut ilmu. (HR. Turmūziy)*

³³Hadis di atas, memang penulis tidak menemukannya dalam *al-Kutub al-Tis'ah*, tetapi telah menjadi mayshur di kalangan masyarakat dan sering dikemukakan para pakar pendidikan sebagai dalil tentang urgensi pendidikan Islam.

³⁴Abu Isa Muhammad bin Isa al-Turmuzi, *Sunan al-Turmūzi*, dalam CD. *Rom HadīE al-Syarīf al-Kutub al Tis'ah*, Kitab al-'Ilm hadis nomor 2571.

Di samping nas-nas yang berkenaan dengan urgensi pendidikan sebagaimana yang telah disebutkan, masih banyak ditemukan firman Allah swt., maupun hadis Nabi saw. yang secara implisit sangat sejalan dengan nas-nas tersebut. Itu berarti bahwa pendidikan Islam bagi setiap muslim merupakan kewajiban.

Pendidikan Islam di samping sebagai kewajiban, mutlak dibutuhkan oleh setiap muslim untuk kepentingan eksistensinya. Jadi pendidikan Islam tidak dapat dipandang sebelah mata, terutama di saat memasuki era globalisasi yang penuh tantangan. Bahkan kalau dilihat dalam sudut agama, pendidikan Islam tersebut memiliki format pemeliharaan, pemanfaatan, dan pengembangan fitrah kemanusiaan dalam mengantisipasi krisis spiritual di era globalisasi, karena inti pendidikan yang diajarkan Islam adalah untuk pemenuhan jati diri manusia atau esensi kemanusiaan di hadapan Allah swt. Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifah Allah swt. tercapai sebaik mungkin potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmani dan rohani.

Bagian Ketiga
DASAR
PENDIDIKAN ISLAM

Dasar pendidikan Islam yang dimaksudkan di sini adalah semua acuan atau rujukan yang dari rujukan itu di dapatkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan di manifestasikan dalam pendidikan Islam. Sumber tersebut tentunya telah diyakini kebenarannya dan tidak diragukan lagi kekuatannya dalam mengantar aktivitas pendidikan Islam dan telah teruji dari waktu ke waktu. Sumber pendidikan Islam terkadang disebut dengan dasar pendidikan Islam.¹

Ada berapa pendapat para ahli tentang sumber pendidikan Islam antara lain menurut Sa'id Ismail Ali sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung bahwa sumber pendidikan Islam itu ada enam macam yaitu, al-Quran, as-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat/sosial (*mashalil al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'uruf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*).² Selanjutnya pendapat yang dikemukakan oleh Yusuf Amir Faisal, dasar pendidikan

¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 37.

²Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Ed. Revisi (Cet. I; Bandung: 2008), h. 35.

Islam itu adalah al-Quran, al-Sunnah sebagai hukum tertulis, hukum yang tidak tertulis, dan hasil pemikiran manusia tentang hukum, misalnya Pancasila, UUD 1945, atau UU SPN.³

Islam adalah ajaran yang menyeluruh dan terpadu. Ia mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam urusan-urusan ke duniaan maupun hal-hal yang menyangkut keakhiratan. Pendidikan adalah bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan, ia merupakan bagian yang terpadu dari aspek-aspek ajaran Islam⁴.

Oleh karena itu, dasar atau sumber pendidikan Islam *inheren* dalam sumber ajaran Islam itu sendiri. Ia bersumber dari prinsip-prinsip Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya.

Allah swt adalah sumber pendidikan utama bagi setiap muslim. Dia memberikan pengetahuan dan pengajaran kepada manusia melalui wahyu kepada utusan-Nya. Nabi Muhammad mendidik dan mengajar manusia berdasarkan cita-cita dan prinsip-prinsip ajaran Tuhan, menyuarakan dan menyiapkan penganut Islam untuk

³Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 94.

⁴S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 153.

menegakkan keadilan, kesejahteraan guna terwujudnya masyarakat yang diridhoi Allah. Dengan demikian, pendidikan Islam memberi inspirasi kepada generasi muda pengakuan yang mendalam atas filsafat dan idiologi Islam baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.⁵

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam *ijma* yang diakui, *ijtihad* dan tafsir yang benar dalam bentuk hasil pemikiran yang menyeluruh dan terpadu tentang jagad raya, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak, dengan merujuk kepada kedua sumber (al-Qur'an dan al-Hadis) sebagai sumber utama.⁶

Al-Quran dan al-Hadis sebagai dasar pemikiran dalam sistem pendidikan bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan kepada keyakinan semata, lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh nalar. Dengan demikian, wajar jika kebenaran itu dikembalikan pada pembuktian akan kebenaran, pernyataan firman Allah :

⁵Afzalurrahman, *Islam, Ideologi and the Way of Life* (Singapore, Pustaka Nasional, 1980), h. 367-368.

⁶Umar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 43.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya;

"Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa" (Qs. 2 : 2).⁷

Kebenaran yang dikemukakan-Nya mengandung kebenaran yang hakiki, bukan kebenaran yang spekulatif, lestari dan tidak bersifat sementara. Sebagaimana firman Allah swt pada Qs. 15 : 9;

نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya;

Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Quran dan sesungguhnya Kami tetap memeliharanya.⁸

Berbeda dengan kebenaran yang dihasilkan oleh pemikiran manusia. Kebenaran produk nalar manusia terbatas oleh ruang dan waktu. Selain itu, hasil pemikiran tersebut mengandung muatan subyektifitas sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Adanya kedua faktor ini mendorong hasil pemikiran para ahli pendidikan untuk

⁷Departemen Agama, RI., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), h.3.

⁸Departemen Agama, RI., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah.*, h. 263.

membuahkan konsep pendidikan yang sesuai dengan pandangan hidup masing-masing.

Dapat dikelompokkan bahwa dasar-dasar pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

Pertama, al-Quran sebagai *kalamullah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad menjadi sumber pertama dan utama. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai al-Quran. Dalam hal ini patut dikemukakan hal-hal yang sangat positif dalam al-Quran guna mengembangkan pendidikan. Hal-hal itu antara lain; penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.⁹

Kedua adalah sunnah Nabi. Sunnah sebagaimana dijelaskan Badar Abdul Ainan bahwa sunnah berdekatan maknanya dengan kata-kata jalan, cara jalan lurus dalam bahasa Arab.¹⁰ Hasbi Ash Shiddieq lebih tegas menyatakan bahwa sunnah menurut para ahli hadits ialah segala yang dinukilkan dari Nabi Saw., baik berupa perkataan, perbuatan maupun berupa *taqrir*, pengajaran, sifat, kelakuan

⁹Said Ismail Ali, *Sumber-sumber Pendidikan Islam*, dalam Hasan Langgulung, h. 16-206.

¹⁰Badar Abul Ainan, *Uzul al Fiqh* (Kairo: Dar al Ma'arif, 1965), h. 72.

perjalanan hidup; baik yang sebelum Nabi diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya.¹¹ Oleh karena itu sunnah mencerminkan sikap, manifestasi wahyu dalam segala perbuatan, perkataan dan taqirir Nabi, maka beliau menjadi teladan yang harus diikuti. Dalam keteladanan Nabi terkandung unsur-unsur pendidikan yang sangat besar artinya.

Ketiga, adalah kata-kata sahabat. Ini mengindikasikan bahwa para sahabat yang bergaul dekat dengan Nabi banyak mengetahui sunnah Nabi sudah tentu dengan demikian kata-kata dan perbuatan sahabat dapat dimasukkan sebagai sumber pendidikan Islam.¹²

Keempat, adalah kemaslahatan masyarakat. Hal ini, masalah adalah membawa manfaat dan menjauhkan mudarat. Tegaknya manusia dalam agama, kehidupan dunia dan akhiratnya adalah dengan berlakunya kebaikan dan terhindarnya dari keburukan. Kemaslahatan manusia tidak mempunyai batas di mana harus berbakti. Tetapi ia berkembang dan berubah dengan perubahan zaman dan berbeda menurut tempat serta haruslah diperhitungkan

¹¹Lihat Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 9174), h. 25.

¹²Said Ismail Ali, *Sumber-sumber Pendidikan Islam*, dalam Hasan Langgulung (ed.), h. 214-220.

masalah-masalah baru yang didiamkan oleh agama, selama ia tidak mengingkarinya.¹³

Kelima, adalah nilai-nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sosial. Hal ini terkait dengan pandangan bahwa pendidikan adalah usaha pemeliharaan, pengembangan dan pewaris nilai-nilai budaya masyarakat yang positif. Terputusnya nilai-nilai dan tradisi sosial dapat menimbulkan masalah-masalah baru. Seperti diungkapkan *Ruthbenedict*, "Kehidupan di Dunia Barat dan Pendidikan Modern", menunjukkan tradisi bahwa justru ada jurang antara apa yang dipelajari orang dalam bagian pertama dari kehidupannya dengan apa yang diterima kemudian, sehingga individu berhak melalui pendidikan terakhir harus melupakan nilai-nilai yang seringkali diperoleh sebelumnya.¹⁴

Keenam, adalah hasil pemikiran-pemikiran dalam Islam. Hal ini pemikiran para filosof, pemikir, pemimpin, dan intelektual muslim khususnya dalam bidang pendidikan Islam dapat menjadi referensi pengembangan pendidikan Islam. Hasil pemikiran itu baik dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, fikhi Islam, sosial budaya

¹³Husain Hanafi, *al-Madkhal ly Dirasah al-Fiqh al-Islāmy* (Kairo: Dar al-Nahdah al-Arabiyyah, 1971), h. 233.

¹⁴Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung: Biro Cipta, 1979), h. 284.

pendidikan dan sebagainya menyatu sehingga membentuk suatu pemikiran dan konsepsi komprehensif yang saling menunjang.¹⁵

¹⁵Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Perkembangan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), h. 39.

Bagian Keempat

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Sejarah Pendidikan Islam merupakan suatu kajian yang secara spesifik menelaah tentang pendidikan Islam secara historikal. Kata sejarah dalam bahasa arab disebut tarikh, dari segi bahasa berarti ketentuan masa. Sedangkan menurut istilah berarti keterangan yang telah terjadi dikalangnya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada. Kata tarikh juga dipakai dalam pengertian perhitungan tahun, seperti keterangan mengenai tahun sebelum atau sesudah Masehi dipakai sebutan sebelum atau sesudah tarikh Masehi. Kemudian yang dimaksud dengan ilmu tarikh, adalah suatu pengetahuan yang gunanya untuk mengetahui keadaan-keadaan atau kejadian-kejadian yang telah lampau maupun yang sedang terjadi dikalangan umat¹. Dalam bahasa Inggris sejarah disebut history berarti pengalaman masa lampau dari umat manusia. pemaknaan selanjutnya bahwa sejarah adalah catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa silam yang dioabadikan dalam laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas. Sebagai ilmu yang mengungkap

¹Munawar Khalil, Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad, saw, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969) h. 15

peristiwa masa silam buka hanya terfokus pada satu sisi saja akan tetapi apa saja yang muncul kepermukaan baik yang berhubungan dengan peristiwa sosial, politik, ekonomi, maupu nagama dan budaya dari suatu bangsa, negara dan dunia.

Pokok persoalan sejarah senantiasa akan syarat dengan pengalaman-penga;aman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat. Dalam sudut pandang yang lain sejarah bukanlah peritiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menyalin seluruh bagian-bagian serta memberinya dinamisme dalam weaktu dan tempat²

Bila dicermati makna sejarah, maka hal-hal yang terkait adalah peristiwa penting yang menjadi khasanah pembelajaran, alat atau informasi yang dapat mengawal perubahan masyarakat dan juga sebagai peletak dari dinamika yang berkembang dalam masa yang berbeda.

Terdapat tiga istilah pendidikan Islam, yang lazim digunakan yaitu ta'dib, ta'lim dan tarbiyah. Ta'dib bermakna pendidikan khusus yang didalamnya mencakup kognisi, afeksi dan psikomotorik. Meskipun ta'dib lebih menekankan pada aspek sfektif yaitu aspek akhlaq dan kesopanan. Kata Ta'lim berarti mengajar. Dikala nabi

²Sayid Kutuib, *Konsepsi Sejarah dalam Islam*, Jakarta: Yayasan al Amin, tt), h. 18

Muhammad mengajar (ta'lim), maka "nabi mengajar membaca disertai dengan perenungan tentang pengertian, pemahaman, tanggung jawab dan penanaman amanah"³. Sedangkan tarbiyah lebih bermakna mendidik, artinya "mempersiapkan peserta didik dengan segala macam cara, supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan baik sehingga mencapai kehidupan yang sempurna di masyarakat. Tarbiyah dapat mencakup pendidikan jasmani, pendidikan aql, akhlaq, perasaan, keindahan dan kemasyarakatan"⁴. Dalam kegiatan tarbiyah guru membahas, menyelidiki, mengupas serta memikirkan soal-soal yang sulit dan mencari jalan untuk mengatasi kesulitan dengan tenaga pikiran sendiri. Menurut Abuddin Nata, dalam bahasa arab kata pendidikan biasanya diwakili oleh kata tarbiyah, ta'dib, ta'lim, tadris, dan tadzkirah yang secara keseluruhan menghimpun kegiatan yang terdapat dalam pendidikan yaitu membina, memelihara, mengajarkan, mensucikan jiwa dan mengingatkan manusia terhadap hal-hal yang baik"⁵

Dalam konteks diatas, maka pendidikan Islam mencakup makna yang sangat luas, yang buka hanya

³Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (cet I, Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.6

⁴Ibid, h. 7

⁵Abuddin Nata, *Menejemen Pendidikan, Mengatasi Kelememahan Pendidikan Islam Indonesia*, (Ed I, Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 9

pengajaran yang berhubungan dengan Qur'an, Hadis, Fiqh, dan sejarah Islam, seperti yang berlangsung selama ini, terutama pendidikan Islam Indonesia. Karena itu akan beragam penilaian dan pemahaman terhadap pendidikan Islam itu, mungkin ada masyarakat yang menilai positif dan ada pula yang menilainya negative. Keragaman pemahaman masyarakat tersebut mengharuskan pendidikan Islam untuk dilakukan rekonstruksi sehingga dapat kembali kepada makna yang sesungguhnya dan menjadi pionis perubahan peradaban masyarakat.

Pendidikan Islam sebagai suatu ilmu pengetahuan, menempati porsi penting dalam perjalanan umat manusia, banyak ilmuwan muslim yang ikut menentukan corak kehidupan dunia dengan keahlian yang tidak diragukan, misalnya "Hasan ibn Nafi (ahli dalam bidang seni dan sastra), Zakaria Ar-Razi (ahli dalam bidang kedokteran klinis), al Farabi (seorang falsafah, logika, matematika, dan pengobatan), al-Biruni (bapak Antropologi), Umar Khayam (ahli dalam bidang astronomi). Dan masih banyak ilmuwan Islam yang memiliki kapasitas keilmuan sebanding dengan yang telah kami sebutkan. Tokoh-tokoh tersebut diatas, sejak abad ke VII, dikala Bagdad terpecah menjadi banyak dinasti

Lazimnya sejarah ditulis berdasarkan fakta-fakta atau kejadian-kejadian yang berhubungan dengan kehidupan

yang bermakna peradaban suatu bangsa. Sejarah pendidikan Islam mencakup fakta-fakta yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam baik formal, informal maupun non formal. Hal tersebut sejalan dengan peranan agama Islam sebagai agama dakwah yaitu menyeruh kepada kebaikan, dan mencegah kemungkaran, menuju kehidupan sejahtera lahir maupun bathin, material maupun spritual.

Mengenai metode sejarah pendidikan Islam, walaupun terdapat hal-hal yang sifatnya khusus, tetapi berlaku kaidah-kaidah yang ada dalam penulisan sejarah. Sejarawan harus menguasai alat-alat analisis untuk menilai kebenaran materi sumbernya dan perpaduan untuk mengumpulkan dan menafsirkan materi-materi sejarah kedalam kisah yang penuh makna. Sebagai seorang ahli, sejarawan harus mempunyai suatu kerangka berpikir kritis baik dalam mengkaji materi maupun dalam menggunakan sumber-sumbernya. "pengetahuan yang diperlukan untuk menulis sejarah cukup banyak, tetapi yang perlu diketahui lebih dahulu adalah ilmu bumi dan ilmu negara"⁶

Sampai pertengahan abad XIX, sejarawan umumnya mengambil tema-tema luas, menampilkan seluruh sejarah nasional dalam berbagai fakta-fakta besar. Sejak waktu itu

⁶Munawar Cholil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw*, Jakarta: Bulan Bintang, 1969), h. 15

penulisan sejarah diarahkan kepada lebih banyak topik-topik khusus, dengan berbagai cara penetapan sesuatu dengan kecendrungan penulisan, atau kepada masalah-masalah nasionalnya atau kepada sumber materi yang belum digali. Hubungannya dengan sejarah pendidikan Islam, topik kajian sejarahnya membekankan pada tokoh dan institusi yang mempunyai relevansi dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Dari hal tersebut nampak bahwa metode deskriptif dan analisis merupakan kunci dalam penyusunan sejarah pada umumnya.

Obyek sejarah pendidikan Islam sangat syarat dengan nilai-nilai agama, filosofi, psikologi dan sosiologi, maka perlu menempatkan obyek sasarannya secara utuh menyeluruh dan mendasar. Sesuai dengan sifat dan sikap itu, maka metode yang harus ditempuh pertama-tama; deskriptif, kemudian komparasi dan analisa sintesis tanpa menyingkirkan nilai-nilai agama. Dengan cara deskripsi dimaksudkan bahwa ajaran Islam sebagai agama yang dibawah oleh nabi Muhammad saw.

Kemudian dengan komparasi dimaksudkan bahwa ajaran Islam dikomparasikan dengan fakta-fakta yang terjadi dan berkembang dalam kurung serta ditempat-tempat tertentu untuk mengetahui adanya persamaan dan perbedaan dalam suatu permasalahan tertentu, sehingga diketahui pula adanya kaitan antara pendidikan Islam dan pendidikan nasional.

Ketiga yaitu dengan pendekatan analisa sintesis. Pendekatan analisis artinya secara kritis membahas, meneliti istilah-istilah dan penbegetian-pengertian yang diberikan oleh Islam, sehingga diketahui adanya kelebihan dan kekhasan pendidikan Islam. Dan sintesis dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan yang diambil guna memperoleh suatu keutuhan dan kelengkapan kerangka pencapaian tujuan serta manfaat penulisan sejarah pendidikan Islam.

Perjalanan pendidikan Islam, melewati tiga fase yaitu fase pendidikan Islam sebelum kemerdekaan, fase kemerdekaan dan fase reformasi. Pendidikan Islam sebagai proses dan dinamika kehidupan bangsa yang turut mempengaruhi kebijakan suatu bangsa. Oleh karenanya setiap fase orientasi bangsa sangat memberikan corak terhadap pendidikan Islam.

Paling tidak, pendidikan Islam menempati kedudukan penting dalam pembangunan bangsa. *"Corak bangsa dalam segala aspeknya tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan Islam. Indonesia sebagai bahagian dari bangsa lain, tetap pada karakter sebagai bangsa yang santun, religius dan ramah"*⁷ sebagai wujud dari pesan keagamaan, baik yang

⁷Indonesia memiliki identitas yang selalu berubah dan terbuka untuk diberikan makna. Indonesia dikenal dengan masyarakat yang santun, religius dan ramah. Sebutan tersebut menurut Azyumardi Azra perlu direnungkan kembali sejauh mana kebenaran dan eksistensinya. Meskipun menurut penulis

berhubungan dengan dimensi ke Tuhanan maupun pada aspek sosial kemasyarakatan. Seseorang yang memiliki refleksi ke Tuhanan akan terwujud menjadi manusia yang tolerans, peduli terhadap sesama, saling menghargai diantara sesama, saling menyayangi dan hidup dalam kedamaian.

Untuk lebih memudahkkan pemahaman perkembangan pendidikan Islam pasca kemerdekaan, penulis ingin membagi dua periode yaitu; Pendidikan sebelum kemerdekaan, pendidikan Islam sesudah kemerdekaan, dan masa reformasi

1). Pendidikan Islam Sebelum Kemerdekaan

Islam masuk di Indonesia melalui jalur perdagangan. Pedagang muslim dari arab, Persia, dan India sampai ke kepulauan Indonesia sejak abad VII. Para pedagang dalam menjalankan misi dakwah melalui pengajaran agama Islam pada masyarakat lemah (miskin) dan kelompok bangsawan.

istilah tersebut pernah menjadi ikatan dan norma kultur yang kuat, sehingga dapat dimunculkan dipermukaan. Tidak pernah suatu bangsa hidup terpisah dari akar tradisinya sebagaimana tidak ada pula suatu bangsa yang hidup tanpa pengaruh dari luar. Bangsa yang besar adalah bangsa yang hidup dengan kelenturan budayanya yang mengadaptasi unsure-unsur luar yang dianggap baik dan memperkayaa nilai-nilai local. Ketidak mampuan beradaptasi dengan budaya luar acapkali menempatkan bangsa tersebut kedalam kisaran kehilangan identitas namun tidak pula dapat berhasil hidup dengan identitas baru yang diadopsi dari luar. Lihat,Azyumardi Azra, *Pendidikan Kewargaan*, Edisi I, cet I, Jakarta; ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2000), h.100

Pengajaran sangat sederhana, mula-mula mengajarkan Islam dengan syahadat sebagai landasan ke Islaman, selanjutnya berkembang dengan pengajaran materi "fiqh dengan mazhab syafii"⁸. Dalam tradisi pendidikan Islam pembelajaran ini dikenal dengan sistem khalafa. Sistem tersebut berkembang menjadi pesantren.

Pada masa pemerintahan Maulana Malik Ibrahim, perhatian akan pendidikan Islam tergolong besar. Selama 20 tahun lamanya, raja terus melakukan pengkaderan muballigh dengan menggunakan sistem pesantren. Pendidikan Islam melalui pesantren berlangsung juga, pada semua daerah kerajaan, seperti halnya di Kalimantan "sistem pengajian kitab terutama cara menterjemahkan dalam bahasa daerah. Lain halnya di daerah Maluku, keberlangsungan pendidikan Islam tidak begitu eksis, hal tersebut disebabkan karena, tantangan masyarakat baik dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari dalam adalah "kemunitas masyarakat Kristiani bersatu dan gencar melakukan mengembangkan misi. Sedangkan tantangan dari luar adalah VOC selain mengembangkan misi dagang dengan hasil bumi, juga sebagai corong mengembangkan misi kristiani. Pihak VOC memberikan dukungan dan keleluasaan kepada pihak kristiani dalam usaha kristenisasi di Maluku"⁹

⁸Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Cet, VI, Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.136

⁹Ibid, h. 142

Pendidikan Islam, sesungguhnya dapat memenuhi, kebutuhan kemanusiaan baik secara individu maupun sosial, sehingga pendidikan Islam berlangsungnya muda dan cepat diterima masyarakat. Beda halnya dengan kaum penjajah (Belanda) yang menggunakan agama sebagai tamen penjajahan. Dalam asumsi agamanya sebagai berikut; 1). Agama sangat diperlukan bagi pemerintah penjajah, 2). Agama dipakai untuk menjinakanm dan menaklukan rakyat, 3). Setiap aliran agama yang dianggap palsu oleh pemeluk agama yang bersangkutan harus dibawah untuk memecah belah agar mereka berbuat untuk mencari bantuan kepada pemerintah, 4). Janji dengan rakyat tak perlu ditepati, 5). Tujuan dapat menghalalkan segala cara”¹⁰ Karena itu pendidikan Islam tahan akan rintangan dan tantangan apapun yang menghadangnya. Sebagai suatu proses dakwah pendidikan Islam merupakan sebagai penguat atau pengikat yang kuat antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Perkembangannya akan terus mengalir berdasarkan perkembangan masyarakatnya. Pendidikan Islam yang oleh penganjurnya menggunakan perdagangan sebagai media untuk melangsungkan dakwah dimasyarakat, sasarannya adalah untuk memberdayakan masyarakat, mengangkat harkat dan martabat, mengarahkan agar menemukan dirinya yang sesungguhnya. Kegiatan perdagangan bukan dijadikan sebagai jalur untuk

¹⁰Ibid, h. 147

melakukan pencaplokan, agresi dan hegemoni terhadap sebuah komunitas. Praktek dagang dan pencaplokan hanya dilakukan oleh dunia barat terhadap masyarakat disekitarnya.

Pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan barat, yang turut mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia. Pesantren adalah sistem pendidikan Islam yang sudah lama dan mengakar dalam masyarakat, yang dalam sistemnya sangat berbeda dengan sistem yang diperkenalkan oleh Belanda. Dengan demikian maka, sistem yang digunakan di Indonesia terpecah menjadi dua kelompok yaitu; "1). Sistem yang ditawarkan Belanda adalah sistem persekolahan yang sekuler yang tidak mengenal ajaran agama. dan 2). Pendidikan yang dilaksanakan oleh Pesantren yang hanya mengenal agama saja"¹¹. "Pendidikan yang dikelola oleh Belanda khususnya berpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi yaitu pendidikan umum. Sedangkan pada lembaga pendidikan Islam lebih menekankan pada pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi penghayatan agama"¹²

Adapun pendidikan Islam yang dibangun di Indonesia sebelum kemerdekaan yaitu; 1).Madrasah Adabiyah School di Padang Panjang yang didirikan oleh H.

¹¹Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (cet II, Jakarta: Prenada, 2008), h.298

¹²Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 23

Abdullah tahun 1907. Sekolah ini mula-mula berkelas dan memakai bangku, meja dan papan tulis. Sekolah tersebut tidak bertahan lama, dan diganti dengan Madrasah al Iqbal al Islamiyah yang diprakarsai oleh Syekh Taher Jamaluddin dari Singapura. Pada tahun 1914 madrasah Abadiyah dihidupkan kembali yang merupakan HIS pertama di Minangkau. 2). Madrasah Diniyah School yang didirikan oleh Zainuddin Labai El Yunisi 1915 di Minangkabau dengan menggunakan sistem modern dengan menggunakan alat tulis dan alat peraga¹³, 3). Madrasah Muhammadiyah Yng didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan tahun 1923 di Yogyakarta. 4). Madrasah Sumatra Tawalib, yang didirikan oleh Syekh Abdul Karim Amrullah tahun 1921 di Padang Panjang. 5). Madrasah Sajadah Abadiyah yang didirikan oleh Teuku Beureuh pada tahun 1930 di Sigli (Aceh).

2). Pendidikan Islam Masa Orde Lama

Pendidikan orde lama termasuk pendidikan Islam, bercirikan sesuai dengan semangat penguasa. Soekarno memiliki pandangan multikulturalisme yang dijadikan sebagai perekat dan penguat kehidupan bangsa. *"Pendidikan merupakan hak semua kelompok masyarakat tanpa memandang kelas sosial masyarakat apapun, apabila mereka berasal dari kelas atas, menengah maupun bawah. Tidak hanya itu saja, sosialisme memberikan penghargaan setinggi-tingginya terkait derajat yang*

¹³Hayati Nizar, *Analisis Historis Pendidikan Demokrasi di Minangkabau (Majallah Hadharah PPS IAIN Imam Bonjol Bapang*, vol 3 edisi Pebruari 2006), h. 143

sama didepan hukum dan kemanusiaan, sehingga tidak ada yang dibedakan karena faktor suku, agama dan ras. oleh kare itu Orde lama verusaha membangun masyarakat sipil yang kuat, yang berdiri diatas demokrasi, kesamaan hak dan kewajiban antara satu warga negara termasuk dalam bidang pendidikan”

Setelah kemerdekaan Indonesia, dalam banyak hal mengalami perubahan yang bukan hanya dalam bidang pemerintahan akan tetapi perubahan dalam bidang pendidikan. Perubahan pendidikan bersifat mendasar yaitu menyangkut masalah penyesuaian kebijaksanaan pendidikan dengan dasar dan cita-cita bangsa Indonesia yang sudah merdeka. Perubahan-perubahan tersebut *”meliputi perubahan landasan idiilnya, tujuan pendidikan, sistem persekolahan dan kesempatan belajar yang diberikan kepada rakyat Indonesia”*¹⁴

Untuk menyempurnakan pendidikan termasuk kedudukan pendidikan agama, maka dibentuklah badan pekerja yang dikenal dengan Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia (KNIP) kepada kementerian pendidikan, pengajaran dan kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 29 Desember 1945 sebagai berikut; 1). Untuk menyusun masyarakat baru, perlu adanya perubahan pedoman pendidikan dan pengajaran. Paham persoorangan hingga kini berlaku haruslah diganti dengan paham kesusilaan yang tinggi. Pendidikan dan pengajaran harus

¹⁴Ibid, 32

membimbing murid-murid menjadi warga negara yang mempunyai rasa tanggung jawab, 2). Untuk memperkuat persatuan rakyat Indonesia, hendak diadakan satu macam sekolah untuk segala lapisan masyarakat. Berdasarkan keadilan sosial semua sekolah harus membuka untuk tiap-tiap penduduk negara baik laki-laki amupun perempuan, 3). Metodik yang berlaku disekolah hendaknya berdasarkan sistem sekolah kerja agar rakyat kita kepada pekerjaan bisa berkembang seluas-luasnya. 4). Pengajaran agama hendaknya mendapat tempat yang teratur dan seksama, hingga cukup mendapat perhatian yang semestinya dengan tidak mengurangi kemerdekaan golongan yang berkehendak mengikuti kepercayaan yang dipeluknya. Madrasah dan pesantren pada hakekatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat dan berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya, hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan yang nyata berupa tuntutan dan bantuan material dari pemerintah. Bantuan tersebut berupa; a). Pengajaran tinggi hendaklah diadakan seluas-luasnya dan jika perlu menggunakan bantuan bangsa asing sebagai guru besar. Lain dari itu hendaklah berlakunya penerimaan pelajar-pelajar keluar negeri untuk keperluan negara, b). Kewajiban belajar dengan lambat laun dijalankan dengan ketentuan bahwa dalam tempo yang sesingkat-singkatnya paling lama 10 tahun, bisa berlaku dengan sempurna dan merata, c).Pengajaran dan ekonomi terutama pengajaran pertanian,

industri, pelayaran dan perikanan hendaklah mendapat perhatian istimewa, d). Pengajaran kesehatan dan olah raga hendaklah diatur sebaik-baiknya sehingga kemudian terdapat kecerdasan rakyat yang harmonis, e). Di sekolah rendah tidak dipungut bayaran uang sekolah. Untuk sekolah menengah dan perguruan tinggi hendaklah diadakan aturan pembayaran dan tunjangan yang luas, sehingga soal keuangan jangan menjadi halangan bagi pelajar yang kurang mampu.

Atas usul Badan Pekerja, kemudian Menteri Pengajaran dan Kebudayaan membuat surat keputusan nomor 104/Bhg. tanggal 1 Maret 1946 untuk membentuk panitia Penyelidik Pengajaran dibawah pimpinan K.Hajar Dewantoro. Adapun tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yaitu; *"merencanakan susunan baru dari tiap-tiap macam sekolah, menetapkan bahan pengajaran dengan mempertimbangkan keperluan yang praktis dan jangan terlalu berat, menyiapkan rencana pelajaran untuk tiap-tiap sekolah termasuk fakultas"*¹⁵

Pokok-pokok pikiran yang ada dalam konsederan pembaharuan pendidikan menjadi penting untuk pencitraan kehidupan berbangsa yang masih baru lepas dari penjajah Belanda. Secara cultur bangsa Indonesia membutuhkan corak pendidikan yang sesuai dengan budaya, tradisi masyarakat Indonesia secara keseluruhan. *"mengapa bangsa*

¹⁵*Ibid*, 34

Afrika terjebak dalam kehidupan panjang yang penuh dengan kemiskinan. Jawabannya karena budaya mereka yang menekankan pada budaya kekerasan sebagai jalan keluar dari setiap permasalahan. Mengapa ekonomi bangsa Amerikan mengalami pertumbuhan yang menakjubkan. Jawabannya adalah karena munculnya kultur wirasuasta. Benarkah kultur suatu masyarakat atau bangsa menentukan keberhasilan bangsa dan masyarakat tersebut”¹⁶

Pemerintah kolonial Belanda dan Jepang yang menduduki bangsa Indonesia menyisakan persoalan kebangsaan yang sangat luar biasa, menghilangkan emosi kebangsaan, "*nasionalisme*"¹⁷ sehingga kecintaan kepada

¹⁶Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi*, (cet, I, Jakarta: PSAP, 2007), h, 30

¹⁷Nasionalisme berarti kedaulatan, integrasi dan identitas bangsa. Tekanan agar ada penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia, demokrasi dan perlindungan terhadap lingkungan hidup. Nasionalisme Indonesia merupakankelanjutan dari semangat revolusi pada masa perjuangan kemerdekaan, dengan peran pemimpin nasional yang lebih besar. Nasionalisme Indonesia bersifat kosmopolitan, artinya Indonesia sebagai suatu bangsa tidak dapat melepaskan dari perkembangan dan kemajuan bangsa lain. Dalam konteks kecendrungan global, akan semakin banyak orang yang membayangkan menjadi warga dunia (world citizen) dan terikat dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dalam konteks nasionalisme kosmopolitan terdapat hal-hal yang harus disemangati yaitu; multikulturalisme merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses globalnya demokrasi, kedua, multikulturalisme merupakan proses perkembangan baru dari mundurnya modernisme dan berpengaruhnya postmodernisme,

Belanda dan Jepang jauh lebih tinggi dibandingkan menghargai bangsa sendiri. Di masa penjajahan Belanda mengalami persoalan dalam kegiatan pendidikan, karena penjajahan diikat oleh doktrin agama Kristiani "*dalam kegiatan pendidikan sebagai perwujudan dari pemikiran mengenai pemisahan antara negara dan gereja, maka gereja harus melepaskan diri dari keterlibatannya dalam kegiatan pendidikan*"¹⁸. Perjalanan panjang yang dilewati oleh bangsa Indonesia, baru memiliki ruang-ruang untuk mengembangkan pendidikan sebagai pilar bangsa dan masyarakat. Pada abad XIV yang ditandai dengan zaman Renaissance atau Aufklarum dapat memberikan angin segar "*yang dianggap poloppor dan membawah sistem pendidikan baru yaitu pendidikan yang diselenggarakan oleh negara yang kemudian menjelma dalam bentuk sekolah-sekolah negeri. Sebagai pengaruh dari Aufklarum diterbitkan keputusan raja Belanda tertanggal 30 September 1848 nomor 95 yang memebri wewenang kepada Gubernur Jenderal untuk menyediakan biaya pendidikan f.25.000 setahun bagi pendiri sekolah-sekolah bumi putra di pulau Jawa dengan tujuan untuk mendidik calon-calon pegawai negeri. Sebagai langkah yang dilakukan dengan mendirikan sekolah Dasar sebanyak 20 SD tiap keresidenan (untuk Bumi Putra). Pada*

ketiga, multikulturalisme merupakan bagian yang tak terhindarkan dari runtuhnya sekat-sekat primordialisme. Lihat, A. Ubaedillah, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (cet I, Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah 2000), h, 120-121

¹⁸Ary H. Gunawan, *Op. Cit*, 13

tahun 1684 meningkat menjadi 186 buah. Pada tahun 1882 menjadi 512 buah tersebar diseluruh Hindia Belanda”¹⁹

Berbeda dengan pendidikan yang dilakukan oleh penjajah Jepang. Jepang ,menghapuskan sistem pengelompokan, baik menurut golongan bangsa maupun status sosial. Dengan demikian terdapat integrasi terhadap macam-macam sekolah yang sejenis. Perubahan-perubahan tersebut berupa; *”jenjang sekolah dasar menggunakan istilah sekolah rakyat atau ”Kukumin Gakko” yang terbuka bagi semua golongan penduduk tanpa pembedaan status sosial. Lama pendidikan 6 tahun, jenjang sekolah diantaranya sekolah lanjutan pertama (umum) SMP disebut Shoto Chu Gakko juga terbuka bagi semua golongan penduduk yang memiliki ijazah sekolah rakyat. Sekolah menengah kejuruan yang ada ialah sekolah pertukangan dan sekolah pertanian yang lama belajarnya 3 tahun. Sedangkan yang lain adalah sekolah menengah tingkat tinggi (SMA)”²⁰*

Pola pertumbuhan dan perkembangan pendidikan dimasa pemerintahan Jepang turut memberi pengaruh terhadap semangat kebangsaan. Hasanah dan kekayaan kebudayaan Indonesia sebagai suatu bangsa tetap lestari seiring perkembangan pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat Indonesia *”Bahasa Indonesia hidup dan berkembang secara luas diseluruh Indonesia, baik sebagai bahasa pergaulan, pengantar maupun sebagai bahasa ilmiah, buku-buku*

¹⁹*Ibid*, 14

²⁰*Ibid*, 28

dalam bahasa asing yang diperlukan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, dengan mengabaikan hak-hak cipta Internasional karena dalam suasana perang. Bahasa asing yang dibenarkan digunakan di Indonesia hanyalah bahasa Jepang, kreativitas guru berkembang dalam memenuhi kebutuhan buku pelajaran dengan menyadur atau mengarang sendiri, termasuk kreativitas dalam menciptakan alat peraga dan model dengan bahan dan alat yang tersedia²¹, seni

²¹Alat pendidikan adalah semua yang digunakan guru dan murid dalam proses pendidikan. Termasuk perangkat keras dan lunak. Perangkat keras misalnya; gedung sekolah dan alat laboratorium, sedangkan perangkat lunak berupa kurikulum, metode dan administrasi pendidikan. Pada permulaan Islam, alat yang digunakan dalam pengajaran amat sederhana. Pada masa nabi Muhammad pengajaran dilaksanakan dirumah nabi dan dirumah Arqam bin Abi Arqam pernah digunakan oleh para sahabat untuk mempelajari pokok-pokok ajaran agama Islam dan pengajaran hafalan al Qur'an. Setelah pengajaran berlangsung, para sahabat melihat pengajaran tidak berlangsung secara efektif, oleh karenanya tempat pengajaran dipindahkan dari rumah ke masjidempat belajar. Masjid-masjid yang yang dijadikan tempat belajar adalah al Azhar yang dibangun Jauhar al Tsaqili, terletak didalam kota Kairo Mesir. Pada zaman pemerintah Mu'iz Lidiniyah al Fatimy. Tat kalah pemerintahan Malik al Nashir Qalawun disamping masjid dibangun sebuah ruangan untuk mengajarkan al Qur'an. Fiqh yang diajarkan disini ialah fiqh mazhab Abu Hanifah. Menurut catatan pada tahun 1283 dial Azhar sudah terdapat kira-kira 325 Ulama dan dosen serta 10.780. selain itu masjid al Manshur di dibangun oleh Abu Ja'far al Manshur dan diperbaharui pada masa pemerintahan Harun al Rasyid. Masjid Umamiyah di Damaskus dibangun oleh Khalifah Walid bin Abdul Malik, yang menghabiskan hasil pajak negara selama tujuh tahun, dikerjakan selama delapan tahun. Masjid

bela diri dan latihan perang-perangan sebagai kegiatan kurikuler disekolah telah membangkitkan keberanian pada para pemuda yang ternyata sangat berguna dalam perang kemerdekaan yang terjadi kemudian, diskriminasi menurut golongan penduduk, keturunan, agama ditiadakan, sehingga semua lapisan masyarakat mendapat kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan, sekolah-sekolah diseragamkan dan sekolah-sekolah swasta dinegerikan dan berkembang dibawah pengaturan kantor pengajaran, karena pengaruh indoktrinasi yang ketat untuk men Jepangkan rakyat Indonesi, justru perasaan rindu terhadap kebudayaan sendiri dan kemerdekaan nasional berkembang dan bergejolak secara luar biasa, dan bangsa Indonesia dilatih

tersebut dibangun untuk pengajaran al Qur'an. Pada zaman Abbasiyah kaum muslim banyak bergaul dengan bangsa lain yang memiliki kebudayaan. Kebudayaan itu mempengaruhi kaum muslim. Orang muslim ingin mengetahui kebudayaan asing itu. Buku-buku asing diterjemahkan kedalam bahasa arab, mencakup filsafat orang Romawi serta sainsnya. Ulama-ulama Islam berlomba-lomba mengumpulkan karangan-karangan dari luar Islammereka mengumpulkan di Perpustakaan Darul Hikmah dengan maksud untuk mempelajarinya. Muncullah ulama besar Muhammad bin Musa al Khawarismi dan Abu Ja'far Muhammad. Bila semua alat pendidikan dikalangan umat Islam amat sederhana, maka pada zaman pertengahan Islam sudah ada ruangan yang luas untuk tempat perkuliahan, sudah ada asrama untuk mahasiswa juga rumah-rumah pengajar, dilengkapi pula tempat-tempat rekreasi, kamar mandi, dapur dan ruang makan. Lihat, Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (cet II, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h, 92-94

dan dididik untuk memegang jabatan walaupun dibawah pengawasan orang Jepang”²²

Pada masa, pemerintah kolonial Belanda sistem persekolahan didasarkan pada golongan, baik berdasarkan golongan bangsa maupun status sosial. Setelah proklamasi kemerdekaan, sistem persekolahan di Indonesia memberi kesempatan kepada segala lapisan masyarakat sesuai yang termaktub dalam Undang-undang Dasar 1945 Bab XIII pasal 31 ayat (1) yang berbunyi bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Selanjutnya dalam Undang-undang pendidikan dan pengajaran tahun 1950 Bab XI pasal 17 menyebutkan: tiap-tiap warga negara Republik Indonesia mempunyai hak yang sama untuk diterima menjadi murid sesuatu sekolah, jika memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan untuk pendidikan dan pengajaran pada sekolah itu.

Hal tersebut diatas berarti bahwa pemerintah Indonesia memberikan kesempatan belajar yang sama pada setiap anak pada pendidikan rendah sampai dengan pendidikan tinggi, dan juga berarti pula bahwa setiap anak dari setiap golongan masyarakat mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk memasuki sekolah tertentu. Persyaratan yang diperlukan hanyalah prestasi belajar anak yang bersangkutan. Prestasi belajar yang baik, maka kesempatan belajar terbuka luas baginya. Bagi anak yang

²²Ibid, h. 30

kurang mampu tetapi prestasinya baik, maka pemerintah mengusahakan pemberian beasiswa, walaupun dalam jumlah yang terbatas.

Pendidikan Islam sama tuanya dengan kedatangan Islam di Indonesia"²³. Para pemeluk agama baru (agama Islam) tentu berlangsung kegiatan pendidikan Islam dengan mempelajari pengetahuan yang bertalian dengan kesempurnaan beragama seperti; pandai shalat, berdoa dan membaca al Qur'an. Kegiatan belajar mengajar berlangsung di rumah-rumah, langgar/surau dan "*masjid yang kemudian berkembang menjadi pesanren*"²⁴ mulai tahun 1931 lembaga pendidikan Islam Indonesia memasuki warna baru yang disebut dengan tahun modernisasi pendidikan. Lembaga pendidikan Islam yang dilahirkan sebelumnya baru berinteraksi dengan Timur Tengah baik yang datang ke Indonesia untuk menyebarkan agama Islam maupun orang-orang Indoonesia yang menuntut ilmu di Mekkah"²⁵.

Perjalanan bangsa Indonesia, sangat ditentukan oleh peran pendidikan Islam. Dari segi pendidikan fatwa ulama menghadapi kemerdekaan menjadi penting, "1). *Para ulama dan santri dapat mempraktekan ajaran jihad yang sudah dikaji bertahun-tahun dalam pengajian kitab fiqh dipondok atau di*

²³Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1985) h. 6

²⁴Samsu Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (cet, II, Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 340

²⁵Mahmud Yunus, *Op. Cit.* h. 102

madrasah, 2). Pertanggungjawaban mempertahankan kemerdekaan tanah air itu menjadi sempurna terhadap sesama manusia dan terhadap tuhan yang Maha Esa"²⁶.

Ditengah berkobarnya revolusi fisik, pemerintah RI tetap membina pendidikan agama, termasuk pendidikan agama formal yang dikelola oleh Departemen agama RI dengan Departemen P & K. Pendidikan agama Islam disekolah umum mulai diatur secara resmi, oleh pemerintah pada bulan Desember 1946. Sebelumnya pendidikan agama sebagai pengganti pendidikan budi pekerti yang sudah ada sejak zaman Jepang, berjalan sendiri-sendiri dari masing-masing daerah.

Pada bulan Desember 1946 dikeluarkanlah peraturan bersama dua menteri yaitu Menteri agama dan Menteri Pendidikan dan Pengajaran yang menetapkan bahwa pendidikan agama diberikan mulai kelas IV SR sampai dengan kelas VI. Pada masa itu keadaan keamanan Indonesia belum mantap, sehingga SKB dua Menteri belum dapat berjalan dengan semestinya. Daerah-daerah diluar Jawa masih banyak memberikan pendidikan agama kelas I SR. Pemerintah membentuk Majelis Pertimbangan Pengajaran Agama Islam tahun 1947 yang dipimpin oleh K. Hajar Dewantoro dari Departemen P & K dan Prof. Drs. Abd., Sigit dari Departemen agama. Tugasnya ikut mengatur pelaksanaan

²⁶Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (cet II, Jakarta: Departemen Agama RI, 1986), h. 152

dan materi pengajaran agama yang diberikan disekolah umum.

Pada tahun 1950 kedaulatan Indonesia telah pulih untuk seluruh Indonesia, maka rencana pendidikan agama untuk seluruh wilayah Indonesia makin disempurnakan dengan dibentuknya panitia bersama yang dipimpin Prof. Mahmud Yunus dari Departemen agama dan Mr. Hadi dari Departemen P & K hasil dari panitia itu adaah SKB yang dikeluarkan pada bulan Januari tahun 1951 yang isinya; (a). Pendidikan agama diberikan untuk kelas IV sekolah rakyat, (2). Di daerah-daerah yang nasyarakat agamanya kuat misalnya di Sumatra, Kalimantan dll, maka pendidikan agama diberikan mulai dari kelas I SR dengan catatan bahwa mutu pengetahuan umumnya tidak berkurang dibandingkan dengan sekolah lain yang pendidikan agamanya deberikan mulai kelas IV, (c). Disekolah lanjutan tingkat pertama dan tinmgkat atas (umum dan Kejuruan) diberikan pendidikan agama 2 jam seminggu, (d). Pendidikan agama diberikan kepada murid-murid sedikitnya 10 orang dalam satu kelas dan mendapat izin dari orang tua/walinya, (e). Pengangkatan guru agama, biaya pendidikan agama dan materi pendidikan agama ditanggung oleh Departemen agama"²⁷

Dalam sidang pleno MPRS pada bula Desember tahun 1960 diputuskan sebagai berikut; "*melaksanakan Manipol*

²⁷*Ibid*, h. 153

Usdek dibidang mental/agama/Kebudayaan dengan syarat spritual dan material agar setiap warga negara dapat mengembangkan kepribadiannya dan kebangsaan Indonesia serta menolak pengaruh-pengaruh buruk kebudayaan asing (Bab II, pasal 2 ayat 1). Dalam ayat 3 dari pasal tersebut dinyatakan pendidikan agama menjadi mata pelajaran disekolah umum, mulai sekolah rendah (dasar) sampai Universitas dengan pengertian bahwa murid berhak tidak ikut sertya dalam pendidikan agama jika wali murid dewasa menyatakan keberatannya”²⁸

Pada tahun 1966 MPRS bersidang lagi. Agenda pokok waktu itu adalah membersihkan sisa-sisa mental G.30 S/PKI. Dalam keputusannya dibidang pendidikan agama telah mengalami kemajuan yaitu dengan menjadikan pelajaran agama sebagai vak wajib mulai dari sekolah dasar sampai perguruan Tinggi Umum se seluruh Indonesia.

3). Orde Baru

Kehidupan sosial politik di Indonesia sejak tahun 1966 mengalami perubahan yang besar. Periode ini disebut dengan zaman "*Orde Baru*"²⁹ dan zaman munculnya

²⁸Zuhairini, *Op. Cit.* h. 154

²⁹Orde Baru adalah masa dimana pemerintahan didasarkan atas penerapan UUD 1945 yang otentik secara konsisten dan kekuasaan hukum yang disebut Demokrasi Pancasila. Banyak masalah yang harus dihadapi dan diselesaikan secara efektif sementara kita berjuang untuk mencapai aspirasi kita... Dalam upaya menemukan jawaban yang paling cocok untuk manusia, kita selalu harus mendasarkan usaha kita atas falsafat Pancasila dan berpegang teguh pada UUD 1945, Lihat, Muhammad Sirozi,

angkatan baru yang disebut angkatan 66. Pemerintah Orde Baru bertekad sepenuhnya untuk kembali kepada UUD 1945 dan melaksanakannya secara murni. Pemerintah dan rakyat akan membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Yakni membangun bidang rohani dan jasmani untuk kehidupan yang baik, didunia dan diakhirat secara simultan.

Bahwa bangsa dan pemerintah Indonesia bercita-cita menuju kepada apa yang terakandung pembukaan UUD 1945. Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan Indonesia dan masyarakat Indonesia seutuhnya. Hal ini berarti adanya keserasian, keseimbangan dan keselarasan antara pembangunan jasmani dan rohani.

Adapun sasaran pembangunan jangka panjang dalam bidang adalah terbinanya Iman bangsa Indonesia kepada Tuhan yang Maha Esa, dalam kehidupan yang selaras, seimbang dan serasi antara lahir dan rohani, mempunyai jiwa yang dinamis dan semangat gotong royong sehingga bangsa Indonesia sangat meneruskan perjuangan dalam mewujudkan cita-cita nasional.

Dalam undang-undang no. 2 tahun 1989 disebutkan isi kurikulum dalam sistem pendidikan nasional untuk selanjutnya disingkat menjadi UUSPN yang berisi; pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan

bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dalam pasal 39 UUSPN yang jenis, jalur dan jenjang pendidikan yang wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganeraan.

Pendidikan agama yang dipahamkan oleh undang-undang adalah merupakan upaya yang dimediasi oleh negara agar setiap orang dapat memahami dan menjalankan ajaran agamanya dengan tetap menghargai agama dan orang lain. Bangsa Indonesia akan semakin kokoh mempertahankan Pancasila sebagai Idiologi dan falsafat negara Indonesia. Dengan mempelajari agama yang benar dan secara utuh, seseorang dapat terhindar dari sikap fanatisme keagamaan yang sering tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur agama itu sendiri. Dengan mempelajari dan memahami ajaran agama yang dianut, seseorang dapat menjauhkan diri dari perbuatan yang merugikan orang lain dan dari perbuatan yang munkar dan merusak.³⁰ Hanya mereka yang ber Iman dan bertakwa yang diandalkan untuk

³⁰Marwan Sarijo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, (cet I, Jakarta: Amiscon, 1996), h.61

meneruskan pembangunan nasional dan menjaga keutuhan bangsa dan negara republik Indonesia.

Sebaliknya apabila bangsa dan generasi muda Indonesia tidak memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, sudah dapat dipastikan baik secara langsung maupun tidak langsung, akan memberikan pengaruh buruk terhadap kehidupan pribadi dan masyarakat sekitarnya. Pengalaman pada masa orde lama (zaman PKI) bahwa mereka yang tidak memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dan anti agama, sekaligus anti Pancasila, puncaknya adalah pemborontakan G30S PKI tahun 1965.

Dengan dasar pemikiran diatas, apabila pelaksanaan pendidikan agama Islam berjalan lancar dan dapat menjangkau seluruh satuan pendidikan dalam rangka keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bagi generasi muda Indonesia, maka dapat dipastikan bahwa sesungguhnya Indonesia lebih berhasil meletakkan dasar yang kuat bagi kelangsungan hidup berbangsa. Program pengembangan sumber daya manusia yang menjadi salah satu prioritas tidak bisa dilepaskan dari upaya meningkatkan ke Imanan dan ke Taqwaan. Karena itu pendidikan agama Islam tidak terpisahkan dari sistem pengembangan sumber daya manusia Indonesia. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan akan menjadi bumerang bagi kehidupan umat apabila tidak diimbangi dengan kemajuan dalam bidang agama yang didalamnya memuat

nilai-nilai toleransi, humanitas, tolong menolong dan tumbuhnya sikap kepedulian terhadap sesama.

Untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan agama Islam, maka dalam jajaran Departemen agama dibuat strukturisasi penyelenggara berdasarkan Kepres no. 30 1978 tentang restrukturisasi susunan organisasi Departemen agama, Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan agama Islam dengan membawahi empat Direktur yaitu; Direktur Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada asekolah umum negeri, Direktur Pembinaan Perguruan Agama Islam, dan Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam.

Sebagai tindak lanjut dari KEPRES no 30 1978 maka dikeluarkan pula Keputusan Menteri Agama RI no. 6 tahun 1979 tentang penetapan tugas-tugas pokok Direktur Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum negeri yaitu melaksanakan sebahagian tugas-tugas pokok Direktur Jenderal Pembinaan Kerlembagaan Agama Islam dibidang pembinaan pendidikan agama Islam pada sekolah umum negeri. Berdasarkan tugas-tugas pokok tersebut, Direktur Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada sekolah Umum negeri dengan fungsi sebagai berikut; "1). *Mempersipkan kebijaksanaan tehnis dibidang pembinaan agama Islam pada sekolah umum,* 2). *Melaksanakan pembinaan Pendidikan agama Islam pada sekolah umum dan Kejuruan yang meliputi kurikulum, tenaga guru dan sarana Pendidikan Agama Islam,* 3). *Melaksanakan pengawasan dan evaluasi atas pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum dan*

kejuruan, 4). Melaksanakan pengendalian pelaksanaan pendidikan agama Islam pada sekolah umum dan Kejuruan, 5). Mengumpulkan dan mengolah data yang diperlukan bagi penyusunan rencana peningkatan, penyempurnaan pembinaan pendidikan agama Islam pada sekolah umum dan Kejuruan serta pembinaan pengawasan penilik pendidikan agama Islam, 6).melaksanakan bimbingan dan pembinaan terhadap penilik dan pengawas Pendidikan Agama Islam".³¹

Selanjutnya Direktur Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada sekolah Umum membawahi empat sub Direktur yaitu; a). Sub Direktur Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, b). Sub Direktur Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada SLTP, c). Sub Direktur Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada SLTAS dan Kejuruan, d). Sub Direktur Pembinaan Tenaga Tehnis Pendidikan agama (Penilik dan Pengawas Pendidikan Agama Islam).

Penyempurnaan dan pengembangan kurikulum pendidikan agama pada sekolah umum dilakukan oleh tim Departem Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang disahllkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam paket kurikulum nasional tahun 1994. Dalam kurikulum tersebut alokasi waktu untuk pendidikan agama Islam di sekolah umum dan kejuruan untuk semua tingkat dan jenjang sebanyak 2 jam seminggu. Adapun

³¹*Ibid*, h. 63

karakter kurikulum adalah; 1). Materi/bahan kajian untuk masing-masing tingkat atau jenjang satuan pendidikan diupayakan tidak berulang (tidak terjadi duplikasi atau pengulangan, 2). Pemilihan bahan kajian untuk semua jenjang pendidikan diupayakan yang esensial dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan jiwa dan kemampuan intelektual anak, 3). Aspek-aspek pemahaman keagamaan yang mengandung masalah khilafiyah dihilangkan, 4). Materi atau bahan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psykomotorik bagi peserta didik diperkenalkan secara profesional, 5). Pokok bahasan/kajian pendidikan agama Islam diorientasikan juga untuk keterpaduan dengan bidang study yang lain, sehingga pengetahuan umum dan pemahaman keagamaan bagi peserta didik tidak bersifat dikotomis.

Sebagai upaya untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan Agama Islam pada sekolah umum sesuai dengan amanat GBHN dan UU SPN maka dibuat kebijaksanaan teknis yaitu; a). Pemerataan Pendidikan agama Islam, b). Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan/Guru pendidikan agama Islam, c). Penyempurnaan sosialisasi kurikulum pendidikan agama Islam disekolah umum (bersama-sama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, d). Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan agama Islam, e). Peningkatan efektifitas metodologi, f). Peningkatan Pengendalian dan pengawasan pendidikan agama Islam, g). Peningkatan

ketaqwaan terhadap tuhan Yang Maha Esa dalam bulan ramadhan, h). Mengembangkan pola pembinaan pendidikan Agama Islam terpadu.

Pendidikan agama Islam pada sekolah umum negeri belum berjalan secara optimal. Pendidikan agama Islam belum menjangkaun semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Dibeberapa wilayah terpencil, masih terdapat sekolah negeri yang belum dapat melaksanakan pendidikan agama Islam karena tidak tersedianya tenaga guru pendidikan agama Islam. Untuk sekolah-sekolah swasta baru sebahagian yang dapat dijangkau oleh program pendidikan agama. Demikian juga baru sebahagian sekolah swasta yang menerapkan ketentuan kurikulum pemerintah (kurikulum yang disusun dengan prinsip-prinsip ilmiah, tidak memihak pada satu aliran paham keagamaan tertentu atau paham yang menyesatkan.

Untuk membantu keberhasilan upaya memperluas cakupan pendidikan agama Islam pada sekolah umum diperlukan peningkatan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat secara berkesinambungan dan bersinergi. Pemerintah harus memahami kondisi sosiologis masyarakat, untuk meningkatkan partipasi aktif dalam mendorong terlaksananya pendidikan tersebut secara sempurna. Masyarakat dalam konteks pendidikan disebut sebagai

"trilogi"³² (pusat pendidikan), perkembangan suatu masyarakat dalam dimensi keagamaan ikut menentukan corak dan kualitas pendidikan disekolah umum.

Perluasan pendidikan agama Islam dimaksudkan peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan, yang mencakup; 1). terlaksananya pendidikan agama Islam disekolah umum dan kejuruan, 2). Keberhasilan bersifat *aut came* dari program pendidikan agama Islam adalah meningkatnya ke Imanan dan ke Taqwaan ke Tuhan Yang Maha Esa bagi seluruh anak didik dengan kriteria; a). Peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan benar, b). Peserta didik dapat menghargai agama lain dalam rangkai kerukunan hidup beragama dan memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional, c). Peserta didik dapat memiliki budi pekerti luhur yang dibentuk atas dasar nilai-nilai luhur Islam, d). Peserta didik dapat menangkat pengaruh negatif dan perbuatan tidak terpuji yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat Indonesia.

³²Trilogi Pendidikan (tiga Pusat Pendidikan) atau tempat berlangsungnya pendidikan yang meliputi; pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Secara simultan, terpadu dan bertahap mengembang suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi muda. Pendidikan tersebut diharapkan dapat melakukan kerja sama baik langsung maupun tidak langsung dengan saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri atau bersama-sama. Lihat, Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (cet5 III, Jakarta: Raja Grapindo Perswada, 2005), h. 37

4). Pendidikan Islam Pada Masa Reformasi

Salah satu dampak positif dari reformasi pemerintahan adalah terjadinya pergeseran paradigma politik pemerintahan dari sentralisasi menjadi desentralisasi dengan keluarnya UU Nomor 22 tahun 1999 tentang "Otonomi Daerah"³³ dan diregulasi nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintahan Daerah.

Dunia pendidikan dilakukan regulasi sebagai wujud tuntutan reformasi. Dalam UU Nomor XX tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memuat; *"sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuatu dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara*

³³Otonomi Daerah bisa bermakna mandiri yang suatu daerah dalam kaitan dengan pembuatan dan pengambilan keputusan mengenai kepentingan daerahnya sendiri. Arti lain adalah Desentralisasi yaitu transfer kewenangan untuk menyelenggarakan beberapa pelayanan kepada publik dari seseorang atau agen pemerintah pusat kepada beberapa individu atau agen lain yang lebih dekat kepada publik yang dilayani. Desentralisasi dimaksudnya adalah; 1). Untuk terciptanya efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan pemerintahan, 2). Sebagai sarana pendidikan politik, 3). Pemerintahan daerah sebagai persiapan untuk karir politik, 4). Stabilitas politik, 5). Kestetaraan politik dan 6). Akuntabilitas publik. Lihat Dede Rosyada, *Pendidikan Kewargaan*, (cet II, Jakarta: Prenada Media, 2005), h.150/156

terencana, terarah dan berkesinambungan"³⁴. Dari segi pelayanan pendidikan disebutkan pemerintah dan pemerintah Daerah wajib memberikan pelayanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.

Regulasi dalam bidang pendidikan termasuk dalam bidang pendidikan agama, telah didasarkan pada pendekatan dan proses dalam langkah percepatan penyelenggaraan pendidikan baik ditingkat pusat maupun daerah. Dalam bidang pendidikan agama masih terdapat berbagai macam kendala sebagai akibat "pemahaman, interpretasi dan implementasi yang tidak komprehensif mengenai penyelenggaraan pendidikan agama"³⁵

Sekalipun demikian masih saja terdapat perbedaan asumsi dalam masyarakat, yang memosisikan madrasah sebagai lembaga yang termarjinalkan. "walaupun mempunyai kedudukan yang yang setingkat dengan sekolah umum, perjalanan madrasah tetap berbeda dengan sekolah umum tersebut. Madrasah masih dianggap lembaga pendidikan kelas dua dimana ada pandangan dari pada tidak sekolah lebih baik masuk di Madrasah. Ironinya pandangan ini muncul dari kalangan umat Islam sendiri. Namun apakah mereka patut dosalahkan , selama madrasah tidak mampu membenahi diri agar sesuai dengan tuntutan

³⁴Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (cet II, Jakarta: Prenada Media Goup, 2008), h.286

³⁵*Ibid*, h.286

dan kebutuhan masyarakat, maka mereka tidak disalahkan”³⁶.

Ditengah hiruk pikuknya persoalan madrasah, peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh termasuk didalamnya madrasah, menjadi perhatian tersendiri dari pemerintah dengan dikeluarkannya UU No. 14. Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang isinya meliputi yaitu: 1). Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme, 2). Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, ketakwaan dan akhlak mulia, 3).memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas, 4).memiliki kopotensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, 5).memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalannya, 6). Memperoleh kesempatan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, 7).memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, 8).memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, 9).memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas-tugas keprofesionalan guru.

Dengan UU tersebut diatas, guru diharapkan terjadi perimbangan dalam menjalankan tugas-tugasnya. Perimbangan itu berupa, meningkatnya peran dan fungsi-

³⁶*Ibid*, 293

fungsi pengajaran secara profesional. Guru sebagai sumber perubahan sebagai inovatif, motivator dan progresifitas dalam menjalankan tugas-tugas pengajaran. Disamping itu guru akan mendapatkan peningkatan kesejahteraan, dengan adanya kenaikan gaji bagi yang telah mengikuti sertifikasi.

Mungkin terdapat asumsi yang berbeda-beda dikalangan tenaga pengajar baik guru maupun dosen. Bagi kalangan tertentu, sertifikasi adalah pintu penting meningkatkan kesejahteraan dalam bentuk bertumpuknya pendapat sebagai refleksi dari perselingkuhan politik antara rakyat dan pemerintah. Tenaga pengajar yang mendapat pendapatan besar dengan sangat asiknya menikmatinya yang sudah sangat lama ia dambakan, dinina bobokan dengan berlimpahnya pendapatan melalui gaji yang diterima setiap bulan. Yang sudah menerima menurut hemat penulis asik bukan ??? namun dalam fenomena yang lain, para menguasai asik dengan bebasnya menguras uang negara dengan cara korupsi, nepotisme dan kelusi.penguasa yang sedang asik menjalankan aksinya merasa bebas, karena tidak terdeteksi oleh sebagian rakyat karena asik menikmati tambahan pendapatan yang baru saja datang. Keasikan bagi guru dan dosen apakah akan berakhir setahun atau dua tahun atau tidak tahu lamanya sampai kapan. Semakin lama semakin baik kata Yusuf, karena penguasa akan semakin leluasa menjalan aksinya menjara hak dan kepentingan rakyat.

Korupsi masih menjadi kata menarik dalam era hari ini. Korupsi berada pada tataran pemerintahan. Dalam konteks histori pelaku korupsi hari ini, adalah generasi angkatan tahun 66 yang turut menggagas ide reformasi dengan harapan bangsa kedepan lebih baik dari masa sebelumnya. Sekalipun keadaan berbalik arah. Korupsi misalnya. Bila dizaman Suharto, yang dikenal masyarakat melakukan korupsi hanyalah Suharto, keluarga dan koleganya. Namun hari ini, yang korupsi adalah seluruh lini, sosial masyarakat baik dalam birokrasi pemerintahan maupun non pemerintah. Mengahiri zaman Suharto sangat mudah dan kosnya murah, cukuplah merayu tentara, dan menggerakkan mahasiswa menduduki istana dan DPR, lalu Suharto dipaksa mundur, yang pada akhirnya Suharto mundur. Mungkin sebahagian orang menganggap bahwa permasalahan bangsa sudah selesai setelah Suharto mundur dalam gelanggang politik. Sebahagian yang lain, permasalahan masih banyak dan perjalanan bangsa masih panjang yang mungkin duri masih sangat banyak yang siap menusuk dalam perjalanan bangsa.

Liku perjalanan bangsa tidak selesai dengan meraih reformasi. Masih terbentang masalah baru, terutama korupsi yang digeluti oleh para pelaku negara. Ternyata hampir seluruh pusat-pusat kekuasaan menjadi tempat paling empuk berlangsungnya korupsi, mulai dari pemilihan anggota legislasi baik ditingkat pusat maupun ditingkat daerah. Tidak jarang didengar bahwa calon ini

menghabiskan uang miliaran rupiah untuk meraih kedudukan, demikian halnya calon eksekutif mulai dari ketua RT sampai Presiden. Yang pasti dalam fenomena bangsa hari ini, bahwa kekuasaan harus dengan garis tangan, tanda tangan dan buah tangan. Garis tangan dalam pengertian memang Allah mentakdirkan menjadi penguasa sehingga dapat meraihnya. Tanda tangan dalam pengertian seorang calon mendapat lesensi dari kelega tertentu untuk memperlancar mendapatkan kekuasaan. Sedangkan buah tangan adalah ketersediaan uang dalam jumlah besar, untuk membiayai proses politik dengan cara membuat baleho besar dipinggir jalan untuk memberi kesan bahwa calon penguasa adalah tokoh pinggir jalan, yang sangat mustahil dia datang untuk memperbaiki bangsa, uangpun digunakan untuk memperbanyak tim sukses untuk menghindari politik uang.

Persoalan korupsi di Indonesia sangat menarik, oleh karena mayoritas masyarakatnya dan penyelenggara negaranya adalah orang Islam. Islam mungkin simbolnya/lebel atau identitas yang melengket pada dirinya. Tetapi mungkin norma Islam dalam pengetahuan, semangat hidup, dan daya kontrol kekuasaannya tidak dengan norma Islam. Tetapi dalam fenomena keseharian terutama orang-orang yang berpengetahuan agama Islamnya pas-pasan atau orang mendapat perkelegaan dengan komunitas lain, adalah kesempatan paling empuk untuk menyudutkan Islam sebagai agama. Korupsi bukan

hanya berlangsung dalam masyarakat muslim, namun juga pada masyarakat non muslim. "(1).Indonesia yang mayoritas muslim pada tahun 2000 mencapai titik ke 9, (2). Rusia yang mayoritas penduduknya Kristen data tahun 2000 mendapat peringkat 9, (3). Pakistan, Banglades dan Nigeria yang mayoritas penduduknya muslim memiliki indeks korupsi rata-rata 7, (4). Argentina, Meksiko, Philipina dan Kelumbia yang penduduknya mayoritas Kristiani mencapai indeks rata-rata 7, (5). Thailand yang mayoritas penduduknya beragama Budha indeks kerupsinya mencapai rata 8, sedangkan (8), Iran, Arab Saudi, Syuria dan Malaysia yang mayoritas penduduknya muslim indeks kerupsinya lebih rendah"³⁷

Melihat kondisi diatas bahwa agama tidak begitu berpengaruh, terhadap kehidupan sosial masyarakat. Menurut Azyumardi Azrah, tinggi rendahnya kriminal seperti korupsi tidak banyak terkait dengan agama tetapi disebabkan oleh karena; a). Lemahnya penegakan hukum karena itu semua bisa diatur dengan sogok menyogok, money politik, b). Mewabahnya gaya hidup hedonistik, dan c). Kurang adanya politikal will dan keteladanan dari pejabat publik untuk memberantas korupsi dan penyakit sosial lainnya. . . lanjut Azrah karena itu tidak adil bila ada orang yang secara simplisit mengkambinghitamkan agama.

³⁷Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 55

Permasalahan sosial bukan hanya dalam aspek korupsi seperti yang penulis tuturkan diatas, masih banyak aspek lagi yang turut mengganggu kelangsungan dan stabilitas masyarakat. Misalnya "disiplin makin longgar, tingkat penindasan yang kuat terhadap yang lemah sebagaimana tampak dalam tingkah laku samrawut dan saling menindas para pelaku lalu lintas yang tidak kunjung berkurang, semakin meningkatnya tindakan kriminal, tindakan kekerasan, anarkisme, premanisme, KKN yang melanda hampir semua institusi pemerintah"³⁸

³⁸*Ibid*, h. 54

Bagian Kelima

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Tujuan pendidikan Islam, terkait dengan tujuan penciptaan manusia dan eksistensinya di dunia ini. Ibn Maskawaih menyatakan bahwa manusia pada hakikatnya tersusun atas dua unsur jasad (materi), dan roh (non materi) yang menyebabkan ia hidup (hayat). Bila manusia mendapat didikan dengan baik, akan menumbuhkan sikap mental atau jiwa yang menjadikan dirinya sempurna. Kesempurnaan yang dicari oleh manusia ialah kebajikan dalam bentuk ilmu pengetahuan dan tidak tunduk pada hawa nafsu serta keberanian dan keadilan.¹ Dari sini dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam mengandung makna tentang perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh manusia untuk menjadikan dirinya lebih sempurna melalui pencarian ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan. Dengan demikian makna tujuan pendidikan Islam, tidak terlepas dari fungsinya, yakni perannya dalam memanusiaikan manusia yang dituntut oleh ajaran Islam.

Manusia adalah makhluk pedagogik dan juga khalifah Allah di muka bumi ini.² Keberadaan manusia di muka bumi ini sebagai makhluk pedagogik sehingga nampak perbedaan antara manusia dengan makhluk ciptaan

¹Ibn Maskawaih, *Tahzib al-Akhlâk*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul *Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994), h. 41.

²Baharuddin dan Muh. Maksin, *Pendidikan Humanistik (konsep, teori, dan aplikasi praksis dalam dunia pendidikan)* (Cet. 1; Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 25.

Allah swt.yang lain. Manusia sebagai pedagogik dan juga sebagai khalifah memberikan penegasan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi ini yang memiliki amanah yang sangat berat di mata Allah swt.dan dimata para makhlukNya. Sehubungan dengan keberadaan manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah swt.dan memiliki tugas yang berat sehingga Allah swt.akan mengangkat derajat manusia ketempat yang tertinggi dan akan mendapatkan penghargaan di dunia dan akhirat jika mampu menyelesaikan tugas yang di embang dari Allah swt.³

Sehubungan dengan tugas mulia tersebut Allah swt.befirman untuk memberikan penegasan dari tujuan penciptaan manusia kepada malaikat yang kala itu sempat di protes oleh malaikat ketika manusia akan diciptakan untuk pertama kalinya. Hal tersebut sesuai firman Allah swt.dalam QS al-Baqarah/2: 30 sebagai berikut:

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi". Mereka berkata "Apakah engkau hendak menjadikanorang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman,

³Baharuddin dan Muh. Maksin, *Pendidikan Humanistik (konsep, teori, dan aplikasi praksis dalam dunia pendidikan)*, h. 25.

“Sungguh, aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁴

Konsep tentang penciptaan manusia sebagaimana disebutkan di atas memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu sebagai khalifah dimuka bumi ini. Artinya Allah swt. Memandatkan manusia sebagai wakilnya. Secara sederhana penulis dapat mengatakan bahwa manusia diciptakan sebagai pengganti Tuhan di bumi, artinya urusan di muka bumi ini diserahkan sepenuhnya kepada manusia.

Terdapat begitu banyak predikat yang melekat pada manusia. Hal inilah yang menyebabkan manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang lebih sempurna dan lebih mulia dibanding dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam QS al-Tin/97: 4 yaitu:

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁵

Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa:

⁴Kementerian Agama R.I., *al-Qur`an dan Terjemahannya* (Cet. I; Semarang: Karya Toha Putra, 2002), h. 6.

⁵Kementerian Agama, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 597.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁶

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna juga sebagai makhluk pedagogik yang memiliki berbagai macam potensi untuk dikembangkan. Manusia sebagai makhluk yang berkembang memerlukan pendidikan untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya ke arah yang positif. Melalui pendidikan manusia diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dan memperoleh ilmu pengetahuan serta kedudukan yang lebih baik, dalam QS Al-Mujadalah/ 58 : 11 disebutkan :

Terjemahnya:

Wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “ Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, “ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “ berdirilah kamu,” maka berdirilah,

⁶Undang-Undang SISDIKNAS 2003, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003* (Cet. II; Jakarta: Fokus Media, 2003), h. 3.

niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.⁷

Pada ayat yang lain disebutkan dalam QS. Al-Taubah/9 :122 yaitu :
Terjemahnya:

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.⁸

Ayat-ayat di atas memberikan gambaran, bahwa menuntut ilmu itu sangat penting bagi manusia untuk mengembangkan potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional telah mencanangkan

⁷Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 793.

⁸Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 277.

“Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan” dan lebih terfokus lagi, setelah diamanatkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II, Pasal 3 menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Hasan Langgulung mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam harus mampu mengakumulasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologi yang berkaitan dengan tingkah laku individual, termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih tinggi dan sempurna, serta fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, di mana masing-masing mempunyai hak dan tanggung jawab untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang harmonis dan seimbang.¹⁰

⁹Undang-Undang SISDIKNAS 2003, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003*, h.5-6.

¹⁰Hasan Langgulung, *op. cit.*, h. 178.

Karena tujuan pendidikan Islam harus mengacu pada ajaran agama (Islam), maka konsekuensi logisnya dalam merumuskan suatu tujuan pendidikan Islam tersebut dalam prakteknya menghendaki pilihan-pilihan yang dilakukan secara seksama terhadap berbagai alternatif yang ditawarkan. Kesalahan dalam memilih alternatif dalam perumusan suatu tujuan akan membawa hasil yang salah pula. Itulah sebabnya suatu rumusan tujuan tidak dapat dibuat tanpa mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang dihasilkan dalam pendidikan.

Kaitannya dengan itu, maka menurut penulis bahwa di dalam menjelaskan tujuan pendidikan Islam, harus pula merujuk kepada berbagai pendapat para pakar pendidikan. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat ditemukan adanya tujuan pendidikan Islam yang bersifat sementara dan ada pula tujuan pendidikan Islam yang menjadi tujuan akhir dari segala tujuan.

Untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum, baik tujuan sementara maupun tujuan akhir, maka terlebih dahulu harus diketahui hakikat manusia menurut Islam. Dengan kata lain, konsepsi manusia yang sempurna menurut Islam sangat membantu dalam merumuskan tujuan pendidikan. Konsep manusia menurut Islam sebagaimana yang dikemukakan Ibn Maksiyah tadi adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, yang memungkinkan ia hidup dan berfungsi menjadi khalifah di muka bumi. Konsep ini pada akhirnya membantu merumuskan tujuan pendidikan Islam.

Perumusan tujuan pendidikan Islam, harus dikaitkan dengan tujuan penciptaan manusia, karena manusia sebagai objek pendidikan yaitu makhluk yang dapat dididik

(*homo educandum*), dan sebagai subyek pendidikan yaitu makhluk yang dapat mendidik (*homo education*).

Manusia hidup bukan hanya kebetulan dan sia-sia tanpa makna, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakannya manusia adalah hanya untuk Allah. Indikasi tugas dan fungsinya, telah disinggung dalam uraian terdahulu, yakni tugas utama adalah mengabdikan (sebagai abdullah) dan fungsi utamanya sebagai wakil Allah di bumi (khalifatullah).

Tugas manusia untuk mengabdikan yakni dengan beribadah kepada Allah, adalah untuk meraih kebahagiaan hidup dunia dan di akhirat kelak. Sedangkan fungsi manusia sebagai khalifah adalah untuk memakmurkan bumi. Dari sini dipahami bahwa beribadah adalah paralelitas antara tujuan duniawi dan tujuan ukhrawi, sementara tugas kekhalifahan, dominan pada tujuan duniawi saja. Namun tidak terlepas dari tujuan ukhrawi. Dalam rumusan seperti ini, maka kaitan antara eksistensi manusia dan tujuan pendidikan Islam, oleh Zakiah Darajat mengklasifikasi tujuan pendidikan, yakni tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional.

Zakiah Darajat dalam menguraikan tujuan umum pendidikan, merumuskan tentang tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan yang meliputi seluruh aspek kemanusiaan, yakni tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Kemudian tujuan akhir pendidikan Islam menurutnya adalah membentuk insan kamil dengan pola takwa. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa tujuan sementara pendidikan Islam, ialah tujuan yang akan

dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal, dan tujuan operasional pendidikan Islam adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.¹¹ Dengan merujuk pada klasifikasi tentang tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan Zakiah Daradjat ini, maka penulis dapat lebih merincinya lagi dalam dua tujuan saja, yakni tujuan sementara dan tujuan akhir.

Tujuan sementara dalam pendidikan Islam, adalah mencakup seluruh tujuan operasional dengan segala tahapan-tahapan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan setiap jenjang pendidikan dan pengajaran, baik dalam tujuan instruksional, tujuan kurikuler, tujuan institusional maupun dalam tujuan nasional.

Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup muslim, yang wujud dalam keserasian kebutuhan lahiriyah dan batiniah. Maka pencapaian tujuan ini memerlukan proses panjang, bahkan berlangsung seumur hidup (*long life education*). Hal ini dapat dipahami dari firman Allah swt. dalam QS. al-Imrān (3): 120 :

¹¹Disadur dari Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 30-33.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya :

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah
sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali
kamu mati kecuali dalam keadaan berserah diri.*¹²

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah (muslim), merupakan ujung dari taqwa sebagai aplikasi dari hidup berkepribadian muslim atau pribadi taqwa, dan inilah tujuan akhir pendidikan Islam sebagai mana yang akan dijelaskan setelah uraian tentang tujuan sementara pendidikan Islam berikut ini.

1. Tujuan Sementara Pendidikan Islam

Pendidikan secara umum dan termasuk di dalamnya pendidikan Islam memiliki tujuan sementara yang diistilahkan dengan tujuan *intermedir*, yakni tujuan antara yang dijadikan batas sasaran kemampuan yang harus dicapai dalam proses pendidikan pada tingkat tertentu, untuk mencapai tujuan akhir.

Abd. Halim Soebahar merumuskan bahwa tujuan pendidikan yang bersifat sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah penjelasan tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.¹³ Dari sini, penulis dapat

¹²Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 92.

¹³Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 21.

merumuskan bahwa tujuan pendidikan yang bersifat sementara adalah tujuan operasional, yakni tujuan praktis yang akan dicapai melalui sejumlah kegiatan pendidikan yang pada dasarnya meliputi tujuan instruksional, tujuan institusional, dan tujuan nasional.

a. Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional merupakan tujuan pendidikan secara operasional pada jalur sekolah (pendidikan formal). Zakiah Daradjat merumuskan bahwa dalam tujuan operasional ini, lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu.¹⁴ Secara kelembagaan pendidikan jalur sekolah, memiliki tujuan instruksional yang dalam operasionalisasinya terdiri atas dua, yakni tujuan instruksional umum (TIU), dan tujuan instruksional khusus (TIK). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang diarahkan dan direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran. TIU, diarahkan pada penguasaan atau pengamalan suatu bidang studi secara umum atau garis besarnya secara bulat. Sedangkan TIK, diarahkan pada setiap bidang studi yang harus dikuasai dan dijamin oleh anak didik.

Berdasar pada operasionalisasi TIU dan TIK tersebut, maka penulis merumuskan bahwa bahwa tujuan instruksional dalam pendidikan Islam, pada dasarnya dapat juga disebut sebagai tujuan kurikuler yang ditetapkan untuk dicapai melalui garis-garis besar program pengajaran

¹⁴Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 33.

(GBPP) di tiap institusi (lembaga) pendidikan berdasarkan ajaran Islam.

Dalam merinci TIU dan TIK guna mencapai tujuan kurikuler yang terimplementasi pada GBPP berdasarkan ajaran Islam, Asma Hasan Fahmi memberi perhatian dalam penyusunan kurikulum pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

- 1) Nilai mata pelajaran yang membawa kepada kesempurnaan jiwa dan keutamannya, yaitu dengan memberikan pelajaran-pelajaran keagamaan dan ketuhanan.
- 2) Nilai mata pelajaran yang mengandung nasehat untuk mengikuti jalan hidup yang baik dan utama seperti akhlak, hadis, dan fiqhi.
- 3) Nilai mata pelajaran untuk memperoleh kebiasaan tertentu dari akal yang dapat berpindah kelapangan-lapangan lain. Di sini ilmu dipelajari hanya karena itu atau memberikan manfaat secara praktis dalam kehidupan, seperti ilmu *matiq*, *nahwu* dan kedokteran.
- 4) Nilai mata pelajaran yang mempersiapkan seseorang untuk memperoleh pekerjaan atau penghidupan, seperti pendidikan kejuruan, teknik dan industri.
- 5) Nilai mata pelajaran yang dapat menjadi alat atau media untuk mempelajari ilmu yang lebih berguna, seperti ilmu bahasa.¹⁵

¹⁵Asmah Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 87.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang disebutkan di atas, pada dasarnya tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis, senantiasa ber-kembang. Oleh karena itu, Mappanganro menyatakan bahwa kurikulum selalu mengalami pembaharuan, dalam arti perubahan yang maju sesuai dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebutuhan masyarakat. Pembaharuan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam sehingga pengalaman belajar berguna bagi para lulusan.¹⁶ Berkenaan dengan inilah, maka untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang tertuang dalam kurikulum, harus memenuhi berbagai prinsip yang melandasi kurikulum Pendidikan Agama Islam, yaitu fleksibilitas program, efisiensi, dan efektifitas, berorientasi pada tujuan akhir pendidikan Islam.

b. Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai menurut program pendidikan di tiap sekolah atau lembaga pendidikan tertentu secara bulat atau terminal seperti tujuan institusional SMTP/SMTA/atau SMK.¹⁷ Tujuan institusional yang diharapkan pendidikan Islam pada dasarnya harus dimulai sejak tingkat Taman Kanak-kanak, dan Sekolah Dasar. Karena itu setiap lembaga pendidikan seharusnya

¹⁶Mappanganro, *op. cit.*, h. 41.

¹⁷M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 39

merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tingkatan pendidikan.

Dalam konteks negara Republik Indonesia, perumusan tujuan pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Islam di setiap tingkatan pendidikan, merupakan suatu kewajiban bagi penyelenggaraan pendidikan secara institusional. Hal ini berdasar pada Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pada pasal 37 ayat (1) bahwa pada pendidikan dasar dan menengah, wajib memuat pendidikan agama. Demikian pula pada ayat (2) dikatakan bahwa pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama.¹⁸ Penjelasan lebih lanjut tentang pasal ini, dikatakan bahwa pendidikan agama yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.¹⁹

Berkenaan dengan itu, maka dapat dirumuskan bahwa tujuan institusional Pendidikan Agama Islam pada tingkat SD adalah memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia sebagai peribadi, anggota masyarakat dan warga negara serta mengikuti pendidikan pada sekolah menengah.

¹⁸Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas* (Cet.II; Bandung: Fokus Media, 2003), h. 23-24.

¹⁹*Ibid.*, h. 60.

Pada tingkat SMTP, Pendidikan Agama Islam bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia serta untuk mengikuti pendidikan tingkat atas, yakni SLTA.

Pada tingkat SLTA, atau SMU dan SMK, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Dengan demikian, tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh sumber ajaran Islam itu sendiri bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah swt.. Tujuan seperti ini, juga merupakan sasaran tujuan Pendidikan Agama Islam secara institusional pada tingkat perguruan tinggi.

c. Tujuan Nasional

Tujuan nasional, adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik sistem formal atau pendidikan sekolah, sistem non formal atau pendidikan non

klasikal dan non kurikuler, maupun sistem informal atau yang tidak terikat oleh formalitas program, waktu, ruang dan materi.²⁰ Adapun tujuan pendidikan nasional sebagai mana yang diatur dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 3, adalah :

Pendidikan nasional, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²¹

Tujuan pendidikan nasional Indonesia seperti yang telah dikutip itu, merupakan kualitas pengetahuan, keterampilan atau kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., dan pada akhirnya ia dapat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maksudnya bahwa tujuan pendidikan nasional di samping menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa, juga bertujuan untuk melaksanakan, mewujudkan dan memelihara perkembangan cita-cita kehidupan bangsa Indonesia.

Dalam hal itu, tujuan pendidikan Islam yang bersifat sementara tidak dapat dilepaskan dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, fungsi pendidikan Islam tidak terlepas dari fungsi pendidikan nasional

²⁰M. Arifin, *loc. cit.*

²¹Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 7.

sebagaimana yang diatur dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003, masih dalam pasal 3, yakni ;

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.²² Kaitannya dengan fungsi pendidikan nasional, dan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional tadi, maka pendidikan Islam dengan tujuan sementara, adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sekaligus menjadi warga negara yang baik. Sebagai warga yang baik tercermin dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk tujuan ini pula, pendidikan Islam diarahkan untuk pelestarian asas-asas pembangunan nasional yang merupakan prinsip pokok yang harus diterapkan dan dipegang teguh dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional.

Dari ketiga tujuan pendidikan Islam (instruksional, institusional, dan nasional) yang bersifat sementara atau tujuan antara yang telah dikemukakan, kelihatannya dapat lagi dikembangkan ke dalam beberapa tujuan dengan mengacu pada pendapat pakar pendidikan Islam. Misalnya, Umar Muhammad al-Taumi al-Syaibani menyatakan bahwa tujuan antara dalam pendidikan Islam adalah :

1. Tujuan individu yang berkaitan dengan individu, pelajaran dan dengan pribadi-pribadi mereka dari apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut yang

²²*Ibid.*

diinginkan pada tingkah laku aktifitas dan pencapaiannya, juga pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, serta persiapan yang mereka tuju pada kehidupan dunia dan akhirat.

2. Tujuan-tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, profesi, dan sebagai suatu aktifitas di antara aktifitas-aktifitas masyarakat.²³

Kemudian dalam pandangan Abdurrahman Shalih Abdullah bahwa tujuan sementara atau tujuan antara yang menghubungkan terwujudnya tujuan akhir pendidikan Islam, dicapai sesuai dengan tahapan-tahapan dalam proses pendidikan yang berlangsung dengan tiga bagian, yakni *ahdāf al-aqliyah* (tujuan pendidikan akal), *ahdāf al-jismiyah* (tujuan pendidikan jasmani), dan *ahdāf al-rūhiyyah* (tujuan pendidikan rohani).²⁴

²³Lihat 'Umar Muhammad al-Taumi al-Syabani, *Falsafat al-Tarbiyat al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.399.

²⁴Abdurrahman Shalih Abdullah, *Educational Theory A. Qur'anic Outlook* diterjemah-kan oleh Mutammam dengan judul *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Alquran serta Implementasinya* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1991), h. 155.

Tujuan *pertama* yang berkaitan dengan akal, adalah sejalan dengan berbagai petunjuk Alquran yang banyak menggugah akal manusia untuk digunakan dalam transformasi ilmu pengetahuan.²⁵ Akal manusia, terdiri atas milyaran sel aktif. Disebutkan bahwa manusia sejak lahir telah memiliki 100 milyar sel otak aktif. Masing-masing sel itu dapat membuat jaringan sampai 20.000 sambungan tiap detik. Sehingga, akal menurut pengakuan Gordon Gryden adalah bagaikan komputer yang paling hebat di dunia, dia menyatakan ; *the owner of the world most powerful computer*.²⁶

Sebagai tahapan pendidikan, akal mampu mencapai kebenaran ilmiah ('*ilm al-yaqīn*),²⁷ keberanian empiris ('*ayn al-yaqīn*),²⁸ dan kebenaran meta empiris (*haq al-yaqīn*).²⁹ Dengan demikian tujuan pendidikan akal *ahdāf al-aqliyah* bertujuan

²⁵Terdapat tujuh term dalam Alquran yang memotifasi manusia untuk menggunakan akalinya sebaik mungkin, yakni; (1) term *nazhara* seperti yang terungkap dalam QS. Qāf/50: 6-7; (2) term *tadabbara* misalnya dalam QS. Shād/38: 29; (3) term *tafakkara* misalnya dalam QS. al-Nahl/16-68-69; (4) term *faqīha* misalnya dalam QS. al-Isrā/17: 44; (5) term *tazākara* misalnya dalam QS. al-Nahl/16: 17; (6) term *fahīma* misalnya dalam QS. al-Anbiyā'/21: 77-78; dan (7) term *aqalah* misalnya dalam QS. al-Anfāl/8:22. Selain itu, ditemukan lahi sejumlah klausa ayat yang sepadan dengannya misalnya ; *ulul al-bāb* dalam QS. Yūsuf/12: 111; *ulul 'ilm* dalam QS. Ali Imrān/3: 18; *'ulul abshār* dalam QS. al-Nūr/24:44; *ulul al-Nuhā* dalam QS. Thāha/20: 128, dan selainnya.

²⁶Lihat Agus Nggermanto, *Quantum Questient; Kecerdasan Qutantum* (Bandung: Nuansa, 2001), h. 37.

²⁷Lihat QS. al-Takāfur (102): 5.

²⁸Lihat QS. al-Takāfur (102): 7.

²⁹Lihat QS. al-Wāqi'ah (56): 95.

untuk lebih mengembangkan intelektual manusia dalam upaya menemukan kebenaran yang hakiki.

Kedua, adalah pendidikan jasmani (*ahdāf al-jismiah*). Manusia sebagai khalifah sebagaimana yang berkali-kali disebutkan, memerlukan kekuatan jasmani untuk mengelolah alam ini secara proporsional. Nabi saw. bersabda dalam salah satu hadisnya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ
خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ ³⁰ (رواه
مسلم)

Artinya :

Dari Abū Huraerah berkata: Rasulullah saw. bersabda : orang mu'min yang kuat lebih dicintai oleh Allah dibandingkan dengan orang mu'min yang lemah.

Kata “المؤمن القوي” dalam hadis tersebut, bermakna orang mu'min yang kuat fisiknya, atau jasmaninya. Ini berarti bahwa pembentukan jasmani yang kuat menjadi salah satu faktor penting dalam pendidikan Islam. Kekuatan para sahabat Nabi saw. dalam berjihad, dan kemenangan yang diperolehnya, tidak terlepas dari kekuatan fisik mereka.

Ketiga, adalah pendidikan rohani (*ahdāf al-rūhiyah*), yakni pendidikan Islam harus bertujuan untuk membentuk dan membina jiwa manusia. Seseorang yang tidak labil

³⁰Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, dalam *CD. Rom HadīE al-Syarīf al-Kutub al Tis'ah, Kitab al-Qadr* hadis nomor 4816.

jiwanya dapat mengancam keselamatan akal dan jasmaniahnya, sehingga pendidikan rohani ini termasuk tujuan pendidikan Islam yang menekankan aspek spiritual.

Dapatlah dirumuskan bahwa tujuan pendidikan akal diarahkan pada pembentukan intelegensi (intelektual) manusia, terutama dalam hal berhubungan dengan pengelolaan alam. Kemudian tujuan pendidikan jasmani, lebih berorientasi pada pembentukan fisik dan sikap, yang terutama digunakan manusia dalam berhubungan dengan sesamanya manusia serta berbagai keterampilan kerja. Sedangkan tujuan pendidikan ruhani atau kecerdasan spiritual digunakan dalam berinteraksi antara manusia dengan Tuhannya. Pendidikan Islam harus bertujuan untuk mengarahkan dan menumbuh-kembangkan ketiga potensi dasar tersebut, sehingga manusia dapat menjadi manusia sempurna. Dalam hal ini dari aspek jasmani, ia kuat, sehat, dan terampil. Dari aspek akal, ia cerdas serta pandai. Dari aspek rohani, ia beriman dan bertaqwa kepada Allah swt..

2. Tujuan Akhir Pendidikan Islam

Dalam upaya menentukan tujuan akhir dalam pendidikan Islam, diperlukan pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran maupun hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Dalam hal ini, secara umum dalam berbagai nas disebutkan bahwa tujuan manusia diciptakan untuk menghambakan dirinya pada Allah swt. sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Ayat-ayat yang terkait dengan itu, misalnya :

a. QS. al-Zāriyat (51): 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya :

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*³¹

b. QS. al-An'ām (6): 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ

Terjemahnya :

*Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."*³²

c. QS. al-Qashash (28): 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا
تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya :

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*³³

³¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 867.

³²*Ibid.*, h. 216.

³³*Ibid.*, h. 862.

d. QS. al-Mujādalah (58): 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*³⁴

e. QS. Ali Imrān (3): 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya :

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*³⁵

f. Hadis Nabi saw., misalnya :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ طَلَبُ
الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ وَوَاضِعٌ

³⁴*Ibid.*, h. 911.

³⁵*Ibid.*, h. 96.

الْعِلْمُ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَدِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ
وَالْوُلُؤُ وَالذَّهَبَ³⁶

Artinya :

Dari Anas bin Malik, berkata : Rasulullah saw. bersabda: Menuntut ilmu, adalah kewajiban bagi orang Islam laki-laki dan perempuan, dan orang yang menuntut ilmu kepada bukan ahlinya (bukan ahli ilmu) diumpamakan orang yang telah mengikut pada babi-babi yang diper-elok dengan mutiara dan emas.

Dengan merujuk pada ayat-ayat dan hadis di atas, maka akan lebih mudah dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam yang memberi nilai kehidupan manusia paripurna, duniawiyah dan ukhrawiyah, berdasarkan perintah Allah swt.. Rumusan seperti ini, akan mewujudkan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu meng-abdikan dirinya kepada Allah swt.

QS. al-Zāriyat (51): 56 yang telah dikutip dijelaskan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah menghambakan dirinya pada Allah swt., sejalan dengan QS. al-An'ām (6): 162 dan QS. al-Qashash (28): 77 yang di dalamnya mengandung interpretasi bahwa tujuan akhir pendidikan Islam secara implisit adalah senantiasa mengabdikan kepada Allah swt., dan tidak lepas dari eksistensi manusia untuk meraih kebahagiaan setelah matinya, yakni kebahagiaan

³⁶Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazid Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* dalam CD. *Rom HadīE al-Syarif al-Kutub al Tis'ah, Kitab Muaqaddimah* hadis nomor 220.

abadi di akhirat kelak. Sedangkan dalam QS. al-Mujādalah (58): 11, berkaitan dengan QS. Ali Imrān (3): 102 yang di dalamnya mengandung interpretasi secara eksplisit bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengangkat derajatnya di sisi Allah, dan orang yang dalam kategori ini adalah yang bertakwa, serta segala aktifitasnya ia selalu berserah diri (*muslimūn*) kepada Allah swt..

Kemudian hadis yang telah dikemukakan di atas, mengandung makna bahwa setiap muslim (laki-laki dan perempuan) diwajibkan menuntut ilmu dengan cara melalui proses pendidikan dan berguru kepada pakar pendidikan Islam, sekiranya ia tidak menempuh jalan itu, maka yang bersangkutan akan terlena dengan perhiasan dunia (misalnya mutiara dan emas) yang berarti bahwa ia tidak akan sampai pada tujuan akhir pendidikan Islam yaitu peribadi muslim yang dapat membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat sekaligus.

Kalau tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang telah disebutkan dipahami secara baik, maka dapat dirumuskan tujuan akhir pendidikan Islam sesungguhnya adalah *al-ahdāf al-'ulya* (tujuan yang agung dan mulia). Untuk lebih jelasnya, akan disebutkan beberapa tujuan akhir pendidikan Islam yang dikemukakan para pakarnya, yakni:

1. Fathurrahman dalam mengutip pendapat al-Gazāli menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling mulia dan utama adalah beribadah dan bertaqarrub

kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.³⁷

2. Ramayulis menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup seluruh aspek kebutuhan hidup manusia masa kini dan masa yang akan datang, yang mana manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama, melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang bahagia di akhirat kelak.³⁸
3. Hasan Langgulung menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam untuk kebahagiaan dunia adalah agar terhindar dari segala yang mengacau dan mencelakakan hidup manusia, seperti peng-aniayaan, ketidakadilan, bala bencana, siksaan huru hara, kezaliman, pemerasan dan segala penyakit yang berbahaya. Kabahagiaan jenis ini diberikan kepada manusia yang beriman dan beramal shaleh, sedangkan kebahagiaan akhirat berlaku dalam bentuk terhindar dari siksaan, baik di dalam kubur atau di akhirat sebelum dan sesudah menjalani pengadilan untuk masuk surga atau neraka.³⁹

³⁷Fathurrahman, *Sistem Pendidikan Versi al-Gazali* (Cet. X; Bandung: al-Ma'arif, 1986), h. 24.

³⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 25.

³⁹Lihat Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: al-Husna, 1987), h. 7.

4. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah, guna membangun dunia ini berdasarkan dengan konsep yang ditetapkan Allah swt..⁴⁰

Tujuan akhir pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh para pakarnya, kelihatannya memiliki esensi yang sama dengan apa yang telah dirumuskan Ahmad Farhan sebagaimana yang telah dikutip dalam bab pendahuluan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai tujuan utama agama Islam, dan sebagai upaya untuk membentuk kepribadian mu'min dalam rangka meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.⁴¹ Dengan merujuk pada tujuan akhir pendidikan Islam sebagaimana yang telah disebutkan, maka lebih lanjut penulis dapat merinci bahwa tujuan pendidikan Islam pada akhirnya adalah:

1. Mengenalkan manusia akan perannya di antara makhluk lain serta tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup masyarakat.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (bandung: Mizan, 1992), h. 173.

⁴¹Ishaq Ahmad farhan, *al-tarbiyah al-Islāmiyah Bayn Ashālah wa al-Ma'āsirah* (Cet. II; t.tp: Dār al-Furqān, 1983), h. 30. Selengkapnya, lihat "Desertasi" ini, bab I, h.8.

3. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajar mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya, serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah swt.) dan beribadah kepada-Nya.

Empat tujuan yang telah dirinci saling berkaitan, dan dapat dimengerti bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengarah pada ma'rifatullah dan bertaqwa kepada-Nya sebagaimana inti ajaran tasawuf. Oleh sebab itu, pendidikan akan membentuk manusia yang mengenal dirinya dan Tuhan-Nya, sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan ahli hikmah bahwa :

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ⁴²

Artinya :

Barang siapa yang mengetahui dirinya, maka sesungguhnya dia telah mengetahui Tuhan-nya.

Akhirnya, dengan mengetahui tujuan-tujuan pendidikan Islam, baik tujuan sementara maupun tujuan akhirnya, maka secara jelas dipahami bahwa pendidikan Islam yang bersifat sementara berfungsi untuk mengembangkan watak kepribadian setiap peserta didik. Ini berarti bahwa pendidikan Islam secara instruksional, institusional, dan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu dan martabat manusia. Praktis bahwa fungsi pendidikan

⁴² Abd. al-Karim al-Jili, *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Azakhir wa al-Awa'il* (Bairut: Dar al-Fikr, 1975), h. 5.

yang demikian, tidak terlepas dari fungsi pendidikan Islam itu sendiri.

Kemudian tujuan akhir pendidikan Islam secara umum berfungsi untuk mewujudkan nilai-nilai Islami dalam pribadi setiap individu dengan berdasar pada cita-cita hidup umat Islam yang mengenal Tuhannya dan beribadah kepada-Nya untuk kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat sesuai petunjuk Alquran dan hadis Nabi saw..

Dalam konteks ini tujuan sementara dan tujuan akhir pendidikan Islam, diketahui bahwa fungsi pendidikan Islam tidak saja menyiapkan tenaga terdidik untuk meraih tujuan-tujuan sementara, namun lebih dari itu, pendidikan Islam secara totalitas berfungsi untuk membangun manusia yang mampu membangun dunia dengan segala dimensinya, sesuai dengan komitmen imannya terhadap Allah swt..

Fungsi pendidikan Islam dalam membina manusia dengan segala aspeknya, terutama menyangkut dimensi keimanan dan ketaqwaan harus benar-benar terwujud di era globalisasi ini. Atas dasar itu, maka dalam pandangan penulis bahwa pendidikan Islam secara fungsional dalam mengantisipasi krisis spiritual di era globalisasi perlu dijabarkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Penjabaran itu, harus diinternalisasikan secara instruksional, institusional, dan nasional. Dengan cara seperti ini, merupakan konsekuensi penguatan komitmen iman bagi peserta didik terhadap Allah swt. yang kemudian dimanifestasikan dalam ketaatan ber-ibadah kepada-Nya.

Untuk lebih memperjelas fungsi pendidikan Islam di era globalisasi ini, dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dalam perkembangan peradaban manusia, dengan asumsi bahwa peradaban manusia di era ini senantiasa tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Manusia di era ini diperhadapkan dengan dilemma semakin berkembangnya teknologi informasi. Aneka ragam informasi dapat diterima dalam sesaat sehingga wawasan manusia semakin luas. Di sinilah fungsi pendidikan Islam untuk tetap mengembangkan wawasan manusia berdasarkan ajaran Islam, yakni memberikan kemampuan membaca (*iqra*) pada peserta didik.

Perintah membaca dalam ajaran Islam, bukan sekedar membaca tulisan, atau membaca mata pelajaran saja, tetapi membaca fenomena alam dan peristiwa kehidupan di era globalisasi. Di era ini telah terbaca dengan jelas berbagai fenomena yang dapat menghancurkan akhlak (*moralitas*), maka fungsi pendidikan Islam, adalah berusaha menggiring manusia (peserta didik) agar berbudi luhur melalui pendidikan informal, formal, dan non formal secara seimbang dalam bingkai moral keislaman.

Dengan kembali merujuk pada tujuan pendidikan Islam dan fungsinya, serta kaitannya dengan era globalisasi, maka perlu ditegaskan bahwa manusia sebagai peserta didik, harus mendapatkan pendidikan Islam dengan menekankan pembinaan pada unsur materi (*jasmani*)-nya dan *inmateril* (*akal dan jiwa*)-nya secara *konfrehensif*. Pembinaan *jasmaniyah* menghasilkan keterampilan, pembinaan *akal* menghasilkan ilmu, pembinaan *jiwa* akan

menghasilkan kesucian dan etika (moralitas) yang baik. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dua dimensi dalam satu keseimbangan ilmu dan iman. Dengan ilmunya, ia dapat menguasai teknologi modern. Dengan imannya, ia mempergunakan teknologi tersebut secara baik sesuai ajaran Islam untuk kebahagiaan hidupnya.

Bagian Keenam

METODE PENDIDIKAN ISLAM

A. Metodologi Pendidikan Islam

Metode berasal dari dua perkataan, yakni “meta” dan “hodos”. Meta berarti melalui, dan hodos berarti jalan atau cara. Bila ditambah lagi dengan kata “logi” yang berasal dari bahasa Greek (Yunani) yang berarti akal atau ilmu, sehingga menjadi “metodologi” berarti ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹ Dengan demikian, metodologi pendidikan Islam adalah ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yang tentunya implikasi-implikasi metodologis kependidikan yang bersumber dari Alquran dan hadis.

Dalam bahasa Arab, istilah metode disebut dengan *al-manhaj* atau *al-wajilah*, yakni sistem atau pendekatan serta sarana yang digunakan untuk mengantar kepada suatu tujuan. Dalam QS. al-Maidah (5): 35 Allah berfirman :

¹Arifin, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Reoritisdan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (EdisiRevisi). (Cet.I; BumiAksara: Jakarta, 2006),., h. 61.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ
وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (metode) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*²

Implikasi dari ayat di atas, dan kaitannya dengan penerapan metodologi pendidikan Islam, memiliki tugas dan fungsi memberikan jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional pendidikan Islam. Dalam penerapannya juga, banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang bersumber pada Alquran dan hadis. Oleh karena itu, untuk mendalaminya, terlebih dahulu perlu dianalisis implikasi-implikasi metodologis kependidikan yang bersumber dari dua sumber ajaran Islam tersebut, sebagai berikut :

1. Gaya bahasa dan ungkapan yang terdapat dalam Alquran menunjuk-kan fenomena bahwa firman-firman Allah swt. itu mengandung nilai-nilai metodologis yang mempunyai corak dan ragam sesuai tempat dan waktu serta sasaran yang dihadapi. Firman-firman-Nya itu senantiasa mengandung hikmah kebijaksanaan yang

²Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 165.

secara metodologis disesuaikan dengan kecenderungan ke-mampuan kejiwaan manusia yang hidup dalam situasi dan kondisi-kondisi tertentu yang berbeda-beda.

Kecenderungan jiwa dalam situasi dan kondisi yang berbeda itulah yang diperhatikan Allah swt. sebagai latar belakang utama dari turunnya wahyu-wahyu-Nya.³ Dalam hal ini, Allah swt. memberikan firman-firman-Nya pada sasaran akal pikiran yang menjadi batas pemisah antara manusia dengan makhluk lain. Oleh karena itu, *khita*b-Nya hanya kepada manusia saja. Dengan akalnya, manusia dapat memilih alternatif-alternatif benar atau salah, baik atau buruk. Kerangka metodologis seperti ini, sebagaimana ditemukan dalam QS. al-Balad (90): 10, yakni ; **وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ** (*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan*).⁴

Sejalan dengan itu, Nabi saw. dalam berbagai hadisnya juga memberikan alternatif pilihan kepada umatnya dalam melakukan berbagai urusan, terutama menyangkut masalah keduniaan sebagaimana sabdanya :

³Muhammad Fadhil al-Djamali, *Tarbiyah al-Ihsan al-Jadid* (t.t.: Matba'ah al-Ittihad al-'Am al-Tunisiyah, 1967), h. 11.

⁴Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 1061.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : أَنْتُمْ
أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ⁵

Artinya :

Dari Anas ra bahwa Rasulullah saw. bersabda : kamu sekalian lebih mengetahui tentang urusan duniamu.(HR. Muslim)

Dengan hadis tersebut, maka termasuk dalam pemilihan metode pendidikan, diserahkan kepada para pendidik, metode apa yang terbaik untuk dipilihnya dalam kegiatan pendidikan. Jadi metode yang dipergunakan oleh Allah swt. dan nabi-Nya adalah metode pemberian alternatif (pemberian pilihan) menurut akal pikiran, yang berbeda kemampuannya antara satu dan yang lain.

2. Dalam memberikan perintah dan larangan (*imperatif* dan *preventif*) Allah senantiasa memperhatikan kadar kemampuan masing-masing hamba-Nya sehingga *taklif* (beban)-nya berbeda-beda meskipun diberikan tugas yang sama. Dalam QS. al-Baqarah, (2): 286 dikatakan bahwa لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا (Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupan-

⁵Abū al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, juz IV (Bairūt: Dār al-Fikr, 1989), h. 1836.

nya).⁶ Ini berarti bahwa perbedaan kemampuan manusia dalam memikul beban tugas dan tanggungjawab mengharuskan sikap mendidik Tuhan itu sendiri bersifat “lebih mem-perhatikan manusia” sebagai makhluk terdidik daripada Dia sendiri sebagai Zat Maha Pendidik.

Demikian pula, Nabi saw. mendorong umatnya untuk berijtihad sesuai dengan kemampuannya masing-masing, namun ketika umatnya telah melakukannya sesuai kesanggupannya dan ternyata masih salah, tetap mendapatkan pahala. Dalam sebuah hadis dikatakan :

عَنْ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ع
يَقُولُ إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ
أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ ٧

Artinya :

Dari Amr bin al-‘Ash, dia mendengar Rasulullah saw. bersabda : Jika hakim telah bersungguh-sungguh melakukan ijtihad kemudian ijtihadnya benar, maka dia memperoleh dua pahala. Dan bila hakim telah bersungguh-sungguh melakukan ijtihad kemudian ijtihadnya salah, maka dia mendapat satu pahala. (HR. Bukhari)

⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 72.

⁷Abū ‘Abd. Allāh Muhammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn al-Bardizbāt al-Bukhāri, *Sahīh al-Bukhāriy*, juz IV (Mesir: Dār al-‘Ilm, 1992), h.268.

Hadis tersebut mendorong kepada siapa saja, terutama hakim untuk mengerahkan pikirannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan sesuatu, namun perlu diketahui bahwa kemampuan masing-masing orang berbeda, dan atas itulah setiap kemampuan orang tetap dihargai (diberi pahala) sebagaimana dalam hadis tersebut.

Dengan demikian, termasuk perbedaan-perbedaan individual anak didik, bila dilihat dari segi metodologis kandungan Alquran maupun hadis, diakui dan dihormati, sehingga heteroginitas hidup manusia tetap eksis di dalam dunia ini. Apalagi, jika heteroginitas itu diwujudkan dalam pembedaan ilmu dan keterampilan serta kekaryaan, jabatan dan pekerjaan maka jelas merupakan keanekaragaman yang dapat menjadi daya dorong (motivasi) bagi dinamika perkembangan umat manusia itu sendiri. Kenyataan sistem kehidupan yang demikian pun berlangsung dalam kehidupan sosial manusia di dunia ini.

3. Sistem pendekatan metodologis yang diyatakan dalam nas bersifat *multi approach* yang meliputi antara lain :
 - a. Pendekatan religius yang menitikberatkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
 - b. Pendekatan filosofis yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional (*homo rationle*), sehingga segala sesuatu yang menyangkut

pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.

- c. Pendekatan sosiokultural yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat (*homo sosius*) dan berkebudayaan (*homo sapiens*) dalam kehidupan. Dengan demikian pengaruh lingkungan dan perkembangan kebudayaannya sangat besar artinya bagi proses pendidikan individualnya.
- d. Pendekatan *scientific* yang menitikberatkan pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan (konatif), dan merasa (emosional atau afektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis-sintesis dan reflektif dalam berpikir.⁸

Berdasar pada implikasi-implikasi metodologis kependidikan yang disebutkan di atas, maka metodologi pendidikan Islam dapat diterapkan secara efektif, manakala perkembangan anak didik dipandang dari berbagai aspek perkembangan kehidupannya. Dengan demikian, dalam metodologi pendidikan Islam, kemungkinan harus senantiasa diusahakan untuk diungkapkan melalui berbagai metode yang didasarkan atas pendekatan yang multidimensional sebagaimana yang dicontohkan dalam

⁸M. Arifin, *op. cit.*, h. 67.

uslub dan *manhaj* (langkah paedagogis) dari Alquran maupun hadis.

Bila dipahami bahwa metode sebagai suatu subsistem ilmu pendidikan Islam yang berfungsi sebagai alat pendidikan, maka seluruh firman Allah swt. juga sabda Nabi saw. adalah sebagai sumber ilmu pendidikan Islam mengandung implikasi-implikasi metodologis yang komprehensif mencakup semua aspek kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan pribadi manusia. Berkenaan dengan itulah, pemahaman terhadap suatu metodologi sangat dituntut peranannya dalam menemukan metode tersendiri yang lebih tepat dan lebih mengarah pada orientasi pendidikan Islam, guna pencapaian tujuannya, dan untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan metode-metode pendidikan Islam yang dimaksud :

1. Metode Berpikir Analitis dan Sintesis

Berpikir analitis adalah memecahkan persoalan untuk mengetahui suatu kebenaran dan menjabarkannya lebih lanjut. Sedangkan berpikir sintesis adalah memecahkan kebenaran itu dengan berbagai dugaan dari beberapa hal sehingga merupakan kesatuan yang selaras. Kedua metode berpikir ini, dimulai dengan adanya dugaan sementara (hipotesis) yang kemudian melahirkan jawaban yang akurat.

Ajaran agama (Islam) senantiasa mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan gejala

kehidupan alam sekitarnya. Dalam QS. al-Gāsyiyah (88): 17-21 misalnya, Allah swt. berfirman:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِنِّيلِ كَيْفَ خُلِقَتْ . وَإِلَى السَّمَاءِ
كَيْفَ رُفِعَتْ . وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ . وَإِلَى
الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ . فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ .

Terjemahnya :

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.⁹

Di samping term *afalā yanzhurūn* yang memberikan dorongan secara sistematis untuk berfikir analitis dan sintesis, juga ditemukan term-term lain dalam Alquran yang mengajak manusia untuk menggunakan akal pikirannya misalnya; *afalā ta'qilūn* (apakah kamu tidak menggunakan akal); *afalā tubsirūn* (apakah kamu tidak melihat); *afalā tatafakkarūn* (apakah kamu tidak menggunakan nalar); *yā ulil albab* (hai orang-orang yang memiliki otak dan akal) dan selainnya. Berkenaan term-term inilah, Allah swt. mendorong manusia untuk lebih mengembangkan akal

⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 1054-1055.

pikirannya dalam berbagai proses dan cara, baik secara induktif, maupun deduktif.

2. Metode Bimbingan dan Penyuluhan

Dalam Islam terdapat ajaran yang mengandung metode bimbingan dan penyuluhan, justeru karena Alquran sendiri diturunkan untuk membimbing manusia, dan Nabi saw. diutus dengan perannya sebagai pemberi penyuluhan dan menasehati umat manusia. Sehingga, mereka dapat memperoleh kehidupan batin yang tenang, sehat serta bebas dari segala konflik kejiwaan. Dengan metode ini, manusia akan mampu mengatasi segala bentuk kesulitan hidup yang dihadapinya. Dalam QS. Yūnus (10): 57 Allah swt. berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ
لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya :

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.¹⁰

Juga dalam QS. al-Nah (16): 89, Allah berfirman :

¹⁰*Ibid.*, h. 314.

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
وَبُشْرَىٰ لِّلْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya :

*Dan Kami turunkan kepadamu (Muhammad) Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.*¹¹

Sebagai seorang nabi dan rasul, Muhammad saw. telah memberikan contoh bagaimana metode beliau membimbing umat kepada ajaran agama yang dibawanya. Meskipun beliau telah sukses dalam membimbing umatnya, namun dalam kehidupan sehari-harinya tetap sederhana. Berdasar pada pengalaman Nabi saw. tersebut, meng-indikasikan bahwa metode bimbingan dan penyuluhan sangat penting dalam proses pendidikan.

3. Metode Targhib dan Tarhib

Metode *targhib* dan *tarhib* identik dengan metode motivasi, yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberikan dorongan untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedang bila tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar akan mendapatkan kesusahan. Dengan demikian metode pendidikan dengan pola seperti ini, terkait dengan adanya

¹¹*Ibid.*, h. 415.

pemberian motivasi disertai pemberian “ancaman” yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan peserta didik. Dalam QS. Fushshilat (41): 46 Allah swt. berfirman :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ
بِظَلَامٍ لِلْعَبِيدِ

Terjemahnya :

Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya).¹²

Dalam berbagai ayat juga disebutkan bahwa balasan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, adalah berupa kegembiraan hidup di surga dan sebaliknya orang yang sesat dan yang tidak mentaati perintah Allah mendapatkan penderitaan di neraka kelak. Kelebihan yang paling penting berkenaan dengan metode *targib* dan *tarhib* yang dikemukakan Alquran tadi, antara lain bertumpu pada pemberian kepuasan dan argumentasi, disertai gambaran keindahan surga yang menakjubkan atau pembebasan azab neraka.

4. Metode Praktik

¹²*Ibid.*, h. 780.

Metode praktik (*fuction*), mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketaqwaannya dalam hidup sehari-hari seperti yang terkandung dalam perintah shalat, dan puasa, serta selainnya. Mengenai shalat misalnya, disebutkan dalam QS. al-Ankabut (29): 45, Allah swt. berfirman :

اَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ
الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya :

*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹³

Kemudian dalam praktiknya, disebutkan dalam Hadis Nabi saw. ;

¹³*Ibid.*, h. 635.

عَنْ مَالِكٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي
أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ
وَأَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ¹⁴

Artinya :

Dari Malik (bin Anas), bahwa Nabi saw. bersabda : Shalatliah kalian sebagai kalian melihat (cara)-ku shalat, dan apabila telah tiba waktu shalat hendaklah salah seorang di antara kalian azan, dan yang menjadi menjadi imam (shalat) adalah yang tertua (usianya) di antara kalian. (HR. al-Bukhari)

5. Metode Situasional

Metode situasional merupakan metode pemberian suasana yang dikondisikan sesuai tempat dan waktu. Dalam hal ini, Islam merupakan kebenaran yang hak, dan oleh karenanya dalam rangka meyakinkan manusia, Allah swt. sering pula mempergunakan metode situasional. Misalnya, Allah swt. menunjukkan bahwa memeluk Islam itu tidak melalui paksaan sebagaimana dalam QS. al-Baqarah (2): 256 لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ (tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam),¹⁵ melainkan atas asar kesadaran dan keikhlasan.

Masyarakat manusia pada setiap generasi dan tempat, selain memiliki berbagai kesamaan, juga memiliki berbagai perbedaan dan kekhususan. Perbedaan dan kekhususan itu

¹⁴al-Bukhari, *op. cit.*, dalam kitab *al-Azan*, hadis nomor 590.

¹⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 64.

mungkin disebabkan oleh perbedaan waktu dan atau mungkin disebabkan oleh perbedaan tempat. Hal ini, karena diyakini bahwa eksistensi Islam adalah *sālih li kulli zamān wa makān*, praktis bahwa universalisme ajarannya di samping tidak terikat oleh waktu dan tempat, juga ada ajarannya yang terikat oleh waktu dan tempat tertentu.

6. Metode Kelompok

Metode mendidik secara kelompok disebut metode *mutual education*, misalnya dicontohkan oleh Nabi saw. sendiri dalam mengajarkan shalat dengan mendemonstrasikan cara-cara shalat dengan baik, termasuk dalam masalah ketepatan waktu sesuai yang ditetapkan Alquran, sebagai mana dalam QS. al-Nisā (4): 103, yakni ;

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Terjemahnya :

*Sesungguhnya (pelaksanaan) shalat bagi orang-orang mu'min telah ditentukan waktu-waktunya.*¹⁶

Kemudian pemeberikan metode pendidikan secara berkelompok dalam implemenasinya, Nabi saw. Menganjurkan agar shalat tersebut dilaksanakan berjamaah dengan nilai pahala 27 kali lipat. Dengan cara berkelompok inilah proses mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan lebih

¹⁶*Ibid.*, h. 138.

efektif, oleh karena satu sama lain dapat saling bertanya dan saling mengoreksi bila satu sama lain melakukan kesalahan.

7. Metode Instruksional

Metode pendidikan dengan menggunakan cara instruksional, yaitu yang bersifat mengajar tentang ciri-ciri orang beriman dalam bersikap dan bertingkah laku, agar mereka dapat mengetahui bagaimana seharusnya bersikap dan berbuat sehari-hari. Antara lain ciri-ciri orang beriman, dan mereka mendapatkan keberuntungan adalah sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Mu'minun (31): 1-5 berikut ini :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ
خَائِعُونَ (2) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (3)
وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (4) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ
حَافِظُونَ (5)

Terjemahnya :

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu` dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,

Kemudian mengenai ciri-ciri orang munafik, sebagaimana dalam hadis Nabi saw. adalah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ
إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ¹⁷

Artinya :

Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. bersabda : ciri-ciri orang munafiq ada tiga, yakni ; apabila berkata dia berdusta, apabila berjanji dia inkar, dan apabila diberi kepercayaan dia khianat.

8. Metode Kisah

Metode kisah disebut pula metode bercerita yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan (*message/informasi*) dari sumber pokok sejarah Islam, yakni Alquran dan hadis.

Salah satu metode yang digunakan Alquran untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaknya adalah dengan menggunakan cerita (kisah). Setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik. Dalam QS. Yūsus (12): 111, Allah swt. berfirman :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Terjemahnya :

¹⁷al-Bukhari, *op. cit.*, dalam kitab *Iman*, hadis nomor 32.

*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*¹⁸

Kisah-kisah dalam Alquran mengandung nilai pedagogis, terutama yang dijumpai pada kisah yang berkenaan dengan misi kerasulan dan umat masa lampau.

9. Metode Teladan

Metode teladan, adalah metode pemberian contoh, dan dapat pula disebut metode “meniru” yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik mem-berikan contoh teladan yang baik kepada anak didik, kemudian peserta didik menirunya.

Dalam Alquran, metode keteladanan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam QS. al-Ahzab (33): 21, Allah swt. berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

¹⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 366.

*Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*¹⁹

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam, bertujuan untuk menciptakan akhlak *al-mahmudah* kepada peserta didik, sehingga terbentuk pada setiap tingkah lakunya perbuatan yang baik.

10. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah bertukar pikiran dalam kegiatan pendidikan, dan hal ini sangat ditekankan oleh Alquran dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah.

Perintah Allah dalam mengajak manusia ke jalan yang benar harus dengan hikmah dan *mau'izhah* yang baik,²⁰ dan membantah mereka dengan berdiskusi secara benar. Dalam QS. al-Ankabut (29): 46, Allah swt. berfirman:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Terjemahnya :

¹⁹*Ibid.*, h. 670.

²⁰Lihat QS. al-Nahl (16): 125.

*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik.*²¹

Dengan berdiskusi, diharapkan dan diarahkan untuk sampai pada perumusan suatu kesimpulan. Dengan demikian, suatu diskusi memiliki arti dalam kegiatan pendidikan Islam bilamana dilakukan dengan persiapan yang matang, terutama bahan-bahan yang akan didiskusikan.

11. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dalam pendidikan, adalah dengan cara berdialog atau wawancara. Metode seperti ini, sering dipakai oleh para nabi dan rasul Allah swt. dalam mengajarkan agama yang dibawanya kepada umatnya. Bahkan para ahli pikir atau filosof pun banyak mempergunakan metode tanya jawab ini.

Firman Allah swt. yang menyatakan bahwa hendaknya seseorang bertanya kepada orang yang hali bila memang tidak mengetahui, adalah QS. al-Nahl (16): 43 :

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*²²

²¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 635.

Dengan metode tanya jawab, pengertian, dan pengetahuan peserta didik dapat lebih dimantapkan, sehingga segala bentuk kesalahpahaman, kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari. Dengan metode ini pula, peserta didik akan tampil berani bertanya agar pengetahuannya semakin bertambah.

12. Metode Tobat

Metode tobat, disebut pula dengan ampunan yakni cara membangkitkan jiwa dari rasa frustrasi kepada kesegaran hidup dan optimisme dalam belajar seseorang, dengan memberikan kesempatan bertobat dari kesalahan/kekeliruan yang telah lampau. Metode ini, banyak dipergunakan dalam proses *counseling* sebagai-mana dalam QS. al-Nisa (4): 110, yakni :

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ
عَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya :

*Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*²³

²²*Ibid.*, h. 408.

²³*Ibid.*, h. 140.

Dengan cara bertobat, orang akan mengalami pembersihan batin sehingga memungkinkan timbulnya sikap dan perasaan mampu untuk berbuat yang lebih baik lagi diiringi dengan optimisme dan harapan-harapan hidup di masa depannya.

13. Metode Amṣāl

Metode ini *amṣāl* yakni cara mendidik dengan memberikan perumpamaan, sehingga mudah memahami suatu konsep. Perumpamaan yang diungkapkan Alquran misalnya tentang kekuasaan Allah swt. dalam menciptakan hal-hal yang hak dan yang batil, ditemukan dalam QS. al-Ra'd (13): 17, yakni :

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حُلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُتُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

Terjemahnya :

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang

benar dan yang bathil. Adapun buah itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.

Metode *amtsāl* memiliki tujuan psikologi edukatif, yang ditunjukkan oleh kedalaman makna dan ketinggian maksud apa-apa yang dipelajari dalam kegiatan pendidikan. Dampak edukatif dari metode tersebut, adalah memberikan kemudahan dalam memahami suatu konsep yang abstrak; mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan dan untuk mengembangkan aneka perasaan ketuhanan; membina akal untuk terbiasa berpikir secara valid pada analogis melalui penyebutan premis-premis, mampu menciptakan motivasi yang menggerakkan aspek emosi dan mental manusia.

14. Metode Penyajian

Metode penyajian adalah cara menyampaikan atau mengemukakan (*explanation*) pembahasan dengan disertai motivasi-motivasi belajar. Metode penyajian dalam perspektif pendidikan Islam, harus didasari oleh beberapa pertimbangan berupa kemampuan psikologis dalam menerima dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama sesuai dengan usia, bakat, dan lingkungan hidupnya, sebagaimana dalam salah satu kaidah yang oleh sebagian orang sebagai hadis disebutkan bahwa :

خَاطِبُوا النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ²⁴

Artinya :

Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan tingkat kemampuan akal pikirannya.

Di samping berdasar pada kemampuan psikologis, maka dalam metode penyajian para pendidik harus siap pakai, dan cukup memadai ilmu pengetahuannya. Pendidik juga harus siap mentalnya dan senantiasa memperhatikan tujuan pendidikan yang akan dicapai.

15. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang digunakan dalam pendidikan dengan cara melatih diri melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Metode ini, pada gilirannya akan memantapkan pelaksanaan materi-materi ajaran Islam.

Dalam kasus menghilangkan kebiasaan meminum khamar misalnya, Alquran memulai dengan menyatakan bahwa hal itu merupakan kebiasaan orang-orang kafir,²⁵ dilanjutkan dengan menyatakan bahwa khamar itu terdapat

²⁴Hadis di atas, penulis tidak menemukannya dalam *al-kutub al-sittah*, sehingga penulis mengutipnya dari sumber lain, yakni 'Abdullah Nāsīh 'Ulwān, *Tarbiyat al-Awliād fi al-Islām*, jilid II (Cet. I; Mesir: Dār al-Salām li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1993), h. 604.

²⁵Lihat QS. al-Nahl (16): 67.

manfaat dan mudharat, namun mudharatnya lebih besar dari pada unsur manfaatnya.²⁶ Tahap berikutnya, adalah pelarangan mengerjakan shalat dalam keadaan mabuk,²⁷ dan tahap terakhir adalah penegasan bahwa meminum khamar dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya harus di jauhi, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Maidah (5): 90, yakni ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ
وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*²⁸

Dapatlah dipahami bahwa metode pembiasaan, harus dimulai dengan beberapa tahapan, dengan cara seperti ini peserta didik tidak merasa berat dalam melakukan

²⁶Lihat QS. al-Baqarah (2): 219.

²⁷Lihat QS. al-Nisa (4): 43.

²⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 176.

kebiasaan yang baik, dan tidak merasa berat meninggalkan kebiasaan yang buruk.

Berbagai metodologi pendidikan Islam yang telah dikemukakan, dianggap sangat efektif dan efisien digunakan dalam dunia pendidikan dewasa ini. Dalam implementasi-nya, metodologi pendidikan Islam tersebut masih dapat dikembangkan dalam memasuki era globalisasi. Dalam hal ini, 'Abdullāh Nasih 'Ulwān menjelaskan bahwa :

... هل يكفى المربي أن ينهض بهذه
المسؤوليات. ويضطلع بهذه الواجبات، وهو يظن
أنه برا الذمة. وأدى المهمة. واستفد الجهد. أم عليه
أن يستزيد اى الوسائل. وبحث دائما عن الكمال
والأفضل؟

لا شك أن المربي الواعي المنصف يستزيد
دائما فى الوسائل المجدية. والقواعد التربوية
المؤثرة فى اعداد الولد عقيديا وخلقيا، وفى تكوينه
علميا ونفسيا واجتماعيا. حتى يبلغ الولد أسمى
آيات الكمال. واعلى ذرى النضج، وازهى مظاهر
التعقل والاتزان !!!..

ولكن ما هي هذه الوسائل الجدية، والقواعد
التربوية المؤثرة فى تكوين الولد وإعداده؟

في تقديرى أنها تتركز في أمور خمسة :
التربية بالقدوة، التربية بالعادة، التربية بالموعدة،
التربية بالملاحظة، التربية بالعقوبة.²⁹

Artinya :

... Apakah seorang pendidik cukup dengan persoalan dihadapi, dan lalu terlepas kewajiban yang dihadapi, lalu dia senantiasa sudah terjauh dari dosa, dan karena dia sudah melaksanakan yang penting, kemudian dia bermasa bodoh. Ataukah dia harus menambah metode alternatif, dan berusaha selalu mencari (metode) yang lebih utama ?

Tidak diragukan lagi, seorang pendidik yang bijaksana, yang berhati baik, senantiasa menambah metode alternatif yang lebih efektif, dan (kemudian) menerapkan dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak (peserta didik) matang aqidah dan moral, juga dalam upaya pembentukannya berwawasan luas, berjiwa mandiri, dan berkepribadian sosial. Sehingga, anak (peserta didik) mencapai tanda-tanda kesempurnaan, dan lebih dari itu dia memiliki kematangan, juga semakin jelas aspek intelektualnya, dan integritasnya!!..

Namun demikian, metode-metode alternatif apakah yang efektif tersebut, dan kaidah-kaidah pendidikan apa yang berpengaruh dalam membentuk dan mempersiapkan anak ?

²⁹ Abdullah Nāsih 'Ulwān, *op. cit.*, h. 606.

Saya menganggap bahwa (jawabannya) itu tersimpul dalam lima hal, yakni ; pendidikan melalui keteladan, pendidikan melalui adat kebiasaan, pendidikan melalui nasehat, pendidikan melalui pengawasan, pendidikan dengan melalui hukuman.

Berkenaan dengan itu, maka dapat dirumuskan bahwa para pendidik, terutama di era globalisasi ini harus senantiasa menunaikan tanggungjawabnya dalam kegiatan pendidikan anak (peserta didik), dan kepada mereka sebaiknya memilih metode yang tepat dalam penerapannya, yakni minimal lima metode terbaik sebagaimana dalam pernyataan 'Abdullāh Nasih 'Ulwān di atas.

Rumusan metodologi pendidikan Islam yang tepat dan yang terbaik menghadapi era globalisasi, senantiasa harus mengarah pada orientasi pengembangan ilmu pengetahuan yang bersumber dari Allah swt., pengembangan ke arah kehidupan sosial, dan pengembangan ke arah alam sekitar untuk kepentingan hidup manusia sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan mengacu pada tiga arah pengembangan orientasi ini, diyakini bahwa dengan metodologi pendidikan Islam yang diterapkan, dapat mengantisipasi krisis spiritual.

Uraian-uraian yang telah dikemukakan memperlihatkan adanya korelasi yang signifikan antara hakikat pendidikan Islam, tujuan dan fungsinya, serta orientasi metodologis

pendidikan Islam itu sendiri di era global sebagai masa di mana manusia hidup dengan berbagai multi krisis, terutama krisis akhlak, dan krisis iman atau ringkasnya krisis spiritual. Karena itu, esensi pendidikan Islam sebagai mana yang telah diuraikan menekankan terhadap pentingnya bimbingan dimensi spiritual, maka kini saatnya dimensi batiniah *esoteris Islam* perlu diperkenalkan melalui ajaran-ajaran tasawuf yang selama ini kurang mendapat perhatian dan perlakuan semestinya sebagaimana halnya dua pokok ilmu Islam lainnya yaitu ilmu-ilmu syariat dan ilmu-ilmu aqidah sekalipun diketahui bahwa aspek tasawuf atau sufisme adalah merupakan penjabaran dari *ihsan* dan jantungnya ajaran Islam yang menurut Kamaruddin Hidayat; apabila wilayah ini kering maka keringlah aspek-aspek ajaran Islam lainnya, demikian vitalnya ajaran tasawuf, namun ia kurang mendapat perhatian dan perlakuan yang wajar dari dunia Islam dan kalangan Muslimin itu sendiri.³⁰ Hubungan integral dan dinamis antara aspek batin dan aspek lahir, antara syariat dan sufisme, inilah akan membawa manusia berkeperibadian utuh yaitu “peribadi muslim” yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

B. Orientasi Pendidikan Islam

Setiap manusia bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan. Mereka berkewajiban secara moral mengarahkan perkembangan pribadi anak-anak mereka,

³⁰M. Dawam Rahardjo, *op cit.*, h. 194.

generasi penerus mereka. Sebagai konsekuensinya, maka manusia dalam ajaran Islam mutlak membutuhkan pendidikan. Kenyataan tersebut berdasarkan pada ajaran Islam yang berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, terutama pendidikan.³¹

Penegasan ajaran Islam tentang pentingnya pendidikan bagi manusia, terkait dengan hakikat manusia sebagai *homo educandum*, yaitu makhluk yang dapat dididik. Hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam QS. al-Rūm (30): 30 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan berdasarkan fitrah. Dengan fitrah itu, maka manusia terus dapat berpikir, merasa dan bertindak, dan dapat terus berkembang. Dari sini, sehingga manusia mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan. Dengan pengetahuannya itu juga, manusia mampu berbahasa, menjelaskan, atau menerangkan akan yang tersemat dalam hati atau pikiran.³²

Banyak ayat Alquran maupun hadis yang menerangkan tentang hakikat manusia sebagai subyek maupun objek pendidikan.³³ Di samping itu, dalam sejarah

³¹H. Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam; Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern* (Cet. I: Yogyakarta: Grha Guru, 2005), h. 30-31.

³²Lihat H. Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 13-14.

³³Ayat-ayat dan hadis tersebut, antara lain dapat dilihat dalam Disertasi ini, h. 49-51.

dikatakan bahwa proses pendidikan bagi manusia berdasarkan konsep Islam berjalan seiring dengan usaha Nabi saw. mengembangkan ajaran Islam. Dalam perspektif seperti ini, maka orientasi pendidikan Islam sepenuhnya berkiblat pada ajaran agama Islam sebagai agama wahyu yang mengarahkan manusia untuk lebih mementingkan hidup masa depan yang bernilai duniawi-ukhrawi. Dalam QS. al-Hasyr (59): 18 Allah swt. berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتِظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ
لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya :

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*³⁴

Berkenaan dengan ayat di atas, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa setiap orang beriman yang akan mencapai derajat ketaqwaan hendaklah melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Ayat ini juga disebutkan dua kali perintah bertaqwa (اتَّقُوا اللَّهَ) yang berarti bahwa manusia beriman harus lebih berusaha lagi

³⁴Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 918.

mendekatkan dirinya pada Allah swt..³⁵ Dengan kata lain, orientasi pendidikan Islam dengan merujuk pada ayat tersebut adalah mengarah pada upaya pementapan keimanan.

Masih kaitannya dengan ayat yang telah dikutip, M. Arifin menjelaskan bahwa oleh karena sumber ilmu pengetahuan seperti yang dikemukakan Alquran dengan maha luas, maka ilmu-ilmu pengetahuan yang diharapkan adalah tetap menjadi penopang kemantapan keimanan kepada Allah swt.. Sehingga, orientasi pengembangan pendidikan Islam ditujukan kepada tiga aspek yang paling utama, yakni :

1. Orientasi pengetahuan kepada Allah Yang Maha Mengetahui, yang menjadi sumbernya segala sumber ilmu pengetahuan.
2. Orientasi pengembangan ke arah kehidupan sosial manusia, di mana mu'amalah (*bayn al-nas*), yakni pergaulan antara sesama manusia semakin kompleks dan luas ruang lingkungannya akibat pengaruh kemajuan ilmu dan teknologi modern yang maju pesat.
3. Orientasi pengembangan ke arah alam sekitar yang diciptakan Allah untuk kepentingan hidup manusia, mengandung berbagai macam kekayaan alam yang harus digali, dikelola dan dimanfaatkan oleh manusia

³⁵Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan dan Keceriasan Alquran*, vol. XIV (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 130.

bagi kesejahteraan hidupnya di dunia untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.³⁶

Orientasi *pertama* yang disebutkan tadi, yakni pendidikan Islam mengarah pada pengetahuan kepada Allah swt., implementasinya dapat dilihat dari kisah Luqman kepada anaknya yang diungkapkan oleh Alquran dengan bahasa sedehana, tapi sarat dengan nilai pendidikan ketuhanan.³⁷ Inti isi kisah Luqman tersebut, adalah bahwa hikmah yang diterimanya bersumber dari Allah swt. sebagai mana dalam QS. Luqman (31): 12

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemahnya :

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".³⁸

Al-hikmah (الْحِكْمَةَ) yang diberikan Allah swt. kepada Luqman, secara literal bisa berarti ilmu pengetahuan,

³⁶M. Arifin, *op. cit.*, h. 112-113.

³⁷Lihat secara lengkap QS. Luqman (31): 12-19.

³⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 653.

filsafat, dan kebenaran. Dalam pandangan H. M. Rasyidi, dan H. Harifuddin Cawidu, serta Imam Barnadib bahwa hikmah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah ilmu atau pengetahuan yang sangat tinggi, diyakini langsung diperoleh dari Allah swt.. Sebagai ilmu atau pengetahuan, maka hikmah itu sangat dekat pengertian-nya dengan filsafat yang menurut bahasa adalah *sophia* (kebijaksanaan-kebijaksanaan cinta kebenaran).³⁹ Dapatlah dirumuskan bahwa dengan orientasi pendidikan Islam dengan hikmah itu akan diketahui keberadaan Tuhan. Bahkan, dengan hikmah atau ilmu pengetahuan yang benar karena sumbernya dari Allah swt., maka seorang hamba dalam proses pendidikan Islam, diyakini berhubungan dengan Allah swt..

Orientasi *kedua*, yakni pengembangan ke arah kehidupan sosial manusia, mengindikasikan bahwa transmisi pengetahuan dalam pendidikan Islam terjalin beberapa komponen di dalamnya. Komponen-komponen tersebut terutama antara guru (pendidik) dan murid (peserta didik). Hal ini lebih berkembang lagi hubungan *bayn al-nas*, misalnya orang tua dengan guru, dan seterusnya. Orientasi pendidikan Islam yang demikian, sebagai pengembangan kemampuan pada subyek didik juga

³⁹H. M. Rasyidi dan H. Harifuddin Cawidu, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 172-173. Lihat juga Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), h. 11.

bersumber dari pendidik.⁴⁰ Dari sini dipahami bahwa dalam proses belajar mengajar, antara pendidik dan siterdidik berada pada situasi saling memperhatikan dan mempengaruhi antara satu sama lain. Interdependensi diantara mereka akan mewujudkan sosial dialogis dalam memecahkan problema beresama guna menghadapi realitas kehidupan .

Orientasi *ketiga*, yakni pengembangan ke arah alam sekitar yang diciptakan Allah untuk kepentingan hidup manusia, mengandung arti bahwa pendidikan Islam adalah laksana menjalankan fungsi memberi makanan rohani pada anak (peserta didik), agar anak dapat mandiri, kritis dan kreatif, serta memberinya latihan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelolah alam sekitar dengan tujuan kesejahteraan bagi umat manusia pada umumnya dalam upaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berkenaan dengan uraian-uraian di atas, maka pada prinsipnya orientasi pendidikan Islam berdasarkan pada prinsip tauhid, integrasi dan keseimbangan, prinsip persamaan, prinsip pendidikan seumur hidup.

Prinsip tauhid mewarnai dan memberikan inspirasi munculnya prinsip-prinsip pendidikan Islam lain seperti prinsip bahwa Allah swt. adalah Tunggal secara mutlak, Dia satu-satunya pencipta dan menimbulkan kesadaran bahwa hidup ini berasal dari-Nya dan menuju kepada-Nya. Tuhan

⁴⁰Lihat Imam Barnadib, *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan* (Jakarta: Proyek Dikti Dep. P dan K, 1988), h.41-42.

adalah asal dan tujuan hidup manusia, bahkan seluruh makhluk-Nya. Dengan prinsip tauhid, memunculkan konsekuensi dalam bentuk pengakuan yang tulus bahwa Tuhanlah satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak. Pengakuan ini merupakan kelanjutan logis hakikat konsep ketuhanan bahwa Dia adalah kebenaran mutlak. Seluruh pencarian manusia, harus menuju kepada-Nya. Oleh karena itu, pendidikan Islam dengan prinsip ini, menuntut adanya semangat *mujahadah*, dan orang yang ber-*mujahadah* dalam keadaan sangat mungkin mengetahui Tuhan. Jadi yang harus dilakukan adalah berusaha keras terus menerus dan penuh kesungguhan (*mujahadah, ijtihad*) untuk mendekatkan (*taqarrub*) diri kepada-Nya.

Mengenai orientasi pendidikan Islam dengan prinsip integrasi, adalah bahwa manusia diharapkan mempersiapkan dirinya secara utuh untuk memanfaatkan kehidupan dunia sebagai bekal di hari akhirat. Hal ini berlaku bagi pendidik dan peserta didik, agar nikmat apapun yang didapatinya di dalam kehidupan dunia harus diabdikan untuk mencari kelayakan-kelayakan yang tentunya mematuhi kemauan Allah swt.⁴¹ Prinsip integrasi ini, identik dengan orientasi pendidikan Islam dalam aspek prinsip keseimbangan, yakni keseimbangan antara material dan spiritual. Dalam banyak ayat, Allah swt. menyebutkan iman dan amal secara bersamaan. Iman adalah unsur yang

⁴¹Abd. Halim Soebahar, *op. cit.*, h. 74.

berkaitan dengan hal spiritual, sementara amal atau karya adalah yang berkaitan dengan material. Allah swt. menegaskan bahwa “manusia dalam keadaan merugi, kecuali mereka yang beriman dan beramal shaleh”. Ditegaskan pula bahwa “siapa yang beramal berupa karya yang shaleh dan ia beriman, usahanya tidak akan sia-sia”.⁴² Dengan demikian, pendidikan Islam sesungguhnya mengisyaratkan bahwa betapapun manusia telah sampai pada tingkat pengalaman spiritual yang tinggi, puncak dan berada di hadirat Tuhan, unsur material harus tetap terpelihara.

Selanjutnya orientasi pendidikan Islam dengan prinsip persamaan, dan hal ini berdasar pada kenyataan bahwa manusia mempunyai kesatuan asal, tidak ada diksriminasi jenis kelamin, kedudukan sosial, dan bangsa, maupun antara suku, warna kulit, dan ras. Dari prinsip persamaan pula muncul konsep-konsep yang lebih rinci mengenai kebebasan dan demokrasi.

Yang terakhir, orientasi pendidikan Islam dengan prinsip pendidikan seumur hidup (*life long education*) yang berarti bahwa pendidikan masa sekolah bukanlah satu-satunya masa setiap orang untuk belajar, melainkan hanya sebagian dari waktu belajar yang akan berlangsung seumur hidup. Dalam sisi lain konsep pendidikan seumur merumuskan asas bahwa pendidikan adalah proses yang terus menerus (kontinyu) berlangsung mulai dari bayi sampai meninggal dunia. Dalam tataran aplikasinya, maka

⁴²Lihat QS. al-Anbiya' (21): 94.

pendidikan seumur hidup tersebut, tentu ditujukan kepada siapa saja, tanpa mengenal batas usia dan jenis kelamin, yakni anak-anak maupun orang dewasa, laki-laki maupun perempuan. Menurut Zakiah Daradjat bahwa dalam perspektif Islam, pendidikan seumur adalah berlangsung selama hidup dan tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula.⁴³ Artinya, Islam mengajarkan agar penganutnya dalam mengarungi hidupnya dan kehidupannya pada dasarnya harus senantiasa terlibat dalam kegiatan belajar melalui sistem dan dalam berbagai pendidikan, yakni pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal, secara berkesinambungan.

Dalam upaya mengarahkan orientasi pendidikan Islam, dan berbagai prinsipnya sesuai sasaran yang dikehendaki, maka yang sangat penting mendapatkan perhatian adalah metodologi pendidikan Islam itu sendiri. Metodologi pendidikan Islam, juga merupakan salah satu alat yang tidak terpisahkan dengan pelaksanaan pendidikan Islam dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan. Bahkan metodologi pendidikan Islam sebagai suatu disiplin ilmu khusus, turut menentukan berhasil tidaknya pencapaian tujuan yang diharapkan.

⁴³Zakiah Daradjat, *et. all, Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.31.

Bagian Kedelapan
RUANG LINGKUP
PENDIDIKAN ISLAM

Mengenai ruang lingkup pendidikan Islam dapat dilihat pada klasifikasi makna agama Islam secara umum. Oleh para ulama, umumnya mereka membagi Islam dengan tiga aspek; yaitu Tuhan, manusia dan alam. Pada pembelajaran agama Islam, pembagian tersebut tercakup sebagai ruang lingkup PAI yang diajarkan di sekolah-sekolah umum, ialah wawasan tentang Aqidah (Tuhan), manusia dan alam (sosial mualah).¹

Bentuk keyakinan dan kewajiban pengamalan dalam Islam dapat diklasifikasi menjadi tiga bagian yakni *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak*, dalam konteks komunikasi, ketiga dimensi tersebut dapat diorganisir ke dalam dua komunikasi yakni komunikasi vertikal dan horizontal. Dalam perspektif Islam makna belajar bukan hanya sekedar upaya perubahan perilaku. Konsep belajar dalam Islam merupakan konsep belajar yang ideal karena sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan belajar dalam Islam bukanlah mencari rezeki di dunia ini semata, tetapi untuk sampai pada hakikat,

¹Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet.I; Jakarta: Raja Gafindo, 2006), h. 49.

memperkuat akhlak, artinya mencari atau mencapai ilmu yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna.²

Belajar merupakan jendela dunia. Karena dengan belajar orang bisa mengetahui banyak hal, oleh sebab itu Islam amat menekankan masalah belajar. Allah pun bertanya dalam QS. Al-Zumar 39: 9:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ
وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Terjemahnya;

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.³

Jawaban pertanyaan Allah ini bisa kita temukan dalam QS. al-Mujādalah/ 58 : 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya;

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi

²Atiyah Al-Abrasyi, *Attarbiyatul Islamiyah* (Cet. I; Beirut: Dar al-Syamiyah, 1992), h. 7.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet; XI; Semarang: PT;Toha Putra, 1997) h. 891.

ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴

Nabi Muhammad saw. Sangat mendorong supaya belajar dengan memberikan contoh-contoh praktis dan dengan lisan dan perbuatan. Beliau telah membebaskan para tahanan dari kaum kafir yang terpelajar, apabila mereka dapat mengajar beberapa orang muslim untuk membaca dan menulis. Ini bertanda bahwa Rasulullah Saw. Berkeinginan keras supaya pendidikan merata dikalangan orang Islam.⁵

Zainuddin mengadopsi pendapat Tilaar (2000) yang mengemukakan bahwa ada enam masalah pokok yang dihadapi sistem pendidikan nasional yaitu: *pertama*, menurunnya akhlak dan moral peserta didik; *kedua*, pemerataan kesempatan belajar; *ketiga*, masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan; *keempat*, status kelembagaan; *kelima*, manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional; dan *keenam*, sumber daya yang belum profesional.⁶

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 325.

⁵Atiyah Al-Abrasyi, *Attarbiyatul Islamiyah* (Cet. I; Beirut: Dar al-Syamiyah, 1992), h. 8.

⁶Zainuddin, *Reformasi Pendidikan: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 211.

Masalah pokok pendidikan nasional tersebut tidak saja melanda pada pada tataran sistem dan manajemen pendidikan, tetapi juga mengalir dan bermuara pada tataran operasional pendidikan di sekolah. Kualitas pendidikan di sekolah masih diperhadapkan pada kreativitas guru monoton, dismanajemen, sarana dan prasarana kurang mendukung, dan sebagainya. Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah terdapat permasalahan mendasar pembelajaran antara lain masalah peserta didik, masalah pembelajaran dominasi aspek kognitif, masalah pendekatan parsial, dan masalah sarana dan prasarana, serta masalah evaluasi.⁷ Permasalahan-permasalahan tersebut diuraikan berikut ini.

a. Masalah peserta didik

Peserta didik sebagai input pendidikan berasal dari lingkungan keluarga yang beraneka ragam tingkat pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan serta penghayatan agama. Keberhasilan pendidikan hendaknya dilihat pada *input*, proses, dan *output* sekolah itu. *Input* dalam bidang pendidikan tidak sama dengan *input* dalam bidang ekonomi yang sifatnya statis. *Input* bidang pendidikan sifatnya dinamis yang banyak dipengaruhi oleh faktor proses dan *output*. *Input* dalam pendidikan tidak terlalu dipermasalahkan karena *input*

⁷Zainuddin, *Reformasi Pendidikan: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah.*, h. 39-40.

banyak bergantung pada proses. Masalah kurikulum, kualitas guru, metode pembelajaran yang efektif dan menarik serta manajemen yang baik menjadi sangat penting dalam proses pendidikan di sekolah. Apa pun *inputnya* kalau diproses dengan baik maka *outputnya* akan menjadi baik. Karena itu, sistem pendidikan yang baik adalah bila seorang peserta didik yang kurang memiliki kecerdasan, kemampuan, dan keterampilan setelah diproses dalam sistem tersebut menjadi meningkat dan mampu mengembangkan keterampilan dan kepribadiannya.⁸ Ada keluarga yang sudah memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan serta penghayatan agama yang tinggi, ada yang sedang, dan ada yang rendah. Hal ini menjadi potensi dasar yang tentunya berpengaruh pada diri peserta didik. Perlakuan yang sama terhadap peserta didik yang memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, merupakan suatu tindakan yang tidak bijaksana. Mencermati kondisi seperti ini, maka solusi yang cerdas adalah guru memberikan perlakuan kepada peserta didik berdasarkan hasil pemetaan karakteristik.⁹ Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya menantang potensi

⁸Indra Djati Sidi, Zainuddin, *Reformasi Pendidikan: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah.*, h. 14.

⁹Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 52.

setiap individu, dan mengurangi tugas-tugas yang seragam untuk semua peserta didik. Di sinilah kompetensi profesional guru meniscayakan proses pembelajaran berkualitas. Karakteristik atau ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik atau guru yaitu: a) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik, b) Individu yang sedang berkembang, c) Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusia, dan d) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dengan demikian, posisi peserta didik dalam pembelajaran adalah sebagai subjek pembelajaran. Sebagai subjek ia adalah pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas atau karakteristik, ia ingin mengembangkan diri secara terus-menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.

b. Masalah pembelajaran dominasi aspek kognitif

Permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah antara lain adalah proses pembelajaran lebih didominasi aspek kognitif. Proses pembelajaran hanya memerhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan psikomotor, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara

teori dan praktik, pendidikan agama kurang mampu menghasilkan manusia berakhlak.

Apabila memperhatikan hasil evaluasi pendidikan agama Islam pada tataran teoretik nilai kognitif yang diperoleh peserta didik rata-rata di atas standar kriteria kelulusan minimal (KKM). Akan tetapi, ketika mencermati fenomena perilaku yang terjadi pada sebagian peserta didik maka aplikasi nilai-nilai agama Islam belum diinternalisasikan dalam diri mereka. Kondisi pembelajaran seperti ini mendapat tanggapan dari Muhamad Maftuh Basyuni sebagaimana diadopsi oleh Muhaimin, bahwa pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognisi (pemikiran) daripada afeksi (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku).¹⁰

Pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif dan kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Oleh karena masalah agama banyak menyentuh hati manusia maka pemenuhan aspek afektif dan psikomotorik merupakan suatu keniscayaan di samping aspek kognitif.

¹⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Cet. V; Jkarta: Rajawali Pers, 2012), h. 23.

c. Masalah sarana dan prasarana

Pendidikan agama sebagaimana pendidikan lainnya membutuhkan sarana dan prasarana. Bila di sekolah ada laboratorium IPA, laboratorium biologi, laboratorium kimia, laboratorium bahasa, pada dasarnya sekolah juga membutuhkan laboratorium agama selain masjid. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 2 ayat (3) menyatakan bahwa, "Setiap satuan pendidikan menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama".¹¹ Selanjutnya, diperkuat lagi dengan hadirnya Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 24 ayat (1) dan dipertegas pada Peraturan Pemerintah nomor 32 Tahun 2013 sebagai berikut:

Setiap sekolah wajib dilengkapi dengan sarana dan prasarana sesuai standar nasional pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan agama yang meliputi, antara lain sumber belajar, tempat ibadah, media pembelajaran, perpustakaan, dan laboratorium pendidikan agama.¹²

Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Agama tersebut menegaskan perlunya sekolah

¹¹Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.*

¹²Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.*

menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan agama berupa laboratorium agama, media pembelajaran, dan lainnya sebagai sarana dan prasarana pendidikan agama. Sekolah harus melengkapi pembelajaran pendidikan agama dengan sarana dan prasarana yang membawa peserta didik untuk lebih menghayati agama, merangsang emosional keberagamaan misalnya video yang bernafaskan keagamaan, musik dan nyanyian keagamaan, syair, puisi keagamaan, alat-alat peraga pendidikan agama, foto-foto yang bernafaskan keagamaan, dan lain sebagainya.

d. Masalah penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam selama ini lebih mengutamakan pada penilaian aspek kognitif yaitu kemampuan peserta didik terhadap penguasaan materi pembelajaran. Penilaian aspek afektif dan aspek psikomotorik dalam bentuk pengamatan perilaku dan pengamalan nilai-nilai Islam kurang mendapat perhatian oleh guru agama. Kebijakan sekolah untuk tidak menjadikan peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku yang bertentangan dengan norma agama dan norma sekolah sebagai pertimbangan tidak naik kelas. Hal ini berdampak pada menurunnya kinerja guru, kreativitas untuk meningkatkan profesionalitasnya menjadi lemah.

e. Pendidikan dan karakter

Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (*personality*) karena sesungguhnya merupakan kepribadian yang ternilai.¹³ Kepribadian dianggap sebagai “ciri, karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.¹⁴ Ibarat sebuah kehidupan makna karakter seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat atau pun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Oleh karena itu, karakter orientasinya ke kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.¹⁵

Selain itu, pengertian karakter juga dilontarkan oleh Abdullah Munir dengan makna penggambaran tingkah laku dengan menampilkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara implisit maupun eksplisit.¹⁶ Kemudian Muthahharah sebagaimana dikutip oleh Lanny Oktavia mengatakan bahwa

¹³Sri Nawanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2012), h. 2.

¹⁴Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 80.

¹⁵Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* (Cet. III; Surakarta: Yuma Pustaka), h. 12.

¹⁶Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Sleman: Pedagogia, 2010), h. 9.

karakter adalah merupakan siapa anda sesungguhnya. Hal ini menunjukkan kepada kegunaan dan keunggulan suatu produk manusia.¹⁷ Dengan demikian karakter yang dimaksudkan adalah sikap yang jujur, rendah hati, sabar, tulus ikhlas dan sopan dalam pergaulan, dalam bukunya Masnur Muslich mengutip pelbagai tokoh berkaitan makna karakter, seperti Simon Philips memberikan definisi karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Begitu pula, Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang dari lingkungan sekitar dan juga bawaan sejak lahir. Sedangkan Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Tak lupa pula, Masnur Muslich mengutip Imam Ghazali mengatakan bahwa karakter itu lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu

¹⁷Lanny Oktavia dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab & Norwegian Centre for Human Rights, 2014), h. 11.

dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral yang positif, dan bukan konotasi negatif. Individu atau orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral yang positif. Karakter adalah suatu hal yang unik hanya ada pada individual atau pun pada suatu kelompok, bangsa. Karakter merupakan landasan dari kesadaran budaya, kecerdasan budaya dan merupakan pula perekat budaya. Sedangkan nilai dari sebuah karakter digali dan dikembangkan melalui budaya masyarakat itu sendiri. Terdapat empat modal strategis yaitu sumber daya manusia, modal cultural, modal kelembagaan, serta sumber daya pengetahuan. Keempat modal tersebut penting bagi penciptaan pola pikir yang memiliki keunggulan kompetitif sebagai suatu bangsa.¹⁹

Oleh karena itu, pendidikan karakter menurut Thomas Linckona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku baik, jujur bertanggungjawab,

¹⁸Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 70.

¹⁹Sri Nawanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2012), h. 27.

menghormati hak orang lain, kerja keras.²⁰ Sedangkan pakar pendidikan perspektif gender, Megawangi memberikan definisi pendidikan karakter sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat beradab.²¹ Pendidikan karakter dalam *grand design*nya merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Menurutnya pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik, keluarga dalam membentuk seluruh potensi individu mulai dari kognitif, afektif dan psikomotorik dalam interaksi sosial lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang hasilnya terlihat dari tindakan seseorang dalam perbuatan dan tingkah laku.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota

²⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 23.

²¹Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*.Bogor:Indonesia Heritage Foundation, 2004), h. 95.

masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.²²

Dimensi yang perlu dipahami dalam pendidikan karakter adalah individu, sosial, dan moral. Individu dalam pendidikan karakter menyiratkan dihargainya nilai-nilai kebebasan dan tanggung jawab. Nilai-nilai kebebasan inilah yang menjadi prasyarat utama sebuah perilaku moral, yang menjadi subjek bertindak dan subjek moral adalah individu itu sendiri, bebas menentukan keputusan atau bebas bertindak, seseorang menegaskan keberadaan dirinya sebagai makhluk bermoral. Sedangkan dimensi sosial mengacu pada corak relasional antara individu dengan individu lain, atau dengan lembaga lain yang menjadi cerminan kebebasan individu dalam mengorganisir dirinya sendiri. Kehidupan sosial dalam masyarakat bisa berjalan dengan baik dan stabil karena ada relasi kekuasaan yang menjamin kebebasan individu yang menjadi anggotanya serta mengekspresikan jalinan relasional antar-individu. Dimensi moral menjadi jiwa yang menghidupi gerak dan dinamika masyarakat sehingga masyarakat tersebut menjadi semakin berbudaya dan bermartabat. Tanpa adanya norma moral, individu akan saling menindas dan

²²Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran*, h.12,

liar. Yang kuat akan makin berkuasa, yang lemah akan semakin tersingkirkan.²³

Lebih lanjut lagi, Lickona di dalam buku Masnur Muslich menyebutkan penekanan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.²⁴ *Moral knowing* merupakan hal penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, yaitu: 1). *Moral Awareness* (kesadaran moral), 2). *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3). *Perspective taking* (pengambilan pandangan), 4). *Moral reasoning* (alasan moral), 5). *Decision making* (pembuatan keputusan), 6). *Self knowledge* (kesadaran diri sendiri). Sedangkan *Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni *conscience* (nurani),

²³ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 147.

²⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 133.

self esteem (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), *humility* (kerendahan hati). *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu *competence* (kompetensi), keinginan (*will*), dan *habit* (kebiasaan).²⁵

Sedangkan pakar ESQ Indonesia, Ary Ginanjar mengatakan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya adalah upaya untuk menumbuhkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) secara optimal pada diri peserta didik. Pendidikan karakter harus mengangkat dimensi ESQ yang selama ini agak diabaikan oleh lembaga pendidikan.²⁶

Mengapa pendidikan karakter begitu penting untuk peserta didik? Karena di dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai yang mengorientasikan ke hal positif. Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan

²⁵Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h. 134.

²⁶Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga Publishing, 2001), h. 105.

karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

a. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun di dasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.²⁷

b. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki

²⁷Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, h. 106

kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.²⁸

c. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.²⁹

²⁸Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, h. 106.

²⁹Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, h. 107

Inilah sumber dari pendidikan karakter yang akan diterapkan bagi peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan karakter tak bisa dipisahkan dari Pancasila, nilai agama, nilai budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Tak ketinggalan, Koesoema menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan (*practice of virtue*). Pendidikan karakter di sekolah ini mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang peserta didik memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata. Pendidikan karakter bukan hanya terkait dengan mata pelajaran tertentu, tetapi terkait keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, baik itu visi, misi, maupun kebijakan, pola relasi, dan sebagainya. Pendidikan karakter seakan menjadi ruh dalam setiap proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan setiap sekolah.³⁰

Pendidikan karakter juga banyak diterapkan di negara lain, semisal Amerika Serikat. Sebuah lembaga yang melakukan penilaian pelaksanaan pendidikan di

³⁰Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 192-193.

Amerika Serikat, yaitu *character education partnership* pada tahun 2006 mengeluarkan laporan mengenai sekolah-sekolah di Amerika Serikat yang mendapat penghargaan sebagai sekolah yang telah berhasil mengembangkan pendidikan karakter yang berjudul *2006 National Schools of Character: Award-Winning Practise*. Berdasarkan pengalaman sekolah tersebut dikemukakan ada 11 prinsip pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu; a. Mempromosikan nilai-nilai etika inti; b. Menentukan "karakter" komprehensif untuk memasukkan berpikir, perasaan, dan perilaku; c. Menggunakan pendekatan komperenshif, disengaja, dan proaktif; c. Menciptakan sebuah komunitas sekolah yang peduli; d. Menyediakan peluang untuk tindakan moral; e. Memasukkan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang; f. Mendorong munculnya motivasi diri peserta didik; g. Melibatkan staf sekolah sebagai pembelajaran dan komunitas moral; h. Kepemimpinan moral dan mengembangkan dukungan jangka panjang bersama; i. Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra; dan j. Mengevaluasi inisiatif pendidikan karakter.³¹

Sedangkan Thomas Lickona mempunyai pendapat yang berbeda berkaitan dengan pendidikan karakter, yakni *Pertama*, kebijaksanaan yang baik. *Kedua*, keadilan

³¹Beland, K. and Team, *National School of Character: Award-Winning Practise*, (USA: Character Education Patnership, 2006), h. 4-5.

menghargai semua orang. *Ketiga*, ketabahan memungkinkan melakukan yang benar dalam menghadapi kesukaran. *Keempat*, pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengatur diri kita sendiri. *Kelima*, kasih sayang melampaui keadilan memberikan yang lebih daripada persyaratan. *Keenam*, sikap positif yang sangat penting. *Ketujuh*, kerja keras yang penuh dengan kesabaran. *Kedelapan*, ketulusan hati melekat kepada prinsip moral, setia kepada nurani moral, menepati janji dan berpegang teguh apa yang kita yakini. *Kesembilan*, berterimakasih sering dilukiskan sebagai rahasia kehidupan. *Kesepuluh*, kerendahan hati sebagai pondasi seluruh kehidupan moral.³²

Nurani Soyomukti dalam bukunya teori-teori pendidikan mengatakan bahwa aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan dalam pendidikan antara lain: kesadaran, pencerahan, pemberdayaan, perubahan perilaku.³³ Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat

³²Lanny Oktavia dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren.*, h. 9.

³³Lanny Oktavia dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi pesantren.*, h. 11.

memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.³⁴

Pendidikan karakter mendapatkan tempat special dan urgen. Pendidikan karakter sangat penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi *basic* atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan mengormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Upaya melakukan pendidikan karakter dalam pembangunan masyarakat masa depan yang memiliki daya saing mandiri, sangat perlu mensinergikan banyak hal. Sinergisitas tersebut pertama adalah nilai agama, kebudayaan, dan potensi individual serta faktor lain. Kedua pembelajaran yang mendidik pengetahuan. Ketiga perlu dilakukan upaya mengembangkan, mengubah, memperbaiki, tetapi dengan menggunakan nilai etos kerja keras, pengembangan mutu, jujur, efisien dan demokratis.³⁵ Ada beberapa nilai pembentuk (integritas)

³⁴Lanny Oktavia dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi pesantren.*, h. 11.

³⁵Sri Nawanti, *Pendidikan Karakter* (Cet. I; Yogyakarta: Familia, 2012), h. 27.

karakter yang utuh yaitu menghargai, berkreasi, memiliki keimanan, memiliki dasar keilmuan, melakukan sintesa dan melakukan sesuai etika. Pendidikan karakter pertama melekat kepada pola asuh dalam keluarga, kedua tidak pada prosesnya harus mengalami pembelajaran di sekolah, ketiga setelah melalui proses pertama dan kedua baru bisa terbentuk pendidikan karakter pada masyarakat bahkan pemerintahan. Melalui interaksi lingkungan pendidikan inilah yang membentuk nilai-nilai inti karakter. Nilai inti karakter tersebut adalah kerja keras, kesadaran kultural sebagai warga negara, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, berperilaku baik, jujur, etis dan belajar bertanggung jawab.³⁶

Muhammad Ilham Usman menyatakan bahwa pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan secara menyeluruh dan kontekstual. Pendidikan karakter di sekolah didasari oleh sebuah kebutuhan dengan mengikuti kebutuhan perkembangan zaman. Pelaksanaan pendidikan karakter ini dibangun dengan tiga pilar pijakan, yaitu; *pertama*, visi, misi, dan tujuan sekolah sebagai landasan yang paling kuat; *kedua*, komitmen, motivasi, dan kebersamaan, sebagai landasan berikutnya; dan *ketiga*, adanya tiga pilar yang ditegakkan secara bersama, yaitu; membangun watak, kepribadian, atau moral, mengembangkan kecerdasan majemuk, dan

³⁶Sri Nawanti, *Pendidikan Karakter*, h. 28.

kebermaknaan pembelajaran.³⁷ Ketiga pilar pijakan ini harus bersinergi bersama sehingga tercipta lingkungan sekolah yang berpendidikan karakter dan menghasilkan lulusan yang berkarakter pula. Koesoema menyatakan bahwa mengajarkan seluruh keutamaan merupakan prinsip pendidikan karakter. Hal ini karena sekolah merupakan lembaga yang dapat menjaga kehidupan nilai-nilai sebuah masyarakat. Beberapa nilai yang sifatnya terbuka yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

- a. Nilai keutamaan. Manusia memiliki keutamaan kalau menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan yang utama, yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Nilai keutamaan ini tampil dalam kekuatan fisik dan moral. Kekuatan fisik berarti ekselensi, kekuatan, keuletan, dan kemurahan hati. Kekuatan moral berarti berani mengambil resiko atas pilihan hidup, konsisten dan setia.
- b. Nilai keindahan. Nilai keindahan tidak hanya ditafsirkan secara fisik semata, yaitu keindahan berupa hasil karya seni, melainkan menyentuh

³⁷Muh. Ilham Usman, *Pendidikan Berbasis Karakter*, Mamuju: STKIP DDI Mamuju, Makalah: tidak dipublikasikan, 2013. h. 3-5. Lihat Juga Abd. Latief, *Paradigma Pendidikan Dalam Memperkuat Karakter Bangsa Melalui Implementasi Kurikulum 2013*, Makalah tidak dipublikasikan, 2014, h. 5-6.

dimensi interioritas manusia itu sendiri yang menjadi penentu kualitas dirinya sebagai manusia. Nilai keindahan bukan hanya memproduksi hasil seni saja, namun juga mengembangkan dimensi interioritas manusia sebagai insan yang memiliki kesadaran religius yang kuat. Nilai-nilai estetis dan religioisitas ini mestinya menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter.

- c. Nilai kerja. Manusia utama adalah manusia yang mau bekerja. Penghargaan atas nilai kerja inilah yang menentukan kualitas diri seorang individu. Kasus mencontek, tidak jujur, mencari bocoran soal, beli kunci jawaban, dan lain-lain yang terjadi di lembaga pendidikan merupakan perilaku yang bertentangan dengan semangat nilai kerja ini. Mengajarkan nilai kerja berarti pula mengajarkan kesabaran, ketekunan, dan jerih payah.
- d. Nilai cinta tanah air (patriotisme). Nilai cinta tanah air mengandung makna bahwa setiap warga negara harus memiliki semangat mengorbankan dirinya untuk kebaikan yang lebih tinggi. Nilai cinta tanah air mengajarkan peserta didik untuk memiliki keterikatan yang kuat dengan tanah kelahirannya, dan Ibu Pertiwi yang membesarkannya.

- e. Nilai demokrasi. Nilai demokrasi ini merupakan agenda dasar pendidikan nilai dalam kerangka pendidikan karakter. Nilai-nilai demokrasi mempertemukan secara dialogis berbagai macam perbedaan yang ada dalam masyarakat sampai mereka mampu membuat kesepakatan dan konsesus atas hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bersama.
- f. Nilai kesatuan. Nilai kesatuan mengajarkan peserta didik untuk menyadari adanya pluralitas dalam kehidupannya, dan bagaimana sikap harus menyikapi pluralitas tersebut dalam konteks untuk mengembangkan kesatuan dan persatuan dalam keberagaman.
- g. Menghidupi nilai moral. Nilai ini oleh Socrates diakui sebagai sebuah panggilan untuk merawat jiwa. Jiwa inilah yang menentukan apakah seseorang itu sebagai individu merupakan pribadi yang baik atau tidak. Nilai-nilai moral ini merupakan hal yang vital bagi sebuah pendidikan karakter. Tanpa menghormati nilai-nilai moral ini, pendidikan karakter akan bersifat superfisial.
- h. Nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan ini relevan diterapkan dalam pendidikan karakter karena masyarakat kita telah menjadi masyarakat global. Menghayati nilai-nilai kemanusiaan mengandaikan sikap keterbukaan

terhadap kebudayaan lain, termasuk di sini kultur agama dan keyakinan yang berbeda.³⁸

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa

³⁸Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Cet. I; Jakarta: Grasindo, 2010), h. 208.

kedua, dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.³⁹ Sehingga dapat dipahami bahwa urgensi manajemen pendidikan karakter adalah untuk menjadi individu yang bertanggung jawab di dalam masyarakat, setiap individu mesti mengembangkan berbagai macam potensi dalam dirinya, terutama mengokohkan pemahaman moral yang akan menjadi panduan bagi praktis mereka di dalam lembaga. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan semata-mata mengurus individu-individu, melainkan juga memperhatikan jalinan relasional antar individu yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri dengan lembaga lain di dalam masyarakat.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, fungsi pendidikan karakter adalah:

- a. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
- b. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam

³⁹Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Sleman: Pedagogia, 2010), h. 14-16.

pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat;

- c. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.⁴⁰

Sedangkan menurut Sri Judiani tujuan pendidikan karakter adalah:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman,

⁴⁰ Kementerian Pendidikan Nasional (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, 2010), h. 7.

jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁴¹

Jadi fungsi utama pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik, memperbaiki serta menyaring pengaruh-pengaruh negatif yang dapat merusak mental para peserta didik.

⁴¹Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010), hal. 282-283.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Madjid, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, cet V, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Aghla, Umi. *Mengakrabbkan anak pada Ibadah*; Jakarta: Al-Mahira, 2004.
- Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006),
- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Akbar, Reni, *Akselerasi*. Cet. 1; Jakarta: Grafindo, 2012.
- Al Jumbulati, Ali, *Dirasatun Muqaraanatun fit Tarbiyatil Islamiyah*, term, Arifin, Perbandingan Pendidikan Islam, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)
- Al-Abrasyi, *Tarbiyah Islamiyah wa Falasifuh*, Cet.1; Kairo: al-Halabi, t.th
- Alfian, *Tranporamsi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*, cet, I, Jakarta: UI. Press, 1986

- Ali, Hasniyati Gani. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.I; Ciputat: Press Grup, 2008.
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Saghama I Islam*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2006
- al-Jamali, Muhammad Fadhil. *Falsafah Pendidikan dalam al-Qur'an*. Cet.VII; Surabaya: Bina Ilmu, 2009.
- Ancok, Djamaluddin. *Psikologi Islami*. Cet.I; Yogyakarta; Pustakapelajar, 2004.
- Angkasa, 1997.
- Anshari, M. Hanafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Cet.I; Surabaya: Usaha Nasional, 2011.
- Arif, Armai, *Reformasi Pendidikan Islam*, (cet, I, Jakarta: CRS Press, 2005)
- Arifin, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Reoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Edisi Revisi). Cet.I; Bumi Aksara: Jakarta, 2006.
- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (cet, I, Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Arifin, Syamsul, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*, (cet, I, Malang: UMM, 2001)

- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Cet. IV; Bandung: RemajaRosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XII; Jakarta: RinekaCipta, 2002.
- Arikunto, Suharsismi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: BumiAksara, 2013.
- Azis, Rosmiaty. *Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik di Mts. Madani Pao-pao Kabupaten Gowa*: Makassar; t.p., 2014.
- Aziz, Amin, *the Power of Al Fatihah*, (cet, II, Jakarta: Pimbuk Press, 2008)
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam*, (cet I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- BaharuddindanMuh. Maksin. *Pendidikan Humanistik (konsep, teori, dan aplikasi praktis dalam dunia pendidikan)*. Cet. 1; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*. Cet. I ; Yogyakarta: PustakaPelajar, 2005.
- D. Tedjasudhana, Lilian, *Politik Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: INIS, 2004)

- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. XI; Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Departemen Agama R.I., *Al-Qur`an dan Terjemahannya*. Cet. I; Semarang: Karya Toha Putra, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cet.1; Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (cet, II, Bandung: Pustaka Setia)
- Faisal, Yusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Farhan, Ishaq Ahmad. *al-Tarbiyah al-Islamiyah bayn al – Asalahwa al-Ma`asirah*. Cet.II; t.tp: Dar al- Furqan, 1983.
- Gunawan, Ary, *Kebijaksanaan-kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia*, (cet, I, Jakarta: Bina Aksara, 1986)
- Hasan, Ali. *Hikmah Shalat Dan Hikmah Tuntunannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Statistika* . Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Herman. *Pola Pendidikan Islam pada Anak Masyarakat Suku Bajo di Kota Kendari*(Makassar; t.p., 2015.

Ihsan, Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (cet, II, Bandung: Pustaka Setia, 2001)

Ika, Rizkhi. *Analisis Pengaruh Proses Belajar Mengajar, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Belajar Kampus terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa*. Semarang: Fakultas Ekonomik dan Bisnis, Universitas Diponegoro, 2013.

-----*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (cet, VII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)

Intan, Besse. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Gaya Belajar, dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik MTs Se-Makassar*, Laporan Hasil Penelitian (Makassar: Pascasarjana UNM, 2014).

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (cet II, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002),

Jumadi. *Upaya Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*. Makassar; t.p., 2014.

Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, cet, II, Bandung: Mizan, 2001)

Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (cet, II, Jakarta: IKAPI, 1988)

- Langgulong, Hasan. EdisiRevisi:
BeberapaPemikiranTentang Islam. Bandung: Al-
Maarif, 2010.
- Lapidus, Ira, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (cet II,
Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2000)
- Luth, Thohir, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, (cet, I, Jakarta: Gema Insani, 199)
- M. Wijaya, cece, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, cet, IV, Bandung: Remja Rosdakarya, 19920.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (cet I, Bandung: Sahifa, 2005),
-----*Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2003)
- Muchsin, Bashori, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (cet, I, Bandung: Refika Aditama, 2009
- Mudzakkir, Jusuf. *Ilmupendidikan Islam.Cet.I*; Jakarta: kencana, 2006.
- Muh. Yamin, *Mengugat Pendidikan Indonesia*, (cet I, Yogyakarta: Arrus Media, 2009)

- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (cet, I, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2003)
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)*. Cet.1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhammad Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (cet, I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (cet I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),
- Muhsin, Muhammad Salim. *Tarikh al-Qur'an al Karim .Iskandariyah Muassasah Syabab al-jam'iyah*, tt.
- Munzir. Hitami,. *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Infinite Press 2004)
- Musfiqon. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Mustafa, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (cet, II, Bandung: Pustaka Setia, 1999)
- Nandika, Dodi, *Pendidikan di Indonesia ditengah Gelombang Perubahan*, (cet, I, Jakarta: LP3ES, 2007)
- Nasution, Harun, *Teologi Islam*, (cet, V, Jakarta: UI. Press, 1986)

- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam*, (cet, I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004),
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam, Edisi Ravis*. Jakarta: Gaja Grafindo Persada, 2008.
- Nizar, Syamsul, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (cet, I, Jakarta: Ciputat Press Grup, 2005)
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Gaya media Pratama, 2001.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Ed I, Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Olivia, Femi. *Teknik Ujian Efektif*. Cet. 1; Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011.
- Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani*, cet I, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999)
- Peta Kearagaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (cet II, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)

- Putra Daulay, Haidar, *Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan Islam*, (Ed.I, cet, I, Jakarta: Fajar interpratama Offset, 2007)
- RadadanSoleha.*IlmuPendidikan Islam*. Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Rama, Bahaking. *IlmuPendidikan Islam SuatuKajianDasar*.Cet.I; Alauddin University Press: Makassar, 2011.
- Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh-tokoh Pendidikan Islam*, (cet, I, Jakarta: Ciputat Press Grup, 2005)
- Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2009),
- Ridwan, *Dasar-DasarStatistika* (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2010),h. 205.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokrasi*, (cet I, Jakarta: Prenada Media, 2004)
- Sanaky, Hujair AH.*ParadigmaPendidikan Islam; MembangunMasyarakatMadani*.Cet.I; Yogyakarta: SafiriaInsania Press, 2013.
- Saridjo, Marwan. *Pendidikan Islam dariMasakeMasa, TinjauanKebijakanPublikTerhadapPendidikan Islam di Indonesia* . Cet. II; Bogor: al Manar Press, 2011.

- Sejarah Pendidikan Islam*, (cet, VII, Jakarta, Bumi Aksara, 2004)
- Sidi, IndraDjati. *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* . Cet. III; Jakarta: Logos, 2003.
- Sihab, Quraisy, *Mu'jizat al Qur'an*, (cet, I, Bandung: Mizan, 2007)
- Soebahar, Abd. Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (cet I, Jakarta: Kalam Mulia, 2002),
- Sudarmanto, R. Gunawan. *Analisis Regresi Linier Gandadengan SPSS* .Cet.I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D* .Cet.XIII; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, terj. Fathur Rahman. Cet.I; Bandung: al-Ma'arif, 2009.
- Supranto, J. *Statistik Teori dan Aplikasi*.Cet. VII; Jakarta: Erlangga, 2008.
- Supyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (cet, I, Bandung: Alfabeta, 2003),
- Suryana, Toto. *Ibadah Praktis*. Bandung: Alfabeta, 1995.

- A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (cet I, Jakarta: Amzah, 2009)
- Suseno, Franz Magnis. *Berfilsafat dari Konteks*. Cet. I; Jakarta: Gramedia, 2009.
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (cet II, Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2008)
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Cet. II; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.
- Tafsir, Ahmad Epistimologi untuk Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: FK. Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1995)
- Tafsir, Ahmad Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam, (cet VII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (cet, VIII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tarigan, Henry Guntur.
Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.
Bandung:
- Thalib, Abbas. *Hubungan Penerapan Pendidikan Agama Islam dengan perilaku Beragama Siswa di SMA Negeri 2 Gorontalo*. Makassar; t.p., 2004.

- Tilar, H.A.R, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Cet, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama, a Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Undang-Undang SISDIKNAS 2003, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003*. Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Undang-Undang SISDIKNAS 2003, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003*. Cet. II; Jakarta: Fokus Media, 2003.
- W.S. Winkel. *Psikologi Pengajaran, Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- *Wawasan al Qur'an*, cet XVIII, Bandung: Miza, 2007
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, cet, XII, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidayat Karya, 1984
- Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi*, cet, I, Jakarta: PSAP, Muhammadiyah, 2007
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet, II, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986

Ilmu Pendidikan ISLAM

Dr. H. Abdullah B.

Pendidikan Islam didefinisikan secara berbeda-beda oleh para ahli sesuai dengan pendapatnya masing-masing. Tetapi semua pendapat itu bertemu dalam pandangan, bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan suatu bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan, semangat, intelek, rasional, perasaan/kepekaan. Sedangkan tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan manusia yang bermoral, jiwa yang bersih, berkemauan keras, bercita-cita yang tinggi, berakhlak yang mulia, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dan buruk. Keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak terlaksananya pembelajaran. Peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan dosen.

Salah satu kemampuan yang harus dibenahi dan dimiliki dosen adalah kemampuan merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai. Selamat Membaca!



Alauddin University Press

ISBN 602-237-326-3



9 786022 373261